

PERISTIWA GHADIR DALAM
PERSPEKTIF AHLUSUNNAH

Muhammad Ridha Jabbariyan

Iftitah

عليكم بعلي بن أبي طالب فإنو مولاكم فأحبوه ، وكبيركم فاتبعوه ، وعالمكم فأكرموه ،
وقائدكم إلى
الجنة فعززوه ، فإذا دعاكم فأجيبوه ، وإذا أمركم فأطيعوه ، أحبوه بحبي ، وأكرموا بكرامتي
، ماقلت لكم في
علي إلا ماأمري بو ربي جلّت عظمتو

Rasulullah Saw bersabda:

,Hendaklah kalian bersama Ali bin Abi Thalib,
lantaran ia adalah pemimpin dan maula kalian, cintailah
ia.

Ia adalah orang besar di antara kalian, ikutilah ia.

Dan merupakan orang alim di antara kalian,
muliakanlah ia.

Pemimpin kalian menuju firdaus, agungkanlah ia.

Tatkala ia menyerumu penuhilah seruannya, ketika ia
memerintahmu taatilah.

Cintailah ia, sebagaimana kalian mencintaiku.

Muliakanlah ia, sebagaimana kalian memuliakanku.

Aku tidak berkata sesuatu apapun tentang Ali bin Abi
Thalib kecuali menjalankan perintah Tuhanku.'

Sekapur Sirih dari Penulis

Tanpa syak kepribadian Ali bin Abi Thalib As merupakan kepribadian agung dan unggul setelah Rasulullah Saw. Kehadiran Ali bin Abi Thalib membuat seluruh alam semesta menjadi indah.

Kepribadian nurani Ali bin Abi Thalib As sedemikian cemerlang menyinari kemanusiaan sehingga akal manusia sepanjang perjalanan sejarah terheran dan terperanjat. Jalan untuk mencapai kepribadian agung rabbani tersebut, betapapun seluruh akal dan tabiat menstimulirnya, hanya jalan cinta yang mampu melintasinya.

Apa yang telah diberi ulasan oleh pena dan lisan para ahli cinta dan fadilah terlewatkan oleh keindahan nuraninya. Pada hakikatnya derajat makrifat kitalah yang tidak berada pada derajat untuk dapat mencerap kepribadian manusia agung tersebut. Dengan pengakuan dan iktiraf pada keluasan tanpa batas ruh kudusnya, kita berusaha meneladani hadis nabawi, untuk menemukan sejumput jalan supaya dapat mendekat kepada derajatnya yang suci.

Tujuan utama dari penulisan buku ini adalah ingin membuktikan bahwa hari Al-Ghadir merupakan hari raya (ied) dan memberikan penjelasan sebagian dari adab-adab hari penuh berkah ini.

Sejalan dengan ritual-ritual yang lain, kami berupaya menyingkap dengan mengulas kepribadian agung Imam Ali dan bercermin dari sabda Rasulullah Saw sehingga dapat melongok keindahan Ali bin Abi Thalib As yang memesona.

Harapan semoga kami dan para pembaca yang budiman dapat meraup dan menuai keberuntungan dari perjalanan maknawi ini.

Pada akhir buku ini, kami memandang perlu untuk menyebutkan beberapa poin bahwa kebanyakan tema

dari buku ini bersandar dari kitab-kitab muktabar (yang diterima) Ahlu Sunnah.

Untuk itu, kami tidak lupa menyebutkan sumber setiap hadis atau peristiwa yang kami jadikan sandaran, dengan menyebutkan jilid, halaman, penerjemah, penerbit dan percetakannya, tahun dan tempat penerbitannya.

Dalam masalah yang kurang mendapatkan perhatian oleh Ahlu Sunnah dalam kitab-kitab mereka, kami merujuk kepada kitab-kitab muktabar Syi'ah dan kitab-kitab itu telah diperkenalkan dengan teliti sebagaimana kitab-kitab Ahlu Sunnah.

Terkait dengan keterangan sebuah hadis yang dinukil dengan menyebutkan satu atau beberapa referensi yang telah dipandang memadai, tidaklah berarti bahwa hadis tersebut tidak dijumpai dalam sumber-sumber lain; akan tetapi lantaran minimnya waktu dan tempat yang menjadi sebab tidak termuatnya seluruh referensi yang ada.

Kami memuat matan hadis-hadis tanpa perubahan, memberikan penjelasan pada hal-hal yang dipandang perlu.

Karena buku ini disusun dalam bahasa Persia, kami berupaya menerjemahkan hadis-hadis yang tertuang dalam buku ini dan menukil matan-matan (teks-teks) hadis yang dipandang perlu.

Buku ini terbagi menjadi enam bagian, yakni sebagai berikut.

Bagian Pertama : Kisah Al-Ghadir

Bagian Kedua : Khilâfah dan Wishayah

Bagian Ketiga : Kriteria-kriteria

Bagian Keempat : Selangit Keutamaan

Bagian Kelima : Perlakuan Khusus Rasulullah Saw

Bagian Keenam : Adab-adab dan Kebiasaan-kebiasaan Idul Ghadir

Kami berharap dengan hadirnya riset singkat ini, tetesan samudra keutamaan Al-Ghadir dapat mengucur pada diri kita.

Muh. Ridha Jabbariyan

Bagian Pertama

Kisah Al-Ghadir

Ahli bahasa beranggapan bahwa derivasi ‘ied adalah dari kata ‘aud, yang bermakna kembali. Oleh karena itu, setiap ied adalah berarti kembali atau mudik.

Kembali secara berulang adalah sebuah gerakan yang muncul setelah melintasi kausa nuzuli (kurva turun) dan mulai beranjak naik menuju kausa su’udi (kurva naik). Sebagaimana kita memperingati tahun baru (nawruz, tahun baru Persia--AK) sebagai saat-saat kembalinya kehidupan kepada tabiat (alam).

Sebuah kehidupan yang terpasung dalam tawanan suasana dingin, dan pada puncak kedinginan musim salju (winter, semiztân) dan bahkan pada batas ketiadaan – hingga seolah-olah tiada – dan kemudian lahir kembali dengan tibanya musim semi dan ibarat melodi yang mengalun naik.

Kembalinya kehidupan kepada suasana musim semi ini harus diperingati. Hal ini merupakan puncak semangat sebuah maktab yang dipersembahkan kepada dunia materi.

Kini apabila alegori (kiasan) ini kita aplikasikan pada teks-teks agama bahwa seluruh semesta merupakan mukadimah bagi wujud manusia dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah, maka seyogianya hari raya harus dimeriahkan sebagai hari kembalinya kehidupan maknawi manusia.

Dalam madrasah seperti ini, hari raya manusia, adalah hari kembalinya ia kepada kesejatiannya dan menemukan kembali dirinya yang hilang; Hari ketika manusia meninggalkan derâkât (pada hal-hal yang negatif disebut derâkât dan pada hal-hal yang positif disebut derajat, AK) kehidupan bendawi dan menuju kepada derajat kehidupan maknawi. Hari tatkala manusia

menemukan taufik, topeng tanah yang merupakan roman jiwa sucinya ia hadapkan kepada Sang Pencipta.

Bulan suci Ramadhan merupakan bulan ketika sâlik (orang yang meniti jalan suluk, 'irfan dan tazkiyatun nafs, AK) yang berpuasa mendapatkan taufik dengan perjuangan dalam menghadapi angin-angin jahat keterikatan-keterikatan duniawi, api cinta Ilahi yang terpasung dalam peti-peti es bendawi, membara dan kembali ia nyalakan, dan melakukan muraqabah (menjaga api tersebut tetap menyala) hingga lisan api itu menjilat seluruh wujudnya dan meleburkan segala ketidaktulusan eksistensinya. Hingga akhirnya, penghambaan tulus dan murni menjelma serta tujuan penciptaan mengejewantah dalam dirinya. Kemudian sâlik merayakan hari Idul Fitri.

Ibadah haji merupakan kesempatan yang lain. Orang-orang yang melaksanakan setelah melintasi pelbagai tingkatan mendapatkan taufik, ia sembelih segala sesuatu yang selain-Nya di tempat penyembelihan hewan kurban di Mina dan membebaskan dirinya dari penghambaan diri lalu melambung melintasi kausa su'udi (kurva naik) gerakan manusia. Sebagai hasilnya, ia mencapai derajat yang tinggi dalam penghambaan, kemudian ia merayakan hari Idul Qurban.

Dari sini perbedaan antara ied dan perayaan atau festival menjadi jelas. Perayaan atau festival adalah dalih untuk mendapatkan kesenangan dan kegembiraan, sedangkan ied adalah ditemukannya kembali kehidupan manusia.

Atas alasan ini juga, ied-ied memiliki sumber syariat dan ied-ied dalam Islam telah disyariatkan. Sementara, perayaan atau festival tidak demikian adanya.

Oleh karena itu, hakikat ied dalam Islam adalah ditemukannya kembali kehidupan dan penetapannya berada di pundak syariat.

Kita percaya bahwa hari Al-Ghadir juga memiliki kekhususan sebagai sebuah ied dalam Islam. Peletak hukum Islam, Rasulullah Saw memperkenalkan Idul Ghadir sebagai hari raya umat Islam.

Buku yang ada di hadapan pembaca budiman ditulis dengan motivasi untuk membuktikan (itsbât) dua klaim di atas ini dan menjelaskan secara ringkas adab-adab hari bahagia ini.

Menelaah sebagian dalam tulisan ini, akan membina keyakinan bahwa hari Al-Ghadir merupakan salah satu hari raya besar Islam. Bahkan termasuk hari raya yang paling besar. Apabila kita melihatnya dengan rigoris dan kecermatan (researchfull), kita akan memahami bahwa hari Al-Ghadir adalah hari raya terbesar bagi umat manusia.

Al-Ghadir

Al-Ghadir secara lughawi (leksikal) berarti telaga, kolam dan rawa. Lubang-lubang yang terletak pada sahara yang menanti hingga rintik air hujan atau lintasan bah memenuhi lubang tersebut sehingga musafir sahara yang dahaga dengan setangkup air dari anugerah berharga ini dapat menarik nafas lega dan memenuhi kantung kulit keringnya dari telaga ini. Telaga, rawa dan kolam ini disebut sebagai al-ghadir.

Ghadir Khum

Musafir yang melakukan perjalanan dari kota Madinah menuju Mekkah, menempuh perjalanan sepanjang 500 kilometer. Selepas melewati 270 kilometer, ia akan

sampai pada sebuah daerah yang disebut sebagai ‚rabigh‘.¹

Rabigh merupakan daerah belantara yang terletak berdampingan dengan daerah Juhfa. Daerah ini merupakan salah satu miqat dalam ibadah haji yang terdiri dari lima miqat; tempat dimana para haji dari Syam (Suriah) dan orang-orang yang ingin pergi ke Mekkah melalui kota Jeddah, di tempat ini mereka akan mengenakan pakaian ihram.

Jarak Juhfah ke Mekkah kira-kira 250 kilometer dan ke Rabigh kurang-lebih 26 kilometer.² Di tempat itu terdapat ghadir (kolam) yang airnya busuk dan beracun dan tidak dapat dimanfaatkan oleh para musafir. Kafilah-kafilah yang lewat di dekat oase itu tidak akan berhenti.³ Tampaknya dengan alasan ini ghadir (kolam) ini disebut khum lantaran khum digunakan pada segala sesuatu yang rusak dan bau. Kandang ayam juga dengan alasan ini disebut khum.

Laporan dari Hajjatul Wida'

Tahun ini adalah tahun kesepuluh Hijriah. Islam telah menyebar ke seantero Jazirah Arab dan orang-orang di sana memberikan pengakuan terhadap risalah Nabi Muhammad Saw. Tanda dan bekas dari berhala-berhala setiap kabilah tidak lagi terlihat. Upaya dan kerja keras yang dilakukan oleh Nabi Saw menuai hasil dan buah manisnya. Berhala yang disembah tumbang di hadapan

¹ Menurut ahli bahasa dan sejarawan, kota kecil ini tidak ada pada masa-masa lampau dan kemudian muncul. Rabigh pada masa Rasulullah Saw tidak lebih dari sekedar sebuah belantara. Tharihi dalam Majmâ Al-Bahrain menulis: Rabigh merupakan sebuah belantara dekat Juhfah. Disebutkan dalam Majmâ' al-Buldân, jilid 3, hal. 11: ‚Rabigh adalah sebuah belantara antara Bazwah dan Juhfah yang dilintasi oleh para haji.‘

² Rahnemâi Haramain Syarifain, jilid 5, hal. 13.

³ Muntahâ Al-Amâl, jilid 1, hal. 120, Târikh Habib Al-Siyar, jilid 1, hal. 411..

uluhiyyat, dan kalimat tauhid (thayyibah) lâ ilâha illallâh merebak di setiap penjuru Jazirah Arab.

Kini satu-satunya perbedaan yang ada di antara masyarakat adalah iman yang terdapat dalam hati dan latar belakang mereka dalam Islam. Selama kurang lebih 23 tahun, Nabi Saw memikul seberat-beratnya beban, dan selama kurun waktu yang panjang ini pula semangatnya sedetik pun tidak pernah kendor dalam menunaikan tugas menyampaikan risalah kepada manusia. Sedetik pun beliau tidak pernah merasa lelah.

Kini telah datang kabar bahwa ia segera akan meninggalkan dunia fana ini dan berjumpa dengan Tuhan Yang Esa. Maka tanpa henti ia berusaha mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada umat

Namun, masih ada tersisa sedikit dari ahkam (plural dari hukum) yang harus disampaikan dan diajarkan kepada umat. Namun waktu yang tepat belum tersedia. Ahkam yang belum sempat disampaikan itu misalnya kewajiban penting yang harus ditunaikan dalam menjalankan ibadah haji. Hingga hari itu Nabi Saw belum menemukan waktu yang tepat untuk mengajarkan ahkam haji kepada umat sebagaimana ahkam salat. Sekarang ini satu-satunya kesempatan yang tersisa.

Warta umum telah disiarkan bahwa Rasulullah Saw akan menunaikan ibadah haji. Kaum Muslimin dari setiap kabilah berduyun-duyun bergerak ke kota Madinah. Pada hari Kamis, selama enam hari, atau hari Sabtu selama empat hari akhir Dzulqaidah¹ Nabi Saw menugaskan Abu Dujanah sebagai man in charge (deputi).² Sementara Nabi Saw beserta para istri dan keluarganya berangkat bersama menyertainya³ berikut seratus unta⁴ bertolak meninggalkan Madinah.

¹ Sirah Halabi, jilid 3, hal. 312.

² Ibid, jilid 3, hal. 309..

³ Imtâ' Al-Asmâ', hal. 510.

⁴ Ibid, hal. 51.

Pada masa-masa itu, (penyakit cacar atau tipes) menyebar di kota Madinah yang membuat banyak di antara kaum Muslimin tidak dapat ikut serta bersama Nabi Saw.¹

Dalam keadaan ini, masih terdapat puluhan ribu kaum Muslimin yang ikut serta bersama Nabi Saw. Para sejarawan menulis angka orang-orang yang ikut beserta Nabi Saw, empat puluh ribu, sembilan puluh ribu, seratus empat belas ribu, seratus dua puluh ribu dan seratus dua puluh empat ribu.² Kendati dengan adanya perbedaan ini, yang benar kita berkata bahwa sedemikian banyak orang yang ikut bersama Nabi meninggalkan Madinah sehingga hanya Tuhan yang tahu berapa jumlah pasti dari orang-orang yang ikut bersama Nabi Saw.³

Mereka adalah orang-orang yang datang dari Madinah. Akan tetapi jumlah jamaah haji tidak bisa dibatasi dengan angka-angka yang disebutkan di atas. Lantaran penduduk kota Mekkah dan kota-kota di sekelilingnya serta orang-orang Yaman yang datang bersama dengan Amirul Mukminin Ali As juga ikut serta dalam ibadah haji musim itu.

Baginda Nabi Saw mandi, melumuri tubuhnya dengan minyak, menggunakan minyak wangi dan menyisir rambutnya,⁴ dan meninggalkan Madinah. Tatkala bertolak menuju kota Madinah, ia hanya mengenakan dua lembar pakaian. Salah satunya diletakkan di atas bahu dan yang lainnya diikat pada pinggangnya. Ia melalui pintu demi pintu, rumah demi rumah.

Ketika sampai di Dzil Hulaifah, ia mengenakan pakaian ihram.⁵ Demikianlah seterusnya hingga pada hari

¹ Sirah Halabi, jilid 3, hal. 312.

² Sirah Zaini Dahlan, jilid 2, hal. 143; Sirah Halabi, jilid 3, hal. 308, *Imtâ' Al-Asmâ'*, hal. 512; *Tadzkirah Al-Khawwâs*, hal. 37.

³ Sirah Halabi, jilid 3, hal. 308.

⁴ *Imtâ' Al-Asma'*, hal. 518; Sirah Halabi, jilid 3, hal. 517.

⁵ Sirah Halabi, jilid 3, hal. 317.

Selasa,¹ Dzulhijjah tiba di kota Makkah. Ia memasuki Masjidil Haram melalui pintu Bani Syaibah,² melakukan thawaf, menunaikan salat thawaf, sa'i antara Shafa dan Marwa dan seterusnya secara beruntun amalan-amalan umrah berakhir.³ Beliau bersabda bahwa barangsiapa yang tidak membawa hewan kurban bersamanya, ia telah melakukan kesalahan dan hendaknya keluar dari keadaan ihram.⁴ Karena beliau membawa hewan kurban bersamanya, beliau tetap dalam keadaan mengenakan pakaian ihram sehingga dapat melakukan pemotongan hewan kurban di kota Mina.⁵

Amirul Mukminin As telah mendapat berita tentang kepergian Nabi Saw ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Ia bergerak dari Yaman beserta pasukannya, sembari membawa 37 hewan kurban, untuk ikut serta bersama Rasulullah Saw dalam menunaikan ibadah haji.

Di miqât orang Yaman, sebagaimana Nabi Saw dengan niat mengenakan pakaian ihram, ia juga berniat mengenakan pakaian ihram. Seperti Nabi Saw, selepas menjalankan sa'i antara Shafa dan Marwah, Amirul Mukminin Ali As tetap dalam keadaan mengenakan pakaian ihram.⁶

Pada hari ke delapan Dzulhijjah, Rasulullah Saw bergerak menuju sahara di bilangan Arafah untuk memulai ibadah haji. Hingga matahari terbenam pada hari kesembilan, ia tinggal di kota Mina, kemudian bertolak menuju Arafah. Setiba di Arafah, ia berhenti di kemahnya sendiri.

Di Arafah, di hadapan massa kaum Muslimin, ia menyampaikan khotbah. Dalam khotbah ini, Nabi Saw memberikan wejangan untuk menggemarkan

¹ Sirah Halabi, jilid 3, hal. 317.

² Ibid.

³ Imta' Al-Asma', hal. 518.

⁴ Sirah Halabi, jilid 3, hal. 318.

⁵ Ibid, jilid 3.

⁶ Ibid, hal. 319.

persaudaraan dan sikap saling menghormati, menganggap seluruh ajaran jahiliah sebagai ajaran yang sesat dan mengumumkan ihwal berakhirnya (khatam) silsilah kenabian (nubuwwah).¹

Nabi Saw tetap tinggal di Arafah hingga matahari tenggelam pada hari kesembilan Dzulhijjah. Ketika matahari terbenam dan keadaan menjadi remang dan sedikit gelap, Nabi Saw bertolak menuju Muzdalifah.² Ia melewati malam di Muzdalifah. Pada waktu subuh, hari kesepuluh, Rasulullah Saw bergerak menuju Mina. Ia melaksanakan adab-adab tatkala mampir di kota Mina. Demikianlah Nabi Saw mengajarkan manasik haji kepada kaum Muslimin.

Nabi Saw menyebut musim haji ini sebagai hajjatul wida' (haji perpisahan), hajjatul Islâm, hajjatul balâgh (haji penyampaian), hajjatul kamâl (haji sempurna), hajjatul tamâm (haji penghabisan).³ Dengan selesainya ibadah haji, Nabi Saw bergerak kembali menuju kota Madinah. Tatkala sampai di bumi Rabigh, di tempat yang bernama Khum; Malaikat Jibril As turun, menyampaikan, dan membacakan pesan dari Allah Swt:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ

فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

,Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika engkau tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharaku dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah [5]:67)⁴

¹ Sirah Halabi, jilid 3, hal. 321.

² Ibid, hal. 325.

³ Sirah Halabi, jilid 3, hal. 307; Imtâ' Al-Asmâ', hal. 510; Sirah Zaini Dahlân, jilid 2, hal. 143.

⁴ Habib Al-Siyar, jilid 1, hal. 411.

Pesan Ilahi ini meninggalkan tugas yang sangat riskan di atas pundak Rasulullah Saw: mengumumkan sesuatu yang seluruh orang harus tahu, dan apabila ia tidak melakukan hal ini, seolah-olah tugas risalah tidak tertunaikan.

Oleh karena itu, sebaik-baik keadaan untuk menyampaikan pesan seperti ini adalah di tempat ini, tempat yang di dalamnya orang-orang yang berjalan ke arah Mesir, Irak, Madinah, Hadramaut, dan Tahamah berpisah. Hal ini akan membuat para haji tidak dapat menghindar dari penyampaian pesan ini. Ghadir Khum merupakan tempat yang paling tepat dan pas untuk menyampaikan pesan samawi ini kepada seluruh orang yang baru saja menunaikan ibadah haji.

Kemudian perintah untuk berhenti dikeluarkan. Nabi Saw memerintahkan agar orang-orang yang telah pergi untuk kembali dan bersabar hingga mereka mudik ke tempatnya masing-masing.¹ Perhelatan akbar pun digelar di padang sahara. Hari itu panas terik membakar dan tempat itu segera saja menjadi tempat yang panas. Sedemikian panasnya sehingga orang-orang menanggalkan setengah pakaiannya dan meletakkannya di atas kepala, sedangkan setengah lainnya dililitkan di kaki-kaki mereka.²

Seluruh orang bertanya-tanya dan ingin tahu ada apa gerangan Nabi Saw memerintahkan untuk berhenti di tempat yang secara lahir tidak pantas bagi mereka untuk berhenti. Rasa dahaga bercampur dengan panasnya udara membuat para haji surut semangatnya.

Rasulullah Saw memerintahkan kepada mereka untuk menebang beberapa pohon tua dan mengumpulkannya dengan pelana-pelana unta supaya berdirilah sebuah mimbar. Menjelang zuhur, ketika seluruh haji telah

¹ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 79, bab 11, hadis ke-37.

² Manâqib ibn Maghâzali, hal. 16.

berkumpul, Nabi Saw naik ke atas mimbar dan menyampaikan khotbah:

„Segala puji hanya bagi Allah Swt. Kita meminta pertolongan dari-Nya dan beriman kepada-Nya. Kita bertawakal ke atas-Nya dan berlindung dari segala keburukan dan kejahatan dari diri kita; tiada diberi petunjuk orang-orang yang sesat, dan tidak akan tersesat orang-orang yang mendapatkan petunjuk-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Wahai manusia, Allah Swt yang Maha Pemurah dan Mahatahu memberikan kabar kepadaku bahwa tidak seorang nabi yang akan hidup melebihi setengah dari usia nabi-nabi sebelumnya.‘

Orang-orang berkata, „Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah Ilahi, memberikan nasihat dan telah berupaya keras dalam menyampaikan risalah Tuhan. Semoga Allah Swt memberikan ganjaran yang setimpal kepadamu.‘

Nabi Saw bersabda, „Apakah kalian tidak ingin memberikan kesaksian bahwa tiada tuhan yang layak disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, surga, neraka dan kematian adalah benar adanya (hak) dan tanpa ragu hari kiamat akan datang dan Allah Swt akan membangkitkan seluruh orang yang telah mati?‘

Mereka berkata, „Benar, kami memberikan kesaksian bahwa semuanya itu adalah benar.‘

Nabi Saw bersabda, „Tuhanku saksikanlah.‘¹

Lalu Nabi Saw bertanya, „Wahai manusia, apakah kalian mendengarkan suaraku?‘

Mereka menjawab, „Iya, kami mendengarnya.‘

¹ Sirah Halabi, jilid 3, hal. 336; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 45, hadis ke-547.

Nabi Saw bersabda, ,Aku akan tiba lebih dahulu dari kalian di telaga Kautsar dan kalian akan masuk dari tepi telaga untuk bertemu denganku.

Telaga Kautsar merupakan telaga yang lebarnya antara Sana' (Yaman) hingga Busrah (Suriah) dan di telaga itu terdapat piala-piala untuk minum yang terbuat dari perak sebanyak jumlah bintang-bintang. Kini perhatikanlah bahwa selepasku apa yang kalian lakukan dengan dua pusaka yang aku wariskan kepada kalian.'

Seorang tiba-tiba menyeruak di tengah-tengah kerumunan massa itu, ,Wahai Rasulullah! Apakah gerangan dua pusaka berharga itu?'

Rasulullah Saw bersabda, ,Salah satu dari kedua itu yang lebih besar adalah Kitabullah (Al-Quran). Satu sisinya di sisi Allah Swt dan sisi lainnya di tangan kalian, maka berpegang teguhlah kepadanya hingga kalian tidak tersesat. Yang satunya yang lebih kecil adalah itrah-ku dan keluargaku.

Allah yang Maha Pemurah mengabariku bahwa kedua pusaka ini tidak akan berpisah satu dari yang lain hingga keduanya berjumpa denganku di telaga Kautsar pada hari kiamat. Aku juga telah bermohon demikian kepada Allah Swt. Hendaklah kalian menjaga keduanya supaya kalian tidak celaka. Lantaran kalau kalian membiarkannya niscaya kalian akan binasa.'

Kemudian Nabi Saw meraih dan mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib As sedemikian sehingga warna putih dari bawah ketiak mereka terlihat dan seluruh manusia yang hadir di tempat itu mengenal Amirul Mukminin Ali As.

Kemudian Nabi Saw bersabda, ,Wahai manusia,! Siapakah yang lebih utama bagi kaum Mukminin daripada diri mereka sendiri?'

Mereka menjawab, ,Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.'

Rasulullah Saw bersabda, „Allah Swt adalah Mawla dan junjunganku dan aku adalah mawla dan junjungan kaum Mukminin. Dan aku lebih utama dari kaum Mukminin melebihi keutamaan atas diri mereka sendiri. Maka barangsiapa yang menjadikanku sebagai mawla-nya, maka Ali adalah mawla dan junjungannya.¹ Nabi Saw mengulang sebanyak tiga kali pernyataan ini.

Lalu ia bersabda, „Allahumma! Lindungilah orang yang berwilayah kepada Ali dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya; cintailah orang yang mencintainya; bencilah orang yang membencinya;² bantulah orang yang membantunya dan tinggalkanlah orang yang meninggalkannya³ dan jadikan kebenaran senantiasa bersama Ali di manapun ia berada.⁴

Wahai manusia, hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.⁵

Lantaran khotbah telah usai, Sang Pembawa Wahyu, Malaikat Jibril turun untuk yang kedua kalinya. Ia mendapat kehormatan dengan membawa pesan ini:

﴿أَلَيْ وَهٍ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي﴾

„Hari ini telah Kusempurnakan agama bagimu dan telah Kucukupkan nikmat bagimu.....⁶

Rasulullah Saw setelah mendapatkan wahyu ini, ia meneruskan kepada khalayak. Nabi Saw bersabda, „Allah Mahabesar yang telah menyempurnakan agama

¹ Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 104 dan 105, hadis ke-36340 hingga 36344 dan hal. 133, hadis ke-36420.

² Ibid., jilid 13, hal. 138, hadis ke-36437.

³ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 73, bab 12, hadis ke-39.

⁴ Sirah Halabi, jilid 3, hal. 336, dan Majmâ Al-Zawâid, jilid 9, hal. 104 hingga 108.

⁵ Seluruh khotbah dapat Anda jumpai pada Al-Ghadir, jilid 1, hal. 10 dan 11, Nawâdir Al-Ushul, jilid 1, hal. 163; Mu’jam Kabir Thabarani, jilid 5, hal. 166, hadis ke-4971; Nuzul Al-Abrâr, hal. 51.

⁶ Manâqib ibn Maghâzali, hal. 19, hadis ke-24; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 73, bab 12, hadis ke-39 & 40.

dan nikmat dan Tuhanku telah ridha dengan risalah yang aku bawa dan wilâyah Ali setelahku.¹

Seremoni Ucapan Selamat

Setelah menyelesaikan khotbah Nabi Saw turun dari mimbar dan duduk dalam kemah dan memerintahkan supaya Ali duduk di kemah yang lain. Setelah itu, Nabi Saw memerintahkan para sahabat untuk segera berjumpa dengan Amirul Mukminin dan menyampaikan ucapan selamat kepadanya atas makam wilâyah yang kini diembannya.

Penulis kitab Raudha Al-Syifa setelah menukil peristiwa Al-Ghadir, menulis:

,Setelah itu Nabi Saw turun dari mimbar dan duduk di sebuah kemah khusus. Beliau lalu bersabda bahwa Amirul Mukminin duduk di kemah yang lain. Lantas beliau memerintahkan kepada khalayak agar bergegas menuju ke kemah Amirul Mukminin As untuk menyampaikan ucapan selamat kepadanya. Setelah kaum Muslimin menyampaikan ucapan selamat, giliran para ummâhat (para istri Rasulullah Saw yang disebut sebagai ummâhatul mukminin), sesuai dengan tuturan Khawajah Kaniyat, menyampaikan selamat kepada Amirul Mukminin As.²

Disebutkan dalam kitab sejarah Habib Al-Siyar setelah menukil hadis Al-Ghadir bahwa ,setelah Amirul Mukminin – karramallâhu wajhah – menjawab titah Rasulullah Saw untuk duduk di kemah agar supaya khalayak yang terdiri dari berbagai kabilah dan suku datang menyampaikan ucapan selamat kepadanya. Dari kalangan sahabat, Umar bin Khaththab ra menyampaikan selamat kepada Ahli Wilayat,

¹ Farâidh Al-Simthain, ibid.

² Târikh Raudhah Al-Syifâ, jilid 1, hal. 541.

بخ بخ لك يا بن أبي طالب أصبحت وأمسيّت مولاي ومولى كل مؤمن ومؤمنة

,Alangkah beruntungnya engkau wahai putra Abu Thalib! Engkau telah menjadi mawla-ku dan mawla seluruh kaum Mukminin dan Mukminat.¹

Setelah itu, ummahatul mukminin berdasarkan petunjuk Sayyidul Mursalin datang kepada Amirul Mukminin As untuk menyampaikan ucapan selamat.

Almarhum Thabarsi Ra, mufassir (ahli tafsir) dan muhaddits (ahli hadis) Mazhab Syi'ah Imamiyah juga meriwayatkan hadis yang sama dalam kitabnya I'lâm Al-Wara.²

Semua sahabat kembali membaiat Rasulullah Saw dan pada saat yang sama juga membaiat Amirul Mukminin Ali As. Orang-orang yang pertama kali memberikan tangannya (membaiat) Nabi Saw dan Imam Ali As adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Thalhah dan Zubair.³ Sebelumnya kami telah menyebutkan bahwa untuk menyenangkan Nabi Saw dan Imam Ali As, Umar mengatakan sesuatu yang terekam baik dalam sejarah:

بخ بخ لك يا بن أبي طالب أصبحت وأمسيّت مولاي ومولى كل مؤمن ومؤمنة

,Alangkah beruntungnya engkau wahai putra Abu Thalib! Engkau telah menjadi mawla-ku dan mawla seluruh kaum Mukminin dan Mukminat.⁴

Tak terbilang para muhaddits Ahlu Sunnah menukil ucapan ini dan meriwayatkan orang-orang yang hadir di tempat itu. Di antara orang yang menukil ucapan ini adalah sahabat-sahabat seperti Bin Abbas, Abu Hurairah, Burai bin Azib, Zaid bin Arqam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abu Said Khudri, dan Anas bin Malik.

¹ Târikh Habib Al-Siyar, jilid 1, hal. 411.

² I'lâm Al-Wara' bi A'lam Al-Huda, hal. 133.

³ Al-Ghadir, jilid 1, hal. 270; dinukil dari kitab Al-Wilayah, karya Muhammad bin Jarir Thabari; Manâqib 'Ali bin Abi Thalib, karya Ahmad bin Muhammad Thabari dikenal sebagai Khalili.

⁴ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 65, bab 9, hadis ke-30 & 31 dan 70 & 71, bab 11, hadis ke-38.

Allamah Amini ra dalam kitabnya Al-Ghadir menyebutkan tiga ratus nama ulama Ahlu Sunnah yang menukil riwayat ini dalam kitab-kitab mereka. Sebagian yang lain menisbahkan hadis ini kepada Abu Bakar.¹

Tatkala seremoni ucapan selamat selesai, Hassan bin Tsabit seorang pujangga masa itu, bangkit dan berkata, ,Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk mendeklamasikan syair di hadapanmu tentang Ali As.‘

Nabi Saw bersabda, ,Dengan berkat Allah Swt, lantunkanlah.‘

Kemudian Hassan bin Tsabit naik ke atas mimbar dan mendeklamasikan syair berikut.

Kepada kaum Muslimin pada hari Ghadir Nabi menyeru,

Bagaimanakah pesuruh Allah berseru,

Ia bersabda: Siapakah mawla dan nabi kalian?

Di tempat itu semua berkata terang tanpa keraguan

Dan tidaklah layak bagi kami untuk menentang dan bermaksiat kepadamu dalam urusan wilâyah,

Tuhanmu adalah mawla kami dan engkau adalah nabi kami,

Ia berkata kepadanya, bangkitlah wahai Ali

Sesungguhnya aku rela engkau menjadi imam dan pemberi petunjuk selepasku

Maka barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpin dan junjungannya, maka Ali adalah pemimpin dan junjungannya. Ikutilah dan taatilah perintahnya.

Dan di tempat itu Sang Nabi Agung berdoa, ,Allahumma, cintailah orang yang mencintai Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya.²

¹ Al-Ghadir, jilid 1, hal. 272 hingga 283.

² Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 73, bab 12, hadis ke-39 & 40, Maqthal Khawârazmi, jilid 1, hal. 48, Tadzkirah Al-Khawwâs, hal. 39.

Penyematan Jubah Kebesaran pada Hari Al-Ghadir

Seremoni ucapan selamat dan baiat itu berlangsung selama tiga hari.¹ Kini khilâfah besar Ilahi telah menjadi diketahui dan khalifah Rasulullah Saw telah ditetapkan. Masyarakat mengenal Imam Ali As dan memberikan baiat kepadanya. Kini tiba giliran upacara penyematan dilangsungkan. Rasulullah Saw meminta Amirul Mukminin As untuk maju dan ia mengenakan ammamahnya (sebuah pakaian khusus) yang disebut sebagai sahab itu kepada Imam Ali As sehingga sahab itu bergantung di kedua bahunya dan bersabda:

يا علي العمائم تيجان العرب

"Amamah merupakan pakaian kebesaran orang Arab."²

Supaya orang-orang di bawahnya melihatnya, maka Nabi Saw bersabda, „Menghadaplah kepadaku.“

Imam Ali As berdiri menghadap Nabi Saw. Kemudian beliau bersabda lagi, „Kembali.“ Imam Ali As pun kembali.³

Lantas Nabi Saw menghadap ke arah para sahabat dan bersabda, „Para malaikat yang turun membantuku pada hari Badar dan Hunain mengenakan amamah seperti ini.“⁴

Beliau bersabda lagi, „Amamah merupakan roman wajah Islam,⁵ amamah adalah sebuah perlambang yang memisahkan seorang Muslim dengan seorang musyrik.“¹

¹ Al-Ghadir, jilid 1, hal. 270; dinukil dari kitab Al-Wilayah, karya Muhammad bin Jarir ath-Thabari; Manâqib ‘Ali bin Abi Thalib, karya Ahmad bin Muhammad Thabari dikenal sebagai Khalili.

² Tâj Al-‘Arus, kata tauj, jilid 5, hal. 40 & 4; Lisân Al-Arab, kata tauj.

³ Nazhm Dur ra Al-Simthain, hal. 112; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 76, bab 12, hadis ke-42.

⁴ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 76, bab 12, hadis ke-43; Manâqib Al-Imâm Amir Al-Mukminin, jilid 2, hal. 42, hadis ke-5529; Nazhm Dur ra Al-Simthain, hal. 112.

⁵ Manâqib Al-Imâm Amir Al-Mukminin As, jilid 2, hal. 389, hadis ke-864.

Kata beliau lagi, „Para malaikat dengan cara seperti ini datang kepadaku.“²

Demikian seterusnya, peristiwa Al-Ghadir berakhir. Akhirnya, para haji kembali ke kampung mereka masing-masing yang bertebaran di seantero Jazirah Arabia.

Sekarang peristiwa Al-Ghadir secara ringkas telah menjadi maklum. Ada dua poin yang layak untuk disimak.

A. Kebenaran peristiwa Al-Ghadir dalam perspektif sejarah;

B. Muatan sabda Rasulullah Saw pada khotbah Al-Ghadir.

Kebenaran Peristiwa Ghadir dalam Perspektif Sejarah

Al-Ghadir merupakan mata air yang darinya kemurnian Islam bersumber. Barangsiapa yang mengakui realitas ini dan jiwanya karam dalam kemurniannya, ia akan mendapatkan keselamatan dalam lindungan Islam. Barangsiapa yang menutup mata dan telinga atas realitas ini, dengan segala dalih dan alasan, tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali suara bel dari jauh.

Al-Ghadir bukanlah sebuah tempat atau kediaman untuk berhenti ketika Rasulullah Saw memperkenalkan penggantinya kepada umat. Nabi yang mulia ini berkali-kali dalam setiap kesempatan dan penjelasan telah memperingatkan umat atas realitas ini dalam bentuk

¹ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 75, bab 12, hadis ke-41; Manâqib Al-Imâm Amir Al-Mukminin, jilid , hal. 389, hadis ke-864.

² Nazhm Dur ra as-Simthain, hal. 112; Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 76, bab 12, hadis ke-42.

yang beragam serta memperkenalkan pemimpin umat masa datang

Mereka yang memiliki hubungan baik dengan baginda Nabi Saw dan senantiasa berhubungan dengan apa saja yang terjadi pada sentral pemerintahan Islam, tahu bahwa Ali As merupakan khalifah belâ fashl (immediate, segera setelah Rasulullah Saw), orang yang paling dicintai Rasulullah dan sahabat terdekat Rasulullah Saw.

Khilâfah bukanlah merupakan sebuah masalah yang didiamkan hingga tahun sepuluh Hijriah. Khalifah Rasulullah Saw telah diketahui semenjak pemakluman kenabian (nubuwwah) di kota Mekkah.¹

Selepas itu, khususnya hingga tahun kesepuluh Hijriah sedemikian masalah ini berulang-ulang dibicarakan sehingga seluruh penduduk kota Madinah tahu masalah ini. Semua hadis seperti hadis manzilah, hadis râyat dan hadis thayir² telah mereka dengar. Hadis tsaqalain³ telah berkali-kali dibacakan kepada mereka. Turunnya ayat seperti ayat ,mawaddah',⁴ ayat ,mubalahah'⁵ dan ayat wilâyah⁶ telah menjadi sebab mentari pribadi Amirul Mukminin As semakin bertambah terang dan kemilau.

Dengan semua hadis ini, hadis Al-Ghadir jauh lebih populer. Seluruh hadis yang telah diriwayatkan dalam bidang ini merupakan hadis-hadis sahih dan masyhur dan sebagian mutawatir (banyak orang yang menukilnya);

¹ Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 114, hadis ke-36371, dan hal. 129, hadis ke- 36407, dan hal. 131, hadis ke-36419; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 85, bab 16, hadis ke-65.

² Silahkan Anda lihat pada bagian kedua dari buku ini.

³ Yanâbi' Al-Mawaddah, hal. 39: Rasulullah Saw bersabda: ,Aku tinggalkan dua pusaka di tengah-tengah kalian, Kitabullah dan Ithrahku; keduanya tidak akan berpisah dari yang lainnya hingga ia menjumpaiku di telaga Kautsar dan apabila kalian berpegang teguh kepadanya, kalian tidak akan tersesat selamanya.'

⁴ QS Al-Syura [42]:23.

⁵ QS. Ali 'Imran 3:61.

⁶ QS. Al-Maidah [5]: 55.

akan tetapi hadis Al-Ghadir bahkan melebihi tingkatan tawatur.

Almarhum Allamul Huda Sayyid Murtada ra bertutur tentang masalah ini:

,Barangsiapa yang menghendaki dalil dari riwayat ini, seolah-olah menghendaki dalil kebenaran riwayat ghazawat dan keadaan Rasulullah Saw dan sedemikian terang sehingga ia seakan-akan meragukan akan kebenaran riwayat hajjatul wida'. Lantaran kesemua ini dari sisi kemasyhuran berada pada satu tingkatan.

Lantaran seluruh ulama Syi'ah menukil riwayat ini dan demikian juga para muhaddits (ahli hadis) dengan sanad-sanad meriwayatkan hadis tersebut. Para sejarawan dan penulis sejarah sebagaimana mereka menarasikan peristiwa-peristiwa penting, tanpa sanad tertentu melalui generasi demi generasi, meriwayatkan peristiwa-peristiwa tersebut. Para ahli hadis memverifikasi riwayat Al-Ghadir dan menggolongkannya sebagai hadis sahih.

Riwayat ini memiliki keistimewaan. Sementara riwayat-riwayat yang lain tidak memiliki keistimewaan sebagaimana riwayat ini. Karena khabar atau riwayat terdiri dari dua bagian:

Bagian pertama adalah khabar atau riwayat yang tidak memerlukan sanad yang bersambung; seperti riwayat Perang Badar, Khaibar, Jamal, Shiffin dan seluruh kejadian penting yang diketahui oleh orang-orang melalui generasi demi generasi tanpa bersandar pada sanad.

Bagian kedua adalah khabar atau riwayat yang memerlukan sanad yang bersambung; misalnya riwayat yang berkenaan dengan hukum-hukum syariat.

Riwayat Al-Ghadir telah dinukil melalui dua jalan ini. Maksudnya di samping riwayat tentang Al-Ghadir sedemikian makruf dan masyhurnya dan tidak memerlukan sanad, ia juga memiliki sanad yang bersambung.

Terlebih riwayat yang dinukil dengan hukum-hukum syariat semuanya merupakan khabar wahid (riwayat tunggal). Akan tetapi, riwayat tentang Al-Ghadir banyak yang merawikannya.¹

Bukan di sini tempatnya untuk menyebutkan satu persatu perawi yang meriwayatkan hadis atau kabar Al-Ghadir, lantaran tidak hanya tempatnya yang terbatas tetapi juga kita tidak terlalu berkepentingan kepadanya. Almarhum Allamah Amini Ra menyebutkan para perawi hadis ini sesuai dengan urutan masa hidupnya. Kami hanya akan mencukupkan diri dengan menyebut jumlah perawi hadis Al-Ghadir pada setiap zamannya. Bagi mereka yang ingin mengkaji lebih jeluk, silahkan rujuk kepada kitab Al-Ghadir karya Allamah Amini.²

Di antara para sahabat Rasulullah Saw terdapat 110 sahabat yang meriwayatkan hadis Al-Ghadir ini.

Di antara para tabi'in terdapat 84 orang;

Di antara ulama abad kedua Hijriah terdapat 56 orang;

Di antara ulama abad ketiga Hijriah terdapat 92 orang;

Di antara ulama abad keempat Hijriah terdapat 43 orang;

Di antara ulama abad kelima Hijriah terdapat 24 orang;

Di antara ulama abad keenam Hijriah terdapat 20 orang;

Di antara ulama abad ketujuh Hijriah terdapat 21 orang;

Di antara ulama abad kedelapan Hijriah terdapat 18 orang;

Di antara ulama abad kesembilan Hijriah terdapat 16 orang;

Di antara ulama abad kesepuluh Hijriah terdapat 14 orang;

¹ Talkhish Al-Syafi, jilid 1, hal. 167.

² Al-Ghadir, jilid 1, hal. 14 hingga 151.

Di antara ulama abad kesebelas Hijriah terdapat 12 orang;

Di antara ulama abad keduabelas Hijriah terdapat 13 orang;

Di antara ulama abad ketigabelas Hijriah terdapat 12 orang;

Di antara ulama abad keempatbelas Hijriah terdapat 19 orang;

Dan Hamu menulis:

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadis ini dengan 40 sanad, Bin Jarir Thabari dengan tujuh puluh dua sanad, Jazari Muqarri dengan delapan puluh sanad, Bin Uqdah dengan seratus lima sanad, Abu Sa'ad Mas'ud Sajistani dengan seratus dua puluh sanad, dan Abu Bakar Jua'bi dengan seratus dua puluh lima sanad.¹

Bin Hajar dalam kitabnya *Al-Shawâiq al-Muhriqah* menulis, „Hadis ini diriwayatkan oleh tiga puluh orang sahabat Rasulullah Saw. Sanad-sanad hadis tersebut adalah sanad-sanad sahih dan hasan.“²

Bin Maghazali dalam kitabnya *Manâqib* menulis:

„Hadis Al-Ghadir adalah hadis sahih dimana kira-kira seratus orang sahabat yang di antara mereka adalah sepuluh orang yang mendapatkan berita gembira masuk surga (‘asyara mubasyarah) meriwayatkan hadis ini dari Nabi Saw. Hadis ini adalah hadis yang sifatnya tsâbit (tetap) dan tidak ada persoalan (isyakalan) atasnya. Kenyataan ini merupakan keutamaan Imam Ali As yang tidak dimiliki oleh seorang pun.“³

Sayyid Bin Thawus salah seorang ulama besar Syi'ah dalam kitabnya *Iqbâl Al-A'mâl* menulis:

„Abu Sa'ad Mas'ud bin Nasir Sajistani menyusun sebuah kitab yang terdiri dari sepuluh juz yang bernama

¹ Al-Ghadir, jilid 1, catatan kaki hal. 14.

² Ash-Shawâiq al-Muhriqah, hal. 188.

³ Manâqib ibn Maghâzali, hal. 27, hadis ke- 39.

Al-Dirâyah fii hadis Al-Wilâyah. Hadis [Al-Ghadir] ini ia riwayatkan dari seratus dua puluh sahabat.⁶

Muhammad bin Jarir Thabari dalamnya kitabnya Al-Rad ‘ala al-Hurqusha menulis, ‘Hadis wilâyah diriwayatkan dari tujuh puluh lima jalan.’

Abul Qasim Abdullah Huskani dalam masalah ini menyusun sebuah kitab tersendiri yang berjudul Du’a Al-Hudat ilaa Ada Haqqi Al-Walât. Abul Abbas Ahmad bin Sa’id bin ‘Uqda juga menulis sebuah kitab yang diberi judul Hadits Al-Wilâyah dan hadis ini ia nukil dari seratus lima puluh orang. Setelah menukil redaksi para perawi, ia menulis:

‘Seluruh kitab ini selain kitab Al-Thabari ada pada perpustakaan pribadi penulis; khususnya kitab Bin Uqdah yang telah disusun pada masa hidupnya (tahun 330 H).¹

Yang terpenting dari itu, semenjak abad kedua hingga masa-masa munculnya mazhab, tidak satu pun dari perawi hadis ini berasal mazhab Syi’ah. Di kalangan Syi’ah sendiri jarang dijumpai seorang alim yang tidak menukil hadis ini dengan sanad yang berbeda.

Signifikansi hadis Al-Ghadir ini sedemikian asasinya sehingga banyak ulama Islam menulis atau menyusun kitab perihal peristiwa Al-Ghadir. Sesungguhnya Allamah Amini dalam kitab Al-Ghadir, hingga masanya terdapat dua puluh enam kitab tersendiri telah ditulis atau diriset oleh para ulama dalam membuktikan tawatur-nya hadis Al-Ghadir.²

Masalah ini sedemikian terangnya dan jelasnya dan merupakan perkara yang pasti pada semua orang sehingga Ahlul Bait As dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam pelbagai kesempatan berdalil dan berdebat menggunakan hadis Al-Ghadir ini.

¹ Iqbâl al-‘Amâl, hal. 453.

² Al-Ghadir, jilid 1, hal. 152 hingga 158.

Kita jumpai dalam riwayat-riwayat yang beragam ketika Amirul Mukminin As sepanjang tahun pascawafatnya Nabi Muhammad Saw, dalam berbagai majelis, bersumpah bahwa apakah kalian tidak mengingat Rasulullah Saw bersabda pada hari Al-Ghadir: ‘Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawla-nya, maka Ali adalah mawla-nya?’ Mereka bersumpah bahwa mereka telah mendengarnya dari Nabi Saw.¹

Sesuai dengan apa yang telah dibahas sebelumnya, hadis Al-Ghadir merupakan peristiwa yang tidak dapat disepelekan oleh orang-orang jahat dan atau ditutup-tutupi oleh sekelompok orang-orang jahil; apatah lagi untuk menutupi mentari benderang hakikat Imam Ali As.

Dengan alasan ini, seorang ulama, Abdul Fattah Abdul Maqsud Misri yang menyusun kitab Imam Ali As, sembari memberikan pujian atas kitab Al-Ghadir, menulis:

‘Hadis Al-Ghadir tanpa syak, merupakan sebuah kenyataan yang dengan sendirinya tidak akan pernah sirna; Hadis Al-Ghadir merupakan hadis yang jelas dan terang, seperti terangnya siang hari. Hal ini merupakan salah satu kenyataan yang jelas bahwa Al-Ghadir adalah sumber ilham yang tersebar dari dada Nabi Saw hingga ia memaklumkan orang pilihan dan binaannya di antara umat.’²

Kandungan Hadis Al-Ghadir

Kalimat yang menjadi saksi pada peristiwa Al-Ghadir dan pada hakikatnya pesan utama Al-Ghadir terkandung di dalamnya adalah sabda Nabi Saw bersabda:

“ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ ”

¹ Sumber dari hadis-hadis ini segera akan disebutkan dalam bagian ini.

² Al-Ghadir, mukadimah jilid 6, hal. wa & zain.

,Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya, maka Ali adalah mawlanya.'

Orang-orang yang ber-istidlal (bernalar dan berdalil) dengan hadis ini memaknai mawla sebagai awla. Dan awla bermakna orang yang lebih layak untuk mengatur. Dengan ungkapan yang lebih sederhana adalah bahwa yang layak untuk membina dan memimpin. Dengan demikian, makna hadis ini adalah: Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpin dan pembinanya, Ali As adalah pemimpin dan pembinanya.'

Oleh karena itu, barangsiapa yang menerima Nabi Saw sebagai pemimpin dan pembinanya konsekuensinya menerima Ali As sebagai pemimpin dan pembinanya.

Kini yang harus diketahui adalah apakah dalam bahasa Arab, makna ini digunakan atau tidak? Dan yang lainnya adalah apabila kita menerima bahwa mawla dalam bahasa Arab sesuai dengan makna ini, apakah dalam khotbah Al-Ghadir kata mawla bermakna yang sama atau tidak?

Almarhum Allamah Amini menyebutkan empat puluh dua ulama besar dalam bidang tafsir dan bahasa yang dua puluh tujuh dari mereka berkata: ',Mawla bermakna awla.' Lima belas orang yang lain berkata: ',Awla merupakan salah satu makna dari mawla.'¹

Akan tetapi tentang masalah apakah dalam hadis ini kata mawla bermakna yang sama (awla), dengan memperhatikan situasi dan kondisi tatkala hadis ini disampaikan dan menelaah khotbah yang memuat hadis ini, tidak secuil pun syak yang akan tersisa bahwa kata mawla dalam hadis ini adalah bermakna awla.

Lantaran sosok agung seperti Nabi Saw yang merupakan akal keseluruhan (aql kul), insan paripurna dan Nabi teragung dan duta langit, pada hari yang sedemikian panas dan sahara yang sedemikian membakar kaki-kaki para pengelana dan sinar matahari

¹ Al-Ghadir, jilid 1, hal. 344 hingga 350.

yang sedemikian terik yang membuat otak manusia mendidih, pada sahara yang membara dan tanpa adanya fasilitas¹ yang apabila daging diletakkan di atas tanah, maka akan terpanggang.² Sebuah tempat yang tidak satu pun kafilah yang mau berhenti di situ.

Nabi Saw menahan puluhan ribu haji di tempat itu dan orang-orang yang telah pergi untuk menantikan orang-orang yang masih tinggal dan menyampaikan khotbah pada saat-saat yang paling terik. Di samping itu, Nabi Saw berkali-kali bertanya kepada khalayak ketika itu untuk mencari tahu apakah mereka mendengarkan suara Nabi Saw dengan baik. Pada akhirnya, beliau menunjukkan Ali As kepada mereka. Nabi Saw menyebutkan nama dan nasabnya lalu bersabda:

“ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ ”

(Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya maka Ali adalah mawlanya)

Lalu ia menugaskan orang-orang yang hadir untuk menyampaikan warta penting ini kepada orang-orang yang tidak hadir di tempat itu. Setelah itu, ia meminta orang-orang untuk berbaiat kepadanya dan menyampaikan ucapan selamat, serta mengenakan amamah kepunyaannya di atas kepala Ali As dan bersabda kepadanya, ‘Pakaian kebesaran bangsa Arab adalah amamah.’ Nabi Saw bersabda kepada para sahabatnya, ‘Para malaikat yang turun membantuku pada hari Badar mengenakan amamah seperti ini.’

Sekarang apabila kita berasumsi hadis ini sampai di tangan seseorang tanpa qarinah (indikasi), tafsir dan penjelasan dan tanpa ada tujuan memperhatikan hadis ini, ia akan menjumpai - berseberangan dengan ucapan sebagian orang-orang jahil - bahwa Nabi Saw tidak pada

¹ Wafâyat Al-A’yân, jilid 5, hal. 231.

² Sayid ibn Thawus menukil matlab ini dalam kitab Iqbâl Al-‘Amâl, hal. 456 dari kitab Al-Nasyr wa Al-Thai.

tempatnyanya berkata, 'Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai temannya, maka Ali adalah temannya.' Atau 'Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai penolongnya, maka Ali adalah penolongnya!'

Lantaran teman dan penolong tidak memerlukan adanya ucapan selamat, pengenaan ammamah dan secara umum sabda Nabi Saw ini tidaklah sedemikian penting sehingga harus disampaikan pada situasi dan kondisi seperti itu dan dengan adanya pengumuman pendahuluan.

Atas alasan-alasan ini, Sibth bin Jauzi seorang ulama Ahlu Sunnah, setelah membahas tuntas masalah ini, sampai pada sebuah kesimpulan bahwa hadis ini (mawla) adalah bermakna awla.¹

Bin Thalhah dalam kitab *Mathâlib Al-Su'âl* menulis:

'Setiap makna mawla yang dinisbahkan kepadanya, Baginda Nabi Saw nisbahkan juga kepada Ali. Nisbah ini merupakan kedudukan tinggi yang diberikan kepada Ali As.'²

Hal ini merupakan konklusi yang ditunjukkan dari kandungan khotbah Rasulullah Saw dengan seluruh kalimatnya. Hal itu adalah yang dipahami dari sabda Nabi Saw oleh seratus dua puluh ribu Arab, tanpa adanya syak dan keraguan. Atas alasan ini, Hassan bin Tsabit bangkit dan berdiri mendeklamasikan syair untuk memuji Amirul Mukminin As dan aksinya itu mendapat sokongan dari Nabi Saw.

Setelah itu, siapa saja yang mendengar berita tentang peristiwa Al-Ghadir memahami bahwa Nabi Saw telah menetapkan pengganti dan khalifah selepasnya.

Sepanjang abad selanjutnya, seluruh pakar bahasa dan ulama Islam juga demikian memahami peristiwa Al-Ghadir itu. Ratusan pujangga Arab dan non-Arab mendendangkan syair perihal Ghadir. Dalam lirik-lirik

¹ Tadzkirah Al-Khawwâsh, hal. 38.

² *Mathâlib Al-Su'al*, hal. 16, baris 25.

syair, mereka menjelaskan bahwa Nabi Saw memilih Amirul Mukminin Ali As sebagai penggantinya dan karena itu mereka memuliakan hari Al-Ghadir.

Pada masa khilâfah zhahiri-nya (secara resmi) di Kufah, Amirul Mukminin As acapkali berdalil dengan hadis ini dan meminta para sahabat Nabi Saw untuk bersumpah supaya memberikan kesaksian atas peristiwa Al-Ghadir ini. Padahal kurang-lebih peristiwa Al-Ghadir telah berlalu selama empat puluh tahun dan banyak dari kalangan sahabat Nabi Saw telah meninggal dan yang masih hidup di penjuru negeri. Di samping itu, kota Kufah terletak jauh dari pusat pemukiman para sahabat di Madinah.

Tanpa prediksi dan persiapan pendahuluan Amirul Mukminin As meminta kesaksian dari mereka. Jumlah orang-orang yang memberikan kesaksian ini layak untuk diperhatikan. Orang-orang yang memberikan kesaksian cukup banyak dan membenarkan perkataan Imam Ali As. Jumlah saksi yang disebutkan dalam riwayat beragam. Menurut sebagian riwayat terdapat lima atau enam orang,¹ sebagian riwayat melaporkan terdapat sembilan orang², riwayat yang lain menyebutkan dua belas orang³, riwayat yang lain menukil dua belas orang ahli Badar (orang-orang yang ikut perang Badar, -AK)⁴,

¹ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 21, hadis ke- 521; Majmâ Al-Zawâid, jilid 9, hal. 104.

² Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, hal. 119.

³ Ibid Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 68 & 69, bab 10, hadis ke- 34 & 36; Kanz al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 154, hadis ke- 36480 dan hal. 157, hadis ke- 36485; Manâqib ibn Maghâzali, hal. 28, hadis ke- 38 dan hal. 20, hadis ke-37; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 12, hadis ke-511509, dan hal. 14, hadis ke-514 dan hal. 19, hadis ke-517.

⁴ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 9, hadis ke-506 dan hal. 11, hadis ke- 508, hal. 24, hadis ke-523; Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 170, hadis ke- 36515, dan Majmâ Al-Zawâid, jilid 9, hal. 105.

⁵ Tadzkirah Al-Khawwâsh, hal. 35; Kanz al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 158, hadis ke- 36487, dan hal. 170, hadis ke- 36514; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 18, hadis ke- 515 & 516, dan hal. 25, hadis ke- 524, Majmâ Al-Zawâid, jilid 9, hal. 105; Yanâbi’ al-Mawaddah.

riwayat yang lain terdapat tiga belas orang¹, dan riwayat yang lain enam belas orang², dan pada riwayat yang lain terdapat delapan belas orang³, dan dalam riwayat yang lain terdapat tiga puluh orang⁴, sesuai dengan riwayat yang lain sekelompok orang⁵, sesuai dengan salah satu riwayat terdapat lebih dari sepuluh orang⁶, sesuai dengan salah satu riwayat menyebutkan sebagian⁷ dan riwayat yang lain sekelompok orang banyak⁸, dan riwayat lain terdapat tujuh belas orang⁹ yang memberikan kesaksian bahwa Nabi Saw pada hari Al-Ghadir bersabda:

“ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ ”

Demikian juga Ahlul Bait As dan para pengikutnya dalam banyak hal berdalil dan berdebat dengan menggunakan hadis ini. Almarhum Allamah Amini Ra menukil dua puluh dua entri dari perdebatan (ihtijâj) ini. Di sini, kita hanya akan menyebutkan beberapa matlab sebagai contoh:

1. Istidlâl Ummu Aimmah, Fatimah Zahra As

¹ Tadzkirah Al-Khawwâsh, hal. 35; Kanz al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 158, hadis ke- 36487, dan hal. 170, hadis ke- 36514; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 18, hadis ke- 515 & 516, dan hal. 25, hadis ke- 524, Majmâ Al-Zawâid, jilid 9, hal. 105; Yanâbi’ al-Mawaddah.

² Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 5, hadis ke- 503 dan hal. 27, hadis ke- 530 dan Majmâ Al-Zawâid, jilid 9, hal. 107.

³ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 13, hadis ke- 512 dan hal. 14, hadis ke- 513 dan hal. 18, hadis ke- 516; Majmâ Al-Zawâid, jilid 9, hal. 108.

⁴ Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 4, hal. 307; Târikh Al-Khulafâ, hal. 188; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 7, hadis ke-505; Majmâ Al-Zawâid, jilid 9, hal. 104.

⁵ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 6, hadis ke- 504, hal. 22, hadis ke- 522.

⁶ Ibid, hal. 12, hadis ke- 510.

⁷ Ibid, hal. 20, hadis ke- 520.

⁸ Tadzkirat Al-Khawwâsh, hal. 35; Majmâ Al-Zawâid, jilid 9, hal. 104.

⁹ Yanâbi’ Al-Mawaddah, hal. 36.

Apakah kalian telah melupakan sabda Nabi Saw yang menyerukan: ,Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawla-nya, maka Ali adalah mawla-nya.’¹

2. Istidlâl Imam Hasan Mujtaba As

Tatkala Imam Hasan Mujtaba mengambil keputusan untuk berdamai dengan Muawiyah, ia menyampaikan khotbah. Sebagian dari khotbah tersebut tertoreh dalam sejarah:

Umat ini mendengar dari datukku Rasulullah Saw yang bersabda: ,Setiap umat yang mewakili urusan mereka kepada seseorang yang lebih alim dan lebih layak di antara mereka, mereka akan mengalami kejatuhan dan degradasi; kecuali mereka memprioritaskan orang yang lebih layak di kalangan mereka.’ Kalian juga mendengar ia bersabda kepada ayahku: ,Engkau bagiku ibarat Harun bagi Musa; hanya saja tidak ada nabi selepasku.’ Kalian mendengar bahwa pada Ghadir Khum ia mengangkat tangan ayahku dan bersabda:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيَّ مَوْلَاهُ ,Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya, maka Ali adalah mawlanya. Allahumma, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Kemudian ia bersabda, ‘orang-orang yang hadir hendaknya menyampaikan kepada orang-orang yang tidak hadir.’²

¹ Asnâ Al-Mathâlib, hal. 50. Jazairi pengarang kitab menulis: Sanad riwayat menukil hadis Al-Ghadir ini merupakan sanad yang paling indah karena dalam hadis tersebut terdapat lima orang Fatimah, yang masing-masing menukil dari bibi mereka, Fatimah binti Imam Ridha As dari Fatimah dan Zainab serta Kultsum binti Musa bin Ja’far, dari Fatimah binti Imam Shadiq, dari Fatimah binti Imam Baqir As, dari Fatimah binti Imam Sajjad, dari Fatimah dan Sukainah binti Imam Husain As, dari Ummu Kultsum binti Fatimah Zahra As.

² Yanâbi’ al-Mawadadah, hal. 578.

3. *Istidlâl ‘Ammar Yasir*

Pada Perang Shiffin, tatkala Ammar Yasir berhadapan dengan Amr bin Ash, ia berkata:

,Rasulullah Saw memberikan titah kepadaku untuk berperang melawan Nakitsin dan aku telah memenuhi titah tersebut. Ia menitahkan untuk berperang dengan Qâsithin. Kalian adalah orang-orang Qâsithin itu yang kini aku perangi dan aku tidak tahu apakah aku dapat menuruti titah baginda Nabi Saw untuk memerangi Mariqin atau tidak. Wahai pria abtar (orang yang keturunannya terputus, -AK), apakah engkau tidak tahu bahwa Rasulullah Saw bersabda ihwal Ali As:

اللَّهُمَّ وَالْ مَنْ وَالَاهُ وَعَادَ مَنْ عَادَاهُ , مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيَّ مَوْلَاهُ

,Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya, maka Ali adalah mawlanya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Mawlaku adalah Allah dan Rasul-Nya dan setelahnya Ali. Tetapi engkau tidak memiliki mawla.

Amr bin Ash menjawab: ,Wahai Aba Yaqzhan, mengapa engkau mencibir aku sementara aku tidak mencibirmu?¹

4. *Istidlâl Ashbagh bin Nabatah*

Pada Perang Shiffin Amirul Mukminin As menulis surat dan ia menugaskan Ashbagh bin Nabatah untuk menyampaikan surat itu kepada Muawiyah. Tatkala Ashbagh memasuki majelis Muawiyah, sekelompok laskar juga hadir di tempat itu. Di antara laskar tersebut, dua orang sahabat Rasulullah Saw yaitu Abu Hurairah dan Abu Darda berada dalam majelis tersebut. Ashbagh berkata, ketika Muawiyah membaca surat itu, ,Mengapa

¹ Waqa’at ash-Shiffin, hal. 338.

Ali tidak menyerahkan kepada kita orang yang membunuh Utsman.’ Aku berkata, ,Wahai Muawiyah! Jangan engkau berdalih dengan darah Utsman; Engkau adalah orang yang mengejar kekuasaan dan pemerintahan. Apabila engkau ingin membantu Utsman, sebenarnya engkau dapat membantunya pada masa hidupnya. Akan tetapi. kini engkau berdalih atas darahnya (kematian Utsman). Engkau sangat dahaga kekuasaan hingga ia terbunuh.’

Muawiyah menjadi bungkam dengan ucapan Ashbagh ini.

,Dan aku yang lebih ingin menumpahkan amarah berkata kepada Abu Hurairah, ’Wahai sahabat Rasulullah Saw! Aku bersumpah kepada Tuhan yang Esa, Yang Mahatahu yang lahir dan gaib dan kepada kekasih-Nya Muhammad Saw, apakah engkau hadir pada hari Ghadir Khum?’ Ia menjawab, ’Iya aku hadir di tempat itu.’

Aku berkata: ’Apakah yang engkau dengar dari Rasulullah Saw perihal Ali?’

Ia berkata, ’Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya, maka Ali adalah mawlanya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Bantulah orang yang membantunya dan tinggalkanlah orang yang meninggalkannya.’

Aku berkata: ’Wahai Abu Hurairah! Lalu mengapa engkau bersahabat dengan musuhnya dan memusuhi orang yang bersahabat dengannya?’

Abu Hurairah berseru, ’Duhai,’ dan berkata, ’Inna lillahi wa inna ilahi raji’un.’¹

Lebih jauh dari itu, dalam banyak perkara, orang-orang awam beristidlal dan bersandar pada hadis Al-Ghadir di hadapan orang-orang masyhur yang tidak mengamalkan tuntutan hadis ini dan bahkan menentang Amimrul Mukminin As. Di antara orang-orang awam itu adalah:

¹ Tadzkirat Al-Khawwâsh, hal. 83.

5. *Istidlâl Istri Darami*

Ia adalah seorang wanita hitam dari Syi'ah Imam Ali As yang berasal dari keluarga besar Daram yang bermukim di daerah Hujun Mekkah. Atas alasan ini, ia disebut sebagai Daramiyah Hujuniyyah.

Tampaknya lantaran kemasyhuran dan popularitas gelar ini, namanya tidak disebut dalam sejarah. Dalam perjalanan haji, Muawiyah memanggil wanita itu dan berkata, 'Apakah engkau tahu mengapa aku memanggilmu?'

Wanita itu berkata, 'Mahasuci Allah! Aku tidak mengetahui perkara gaib.'

Muawiyah berkata, 'Aku ingin bertanya, mengapa engkau mencintai Ali dan membenciku? Engkau menerima wilâyahnya dan memusuhiku?'

Ia berkata, 'Apabila mungkin engkau membolehkan aku untuk tidak menjawab pertanyaan itu.'

Muawiyah berkata, 'Aku tidak membolehkanmu.'

Ia berkata, 'Karena engkau mendesakku untuk menjawab pertanyaanmu. Kini aku berkata, 'Aku cinta kepada Ali, lantaran perilakunya mencerminkan keadilan dan membagi harta baitul mal dengan rata. Aku membencimu karena engkau berperang dengan orang yang paling pantas untuk menjadi khalifah, dan engkau menuntut sesuatu yang bukan hakmu. Aku menerima wilâyah Ali lantaran Nabi Saw menyematkannya kepada Ali. Karena ia mencintai orang-orang miskin dan menghormati orang-orang beragama. Aku memusuhimu karena engkau menumpahkan darah dan menyebarkan perpecahan; engkau bertindak zalim mengikuti hawa nafsu dalam peradilan.'¹

¹ Rabi' Al-Abrâr, jilid 3, hal. 269, bab 41.

6. Istidlâl Pemuda Tak Dikenal

Suatu ketika Abu Hurairah masuk ke Masjid Kufah. Orang-orang segera mengerumuninya. Setiap orang mengajukan pertanyaan kepadanya. Seorang pemuda bangkit dan bertanya, 'Aku bersumpah kepada Allah, apakah engkau mendengar Rasulullah Saw bersabda: 'Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawlanya, maka Ali adalah mawlanya. Ya Allah! Cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya.'` Abu Hurairah berkata, 'Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah Saw bersabda demikian.'¹

Demikian juga sepanjang sejarah, bahkan orang-orang yang berada dalam jajaran orang yang bermusuhan dengan Ali, ber-istidlal dengan hadis Al-Ghadir. Di antaranya:

7. Istidlâl Amr bin Ash

Semua orang tahu bahwa Amr bin Ash merupakan salah seorang musuh bebuyutan Amirul Mukminin As. Ialah yang menjadi penasihat dan kontributor pemikiran bagi Muawiyah sekaligus ia juga yang merancang Muawiyah untuk berhadapan dengan Ali.

Dengan intriknya yang licin, ia yang membuat Imam Ali bungkam (selama 25 tahun), dan dengan mengajukan usulan hakamiat (Al-Quran yang menjadi hakim atas pertikaian mereka, AK), ia memberikan kekuatan kepada laskar Syam dan menyebarkan perpecahan di kalangan prajurit Kufah. Dari tempat itulah, nutfah Khawarij bersemi. Berkat jasa besar ini, ia mendapatkan ganjaran pemerintahan Mesir dari Muawiyah.

¹ Majmâ' Al-Zawâid, jilid 9, hal. 105.

Dalam sepucuk suratnya, Muawiyah memohon bantuan darinya: ‚Ali yang menyebabkan Utsman terbunuh dan aku adalah khalifah Utsman.‘

Dalam menjawab surat Muawiyah, Amr bin Ash menulis:

Aku telah membaca surat dan telah memahaminya dengan baik. Adapun engkau memintaku untuk keluar dari agama Islam, aku telah mengucapkan selamat tinggal kepada Islam dan memasuki lembah kesesatan dan membantumu pada jalan-jalan batil dan menghunus pedang di hadapan Amirul Mukminin, padahal ia adalah saudara, wali, washi, dan pewaris Rasulullah Saw dan ialah yang telah menunaikan agama Rasulullah dan memenuhi janji-janjinya, ia adalah menantu Nabi dan suami dari penghulu wanita seluruh alam, bapak dari Hasan dan Husain penghulu pemuda di surga. Aku tidak dapat menerima permintaanmu ini.

Adapun engkau berkata: ‚Aku adalah khalifah Utsman‘, dengan tewasnya Utsman engkau telah tergeser. Kekhalifahanmu akan sirna. Engkau berkata: ‚Amirul Mukmininlah yang menggerakkan sahabat untuk membunuh Utsman‘. Perkataan ini adalah dusta dan palsu. Celakalah engkau wahai Muawiyah! Tidakkah engkau tahu bahwa Abul Hasan telah mempersembahkan jiwanya di jalan Allah dan tidur di pembaringan Rasulullah Saw dan Rasulullah Saw bersabda tentangnya: ‚Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawla, maka Ali adalah mawlanya.‘¹

8. Istidlâl Umar bin Abdul Azis

Seseorang yang bernama Yazid bin Umar berkata, ‚Aku berada di Syam. Umar bin Abdul Azis membagikan harta. Untuk mendapatkan saham dari harta

¹ Tadzkirat Al-Khawwâsh, hal. 84.

tersebut, aku juga turut ke sana. Tatkala giliranku tiba, ia berkata, 'Engkau berasal dari kabilah mana?' 'Aku berasal dari Quraisy.'

Ia bertanya lagi, 'Dari thaifah mana?'

'Dari thaifah Bani Hasyim,' jawabku.

Ia bertanya lagi, 'Dari keluarga mana?'

Aku berkata, 'Dari keluarga Ali – dalam riwayatnya redaksinya 'dari mawla Ali'.

Ia berkata, 'Ali yang mana?'

Aku tidak menjawab pertanyaan itu.

Umar bin Abdul Azis sembari meletakkan tangannya di dada, ia berkata, 'Demi Tuhan, aku juga berasal dari keluarga Ali.'

Sekelompok orang meriwayatkan hadis kepadaku bahwa Nabi Saw bersabda, 'Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawla-nya, maka Ali adalah mawla-nya.'

Kemudian ia menghadap ke arah stafnya yang membagikan harta lalu bertanya, 'Berapa yang engkau berikan kepada orang seperti ini?' 'Seratus atau dua ratus dirham,' jawabnya. Ia berkata, 'Sekarang berikan kepadanya lima puluh dinar.¹ Karena ia memiliki wilâyah Ali bin Abi Thalib.' Kemudian ia berkata kepadaku, 'Kembalilah ke kotamu. Bagianmu dari baitul mal engkau akan dapatkan di tempat itu juga.'²

9. Istidlâl Makmun, Khalifah Bani Abbasiyah

Pada saat terjadi perdebatan antara Makmun dan Ishaq bin Ibrahim, hakim agung pada masanya, tentang keutamaan sahabat-sahabat Nabi Saw, Makmun bertanya

¹ Dinar adalah mata uang yang berasal dari emas, sedangkan dirham mata uang yang berasal dari perak. Di samping itu, berat dirham ekuivalen dengan berat 8/10 minwân dinar.

² Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 66, bab 10, hadis ke- 31; Hilyat Al-Awliyâ, jilid 5, hal. 364.

kepadanya, ,Apakah engkau pernah meriwayatkan hadis wilâyah?’ Ia berkata, ,Iya.’

Makmun bertanya, ,Coba engkau sebutkan hadis itu.’

Kemudian Yahya menyampaikan hadis tersebut.

Makmun bertanya lagi, ,Menurutmu, apakah hadis ini menetapkan kewajiban yang harus ditunaikan oleh Abu Bakar dan Umar di hadapan Ali ataukah tidak?’

Ishaq menjawab, ,Mereka berkata, ‘Nabi menyampaikan hadis ini tatkala terjadi perbedaan antara Ali dan Zaid bin Haritsah. Zaid menegaskan kekerabatan Ali dengan Rasulullah Saw; karena alasan ini Nabi Saw bersabda: ,Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawla-nya, maka Ali adalah mawla-nya.’

Makmun bertanya, ,Apakah Nabi Saw menyampaikan hadis ini pada saat kembalinya dari Hajjatul Wida’?’

Ishaq menjawab, ,Iya.’

Makmun berkata, ,Zaid bin Haritsah telah meninggal sebelum peristiwa Al-Ghadir. Bagaimana engkau dapat menerima bahwa Nabi Saw menyampaikan hadis ini karena Zaid. Coba katakan kepadaku, apabila seorang pemuda lima belas tahun berkata kepada orang-orang: Wahai manusia, ketahuilah! Siapa saja yang menjadi kerabatku adalah kerabat putra pamanku juga.’

Apakah engkau tidak akan berkata kepadanya bahwa mengapa Anda menyampaikan kembali sesuatu yang bukan rahasia lagi dan diketahui oleh semua orang?’

Ia berkata, ,Tentu, aku akan bertanya kepadanya.’

Makmun berkata, ,Wahai Ishaq! Anda tidak menerima perbuatan pemuda lima belas tahun tetapi menerima perbuatan Rasulullah Saw? Celakalah engkau, mengapa engkau menyembah para fuqahamu.’¹

Sebagaimana yang kita lihat pada seluruh perbincangan ini yang menjadi pembahasan adalah khilâfah Baginda Amirul Mukminin As. Orang-orang yang bersandar pada hadis ini telah menetapkan khilâfah

¹ Al-‘Aqd Al-Farid, jilid 5, hal. 82.

Baginda Amirul Mukminin As. Orang-orang yang diajak berdialog atau berdebat tidak berkata bahwa mawla dalam hadis ini bukan bermakna pemimpin atau junjungan.

Apabila hadis ini tidak bermakna kepemimpinan Baginda Ali maka Abu Hurairah tidak akan berkeluh sendu, ‚Duhai‘ (tanda penyesalan) dan takluk serta menahan malu di hadapan Ashbagh. Demikian juga Amr bin Ash di hadapan Ammar bin Yasir.

Oleh karena itu, apabila ada seseorang – apapun motivasinya – meragukan muatan hadis Al-Ghadir, maka ia tidak hanya menutupi hakikat yang sebenarnya, tetapi juga telah mendistorsi sabda Rasulullah Saw. Dan, menyitir Makmun bahwa sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw tidak dapat dinisbahkan kepada pemuda lima belas tahunan.[]

Bagian Kedua

Khilâfah dan Wishâyah

Khalifah yang Memerintah dengan Kebenaran

Menurut akidah mazhab Syi'ah, khalifah Rasulullah Saw memiliki dua tugas:

1. Pemerintahan Lahir

Yaitu pemerintah yang mengimplementasikan hukum (qanun), menjaga terlaksananya hak-hak dan menjaga negeri-negeri Islam dan sebagainya.

Dalam masalah ini, khalifah seperti para pemerintahan yang lain. Dengan perbedaan bahwa dalam pemerintahan Islam terjaganya keadilan sosial yang merupakan kewajiban dan tipologi pemerintahan Islam.

2. Pemerintahan Maknawi

Dalam bagian ini, pemerintah mengemban tugas untuk menjelaskan poin-poin yang masih kabur, rumit dan masih belum dijelaskan dengan tuntas ihwal masalah madrasah (school of thought) kepada kaum Muslimin.

Di samping menjalankan tugas sebagai pemerintah, khalifah juga mengemban tugas sebagai penjelas ahkam (plural dari hukum) dan mufasir Al-Quran. Ia juga dapat menjaga maktab dari segala macam penyimpangan dan membelanya dari segala keraguan (syubhat).

Oleh karena itu, khalifah seharusnya seorang yang lebih alim dan lebih tahu di kalangan umat perihal masalah-masalah fondasi dan muatan-muatan syariat. Yakni, ia melebihi dari yang lain telah melepas dahaga

ilmu dan makrifat dari sumber mata air ilmu dan makrifat nabi.

Dengan demikian, ia harus memiliki keislaman yang lebih awal dan telah banyak mengambil manfaat dari Nabi Suci Saw. Demikian juga, ia harus mengedepankan kepentingan kaum Muslimin dan umat Islam di atas kepentingan pribadi atau golongan. Demi menjaga Islam ia pun rela mengorbankan jiwa dan raga.

Khalifah dari sisi pemerintahan adalah penguasa atas seluruh harta kaum Muslimin, seperti harta khumus, zakat, pendapatan negara, pajak, pampasan perang (ghanimah), mineral-mineral, dan harta-harta umum. Kesemua ini merupakan harta yang berada dalam kekuasaan khalifah.

Khalifah juga memiliki tugas, tanpa adanya pelanggaran dan kezaliman, untuk membagikan harta-harta ini kepada kaum Muslimin; atau demi kemaslahatan umat ia dapat memanfaatkan negeri-negeri Islam.

Oleh karena itu, seorang khalifah tidak boleh memiliki hasrat dan keinginan terhadap dunia, sehingga dalam menghadapi perasaan-perasaannya tidak terjerembab dan terpuruk dalam kesalahan.

Persis dengan alasan ini, khilâfah merupakan posisi yang ditentukan oleh Tuhan yang di dalamnya seorang khalifah ditetapkan dari orang-orang yang paling layak dan paling berilmu di kalangan umat, dan bukan masalah pemilihan (yang dilakukan oleh umat, AK). Dengan kata lain, khilâfah merupakan penetapan ketika suara rakyat tidak memiliki pengaruh sama sekali di dalamnya. Oleh karena itu, untuk menentukan pengganti Rasulullah Saw, kita harus mencarinya dengan perhatian yang fair dan imparial dalam nas dan instruksi hukum serta sabda-sabda Nabi Saw tentang masalah ini dan mengamalkan apa yang telah kita temukan dari nas, hukum dan sabda Nabi Saw.

Kita telah mengetahui bahwa peristiwa Al-Ghadir merupakan salah satu sandaran yang paling dapat diandalkan dan merupakan sebuah peristiwa yang terjadi dalam Dunia Islam.

Di samping itu, hadis wilâyah merupakan salah satu hadis yang paling definitif yang telah datang dari Nabi Saw. Dari sisi makna dan mafhum-nya (yang dapat dipahami darinya) tidak terdapat sedikit pun sifat mubham (kabur, tidak jelas) dan mujmal (global, tidak rinci) di dalamnya; lantaran bagi mereka yang telah merasakan aroma sastra Arab dan familiar dengan muatan-muatan ‘urf (kebiasaan umum) – kebiasaan orang-orang berakal dan melihat dengan pandangan tanpa bias dan prasangka, ia akan memberikan pengakuan bahwa hadis ini memberikan petunjuk tentang masalah imâmah, kepemimpinan, dan prioritas Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib As atas yang lain.

Bahkan apabila kita tidak mengindahkan hari ini, kita masih cukup memiliki selaksa hadis yang diriwayatkan oleh Ahlu Sunnah dan Syi’ah ihwal masalah imâmah dan kepemimpinan Amirul Mukminin Ali As.

Penggalan hadis-hadis dari Rasulullah Saw yang mengulas masalah ini akan kita sampaikan dalam dua bagian yang terpisah:

Bagian pertama, hadis-hadis seperti hadis Al-Ghadir dengan jelas dan tegas menunjukkan khilâfah Amirul Mukminin Ali As.

Bagian kedua, hadis-hadis yang memperkenalkan kepribadian Amirul Mukminin As yang menegaskan kandungan hadis Al-Ghadir dan khilâfah Baginda Ali As.

Setelah itu, terlepas dari hadis-hadis yang disebutkan di atas dan dalil-dalil lafzi, kita akan mengkaji kelayakan secara substansial dan keutamaan Baginda Ali As. Pada akhirnya kita akan ketengahkan latar belakang Idul Ghadir berikut adab-adabnya.

Dalil-dalil Tegas atas Khilâfah Imam Ali As

Dalil-dalil – terlepas dari hadis Al-Ghadir – yang secara otomatis menunjukkan secara tegas dan jelas tentang khilâfah dan kepemimpinan Amirul Mukminin As yang tersedia yang untuk menyebutkannya memerlukan waktu yang lapang dan buku yang tebal. Di sini kita hanya akan menyebutkan beberapa dalil yang menyebutkan secara tegas dan terang ihwal khilâfah dan imâmah Imam Ali As.

Sebelum menukil dalil-dalil tersebut – kendati umat tergelincir dalam kesalahan dalam memilih pengganti selepas Nabi Saw dan khalifah yang sebenarnya ditahan untuk tidak turut campur dalam urusan kaum Muslimin selama dua puluh lima tahun, akan tetapi tidak satu pun yang berkurang dari substansi nilai Baginda Ali As, melainkan merekalah yang telah tertahan untuk meraup manfaat dari seorang pemimpin maksum.

Lantaran nilai-nilai dan keutamaan Imam Ali As tidak bergantung pada penetapan pemerintahan secara lahir, akan tetapi nilai kursi khilâfah-lah yang bergantung pada bertugasnya Amirul Mukminin; artinya kapan saja ada orang lain selain dirinya yang menduduki pos khilâfah, pos khilâfah ini akan mengalami degradasi nilai. Jabatan khilâfah ini kembali akan menemui nilainya manakala Imam Ali menduduki jabatan khilâfah tersebut.

Disebutkan bahwa:

Tatkala Amirul Mukminin As memasuki kota Kufah, seseorang datang kepadanya dan berkata, „Demi Allah! Wahai Amirul Mukminin! Khilâfah kini menjadi rupawan dan elok dipandang mata berkatmu, bukan lantaran khilâfah engkau menjadi rupawan dan elok. Wujudmu telah membuat nilai posisi khilâfah ini menjadi tinggi, bukan karena khilâfah wujudmu menjadi

lebih tinggi. Khilâfah yang memerlukanmu, bukan engkau yang memerlukan khilâfah.¹

Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal berkata, „Suatu hari aku duduk di hadapan ayahku. Sekelompok orang yang berasal dari Kufah datang menghadap ayahku dan berkata-kata tentang khilâfah para khalifah. Akan tetapi tatkala sampai pada khilâfah Imam Ali As, pembicaraan menjadi sangat lama. Ayahku mengangkat kepalanya dan berkata, 'Alilah yang memberikan keindahan kepada khilâfah, bukan khilâfah kepada Ali.'²

1. Hadis Yaum al-Dâr

Khilâfah Rasulullah Saw dan kepemimpinan umat Islam bukan merupakan sebuah masalah yang didiamkan oleh Rasulullah Saw hingga akhir hayatnya dan meninggal tanpa ada kejelasan bagi umat Islam terkait dengan masalah kepemimpinan (imâmah) dan khilâfah. Semenjak waktu diperintahkan untuk mengumumkan risalahnya secara terang-terangan, Rasulullah Saw telah memikul tugas untuk memperkenalkan penggantinya.

Tatkala ayat ﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾

Dan berikanlah peringatan kepada kerabat terdekatmu (QS. Asy-Syua'ara 26:214) turun pada tahun ketiga bi'tsah, ia meminta Imam Ali As datang kepadanya dan bersabda, „Aku diperintahkan Tuhanku untuk mengajak para kerabatku kepada Islam. Siapkanlah makanan dan semangkuk susu, dan undanglah Bani Abdul Muththalib supaya aku dapat menjalankan tugas yang dipikulkan di pundakku kepada mereka.’

Hadrat Ali As bertutur: „Aku mengundang seluruh Bani Abdul Muththalib yang jumlahnya kurang-lebih

¹ Târikh Dimasyq, jilid 3, hal. 145, dan Yanâbi' Al-Mawaddah, 344.

² Ibid, jilid 3, hal. 146, hadis 1163 dan Târikh Baghdâd, jilid 1, hal. 135.

empat puluh orang. Makanan yang telah disiapkan, aku hidangkan. Mereka menyantap hidangan makanan dan meminum susu. Akan tetapi, makanan dan susu yang ada tidak berkurang-kurang. Manakala Nabi Saw ingin menyampaikan pidato kepada mereka, Abu Lahab berkata, 'Muhammad telah melakukan sihir kepada kalian.' Majelis pun bubar sebelum Nabi Saw menyampaikan pidatonya.

Pada keesokan harinya, Nabi Saw memerintahkan untuk mengundang mereka kembali dan menyiapkan makanan dan susu untuk mereka.

Ketika mereka telah berkumpul dan selesai menyantap hidangan, Nabi Saw angkat bicara dan bersabda, 'Wahai Bani Abdul Muththalib, Demi Allah, aku tidak mengenal seorang Arab yang membawa sesuatu yang lebih baik dari yang aku bawa kepada kalian. Aku membawa sesuatu yang berharga bagi dunia dan akhirat kalian dan Tuhanku menitahkan kepadaku untuk mengajak kalian kepadanya (Islam). Siapakah di antara kalian yang siap membantuku dalam menjalankan tugas ini?'

Aku (Ali) yang saat itu adalah orang yang paling muda di antara hadirin, berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku siap membantumu dalam menjalankan tugasmu.'

Rasulullah Saw merangkul leherku dan bersabda, 'Inilah saudara, washi dan khalifahku di antara kalian. Dengarkanlah ia dan taatilah perintahnya.'

Pada saat-saat itu, seluruh hadirin berdiri dan sembari tertawa, mereka berkata kepada Abu Thalib, 'Keponakanmu memerintahkanmu untuk menaati Ali (anakmu).'¹

Menurut sebuah riwayat Rasulullah Saw mengulang tiga kali permintaannya kepada hadirin tentang siapa yang akan membantunya dalam menjalankan tugas

¹ Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 131, hadis ke-36419 dan hal. 149, hadis ke-36465; Târikh Thabari, jilid 2, hal. 62.

risalah dan tidak seorang pun yang memenuhi permintaan itu kecuali Hadrat Ali As.¹

2. Hadis Manzilah

Dalil lain yang menunjukkan khilâfah Hadrat Ali As adalah hadis manzilah. Hadis manzilah merupakan hadis yang paling masyhur yang disabdakan oleh Nabi Saw dan para sahabat beliau meriwayatkan hadis tersebut.

Bin Asakir dalam kitab Târikh Dimasyq² meriwayatkan hadis ini dari tiga puluh dua orang sahabat melalui jalan dan sanad yang berbeda.

Dari hadis ini terdapat indikasi-indikasi (qarâin) yang dapat digunakan. Sabda mulia ini telah berulang-ulang disampaikan oleh Nabi Saw, tetapi yang paling masyhur di antaranya adalah yang disampaikan pada ghizwah Tabuk (ghizwah adalah [ekspedisi] perang yang dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw, AK).

Pada ghizwah Tabuk, Nabi Saw yang memimpin dan mengomandani laskar kaum Muslimin. Laskar yang dikomandani oleh Nabi Saw bergerak dari Madinah, sedangkan Ali ditinggal di Madinah sebagai wakilnya.

Perang Tabuk merupakan perang yang di dalamnya Imam Ali tidak menyertai Nabi Saw. Oleh sebab itu, sangatlah sukar baginya untuk tinggal di Madinah sementara Nabi Saw berangkat ke medan laga.

Tatkala pasukan beranjak meninggalkan Madinah, ia datang menghadap kepada Nabi Saw dan berkata, 'Apakah engkau meninggalkan aku di Madinah bersama para wanita dan anak-anak?' Dalam menjawab pertanyaan Hadrat Ali, beliau bersabda:

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ تَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنْتَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

¹ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 85, bab 16, hadis ke-65.

² Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 306 hingga 394 dan 336 hingga 356, bab 16, hadis ke-65.

,Apakah engkau tidak ridha kedudukanmu bagiku laksana kedudukan Harun bagi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku?‘¹

Kita jumpai dalam Al-Quran bahwa hubungan Harun bagi Musa memiliki lima relasi: Saudara, mitra dalam nubuwwah (kenabian), wazir dan penolong, pendukung²; khalifah dan washi.³

Oleh karena itu, Hadrat Ali juga memiliki lima relasi dengan Nabi Saw lantaran ia memilih Ali dan bersabda, ,Engkau adalah saudaraku dunia dan akhirat.‘⁴ Ia adalah mitra Rasulullah Saw dalam menyampaikan pesan Ilahi, lantaran Nabi Saw bersabda, ,Tidak ada yang menyampaikan pesan Ilahi kecuali aku dan Ali.‘⁵ Ali adalah wazir Nabi Saw karena Nabi Saw bersabda, ,Ali adalah wazirku.‘⁶ Ali adalah penolong Nabi Saw lantaran Allah Swt menolong Nabi Saw dan Hadrat Ali As.⁷ Dan

¹ Musnad Imâm Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, hal. 177; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 178, hadis pertama; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 122, bab 21, hadis ke-85 hingga 89; Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 158, hadis ke-9 dan 36488; Târikh Dimasyq, jilid 3, hal. 145, hadis ke-150; Manâqib Ibn Maghâzali, hal. 27 hingga 37, hadis ke- 40 hingga 55.

² *وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَوْلِيَاءِي. أَشَدُّ بِوَ أَوْزَارِي. وَ أَشْرِكُو فِي أَمْرِي*

,Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku. (Yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan ia kekuatanku. Dan jadikanlah ia sekutu dalam urusanku. (QS. Thaha [20]:29 – 32)

³ *وَ قَالَ مُوسَى لَأَجِيبُوا نَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَ اصْلِحْ وَ لَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ*

"Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun, ,Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah engkau mengikuti orang-orang yang membuat kerusakan.‘ (QS. Al-A’raf 7: 142)

⁴ Kanz Al-Ummâl, jilid 13, hal. 114, hadis ke- 36370 dan hal. 105. hadis ke-36345.

⁵ Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 188, hadis ke-6 dan Sunan ibn Majah, jilid 1, hal. 44, bab 11, hadis ke-119.

⁶ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 311, bab 57, hadis ke-249 dan hal. 315, bab 58, hadis ke-250, Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 130, hadis ke-155 & 157 & 158.

⁷ Târikh Baghdâd, jilid 1, hal. 135; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 235, bab 46, hadis ke-183 hingga 185.

Hadrat Ali adalah khalifah Rasulullah Saw; karena Nabi Saw memilih Imam Ali As sebagai khalifahnya.¹

3. Hadis Wishâyah dan Wirâtsah

Rasulullah Saw bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ وَوَصِيٍّ وَوَارِثٍ وَإِنَّ عَلِيًّا وَوَصِيًّا وَوَارِثِي

,Setiap nabi memiliki washi dan warits dan Ali adalah washi dan warits bagiku.²

Ia bersabda lagi:

أَنَا نَبِيٌّ لِدِينِ الْأُمَّةِ وَعَلِيٌّ وَوَصِيٌّ فِي عِثِّ رَيْتِي وَأَنْتَ بَيْتِي وَأُمَّتِي مِنْ بَعْدِي

,Aku adalah rasul umatku dan Ali adalah washi bagiku di kalangan keluarga dan umatku.³

Dan bersabda:

عَلِيٌّ أَحِبِّي وَوَزِيرِي وَوَارِثِي وَوَصِيِّي وَخَلِيفَتِي فِي أُمَّتِي

‘Ali adalah saudara, wazir, wârits, washi, dan khalifahku di kalangan umatku.’⁴

Dalam riwayat ini dua gelar washi dan wârits mendapatkan afirmasi dan penegasan. Masing-masing gelar ini dengan sendirinya menunjukkan kekhalifahan Amirul Mukminin Ali As.

Washi

Washi adalah seseorang yang dapat menunaikan seluruh urusan orang yang memberikan wasiat kepadanya, kecuali dalam urusan tertentu yang diwasiatkan kepadanya yang ia hanya memiliki hak untuk menunaikannya dalam masalah itu saja.

¹ Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 131, hadis ke- 36419 dan Târikh Thabari, jilid 2, hal. 62.

² Târikh Dimasyq, jilid 3, hal. 5, hadis ke-1030 & 1031 dan Manâqib ibn Maghâzali, hal. 200, hadis ke-238.

³ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 272, bab 52, hadis ke-211.

⁴ Ibid., hal. 315, bab 58, hadis ke-25.

Dalam riwayat ini, ketika memberikan wasiat kepada Hadrat Ali As, Nabi Saw tidak membatasinya dalam masalah tertentu saja. Beliau memberikan wasiat kepada Imam Ali secara mutlak. Artinya ia dapat menjalankan atau menunaikan segala sesuatu yang berkenaan dengan urusan Nabi Saw.

Dengan kata lain, Hadrat Ali memiliki seluruh kewenangan yang dimiliki oleh Nabi Saw dan inilah makna khilâfah.

Wârits

Sesuatu yang dapat digambarkan dalam benak ketika mendengar istilah wârits adalah seorang yang diwariskan, menjadi pemilik harta pewaris, tetapi Hadrat Ali As bukan pewaris harta Nabi Saw. Karena, sesuai dengan fiqih Imamiyah bahwa apabila si mayit memiliki keturunan, si warits tidak akan mendapatkan warisan dari si mayit – anak keturunan berada pada derajat pertama dalam pembagian warisan dan kerabat pada derajat berikutnya – dan kita ketahui bahwa Nabi Saw pada masa hidupnya memiliki keturunan.

Fatimah Zahra setidaknya masih hidup selama tujuh puluh lima hari selepas wafatnya Nabi Saw. Selain itu, para istri nabi yang kesemuanya mendapat warisan Nabi Saw sebanyak seperdelapan bagian dengan syarat mereka hidup tatkala Nabi Saw wafat.

Dengan asumsi bahwa semuanya kita abaikan, Ali adalah putra paman Nabi Saw dan putra paman berada pada derajat ketiga dalam pembagian warisan. Kita tahu bahwa Abbas adalah paman Nabi Saw dan ia masih hidup pada saat Nabi Saw wafat dan paman berada pada derajat kedua dalam pembagian warisan.

Akan tetapi sesuai dengan fiqih Ahlu Sunnah, setelah menyerahkan saham (seperdelapan) para istri, harta

dibagi menjadi dua bagian, satu bagian untuk Fatimah Zahra yang merupakan putri satu-satunya Nabi Saw. Dan bagian yang lain, yang bukan bagiannya, diserahkan kepada Abbas pamannya.

Oleh karena itu, Amirul Mukminin As tidak akan pernah menjadi wârits Nabi Saw. Dari sisi lain, karena Nabi Saw dengan jelas dan tegas mengumumkan bahwa Ali As adalah wârits Nabi Saw, maka wârits dalam hadis ini pastilah sesuatu yang lain. Tentu saja, tema warisan dalam hadis-hadis ini adalah kedudukan, posisi maknawi dan derajat sosial Nabi Saw. Benar, Ali adalah wârits ilmu dan sunnah Nabi Saw, dan oleh sebab itu ia adalah khalifah Rasulullah Saw.

Nabi Saw bersabda kepada Ali As, ‚Engkau adalah saudara dan wâritsku.‘ Ia berkata, ‚Wahai Rasulullah! Apa yang akan aku warisi darimu?‘ Nabi Saw bersabda, ‚Sesuatu yang telah diwariskan oleh para nabi sebelumku.‘ Ia berkata, ‚Warisan apa yang mereka tinggalkan kepadamu?‘ Nabi Saw bersabda,

‚Kitabullah dan sunnah para nabi Allah.‘¹ Imam Ali As sendiri berkata, ‚Aku adalah wârits ilmu nabi.‘²

4. Ali adalah Wali Mukminin

Setiap saat Nabi Saw bersua dengan seseorang yang bersikap kurang ajar kepada Ali, atau orang-orang jahil yang mengadu kepada Nabi Saw, ia bersabda:

ما تُرِيدُونَ مِنْ عَلِيٍّ ، إِنَّ عَلِيًّا مَعِي وَأَنَا مِنْكُمْ وَتَوَّوْا لِي كُلُّ مُؤْمِنٍ بَعْدِي

‚Apa yang engkau inginkan dari Ali, Ali adalah dariku dan Aku dari Ali. Ali adalah pemimpin kaum Mukminin setelahku.‘³

¹ Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 106, hadis ke-36345.

² Al-Mustadrak ‘ala Shahihain, jilid 3, hal. 126.

³ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 56, bab 16, hadis ke-21; Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 135, hadis ke-36425 dan jilid 3, hal. 142, hadis ke-36444.

Kendati makna wali memiliki makna yang beragam secara bahasa, dalam hadis ini tidak memiliki makna yang lain selain makna pemimpin dan junjungan; dengan memperhatikan redaksi ‘setelahku’ dalam hadis ini menegaskan makna tersebut. Lantaran, apabila arti dari wali itu adalah teman, penolong, jiran dan teman bersumpah dan sebagainya, tidak perlu ada pengkhususan masa setelah Nabi Saw, pada masa hidupnya juga tetap berlaku.

5. Hasil-hasil Kepemimpinan Ali dalam Sabda Nabi Saw

Kapan saja para sahabat berbincang dengan Nabi Saw ihwal khalifah dan pemimpin umat pasca Nabi Saw, ia menyampaikan – menurut beberapa riwayat berkeluh sendu duhai – sebagai hasil dan buah kepemimpinan Ali As.

Sebagai contoh, Nabi Saw bersabda:

إِنْ وَلَّيْتُمُونَا عَلِيًّا وَجَدْتُمُوهُ نَادِيًّا مَهْدِيًّا يَسْلُكُ بِكُمْ عَلَى الطَّرِيقِ الْمُسْتَقِيمِ

,Apabila kalian menyerahkan khilâfah kepada Ali, kalian melihatnya bahwa ia adalah seorang penuntun dan tertuntun, yang membawa kalian ke jalan yang benar.¹

أَمَّا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَنْ أَطَاعُوهُ لَيْدُخُلْنَ الْجَنَّةَ أَجْمَعِينَ أَكْتَعِينَ

,Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, apabila mereka menaati Ali As, seluruhnya, seluruhnya akan memasuki firdaus.²

إِنْ تَسْتَخْلَفُوا عَلِيًّا وَلَا أَرَاكُمْ فَاعْلَمِينَ تَجِدُوهُ نَادِيًّا مَهْدِيًّا

. يَحْمِلُكُمْ عَلَى الْحِجَّةِ الْبَيْضَاءِ

,Apabila kalian menjadikan Ali sebagai khalifah – dan aku kira kalian tidak akan melakukan hal itu – kalian

¹ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 266, bab 52, hadis ke-208 dan Târikh Dimasyq, jilid 3, hal. 90 hingga 94, hadis ke-1119 hingga hadis ke-1123.

² Târikh Dimasyq, jilid 3, hal. 95, hadis ke-1124 dan Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 247, bab 52, hadis ke-212.

telah melihatnya bahwa ia adalah orang yang terbimbing yang akan membawamu ke jalan utama.¹

6. *Khilâfah Intishâbi Ali As*

Pada bagian sebelumnya, dalam menjelaskan hadis Al-Ghadir, kita berkata bahwa Rasulullah Saw memperkenalkan Ali sebagai penggantinya adalah perintah dari Allah Swt. Sekarang kita akan menukil sebuah riwayat yang akan menjelaskan masalah (matlab) ini dengan baik.

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw, ,Pada malam mikraj, tatkala aku sampai pada derajat puncak kedekatan, aku berdiri di haribaan Tuhanku, Dia berfirman, 'Wahai Muhammad!' Aku menjawab, 'Labbaik.' Dia berfirman, 'Apakah engkau telah menguji para hamba-Ku hingga engkau tahu bahwa siapa di antara mereka yang lebih taat?'

Aku menjawab, 'Tuhanku, yang paling taat di antara mereka adalah Ali.'

Dia berfirman, 'Engkau berkata benar, wahai Muhammad! Apakah engkau telah memilih khalifah yang akan menunaikan tugas-tugasmu dan memberikan pengajaran kepada hamba-hamba-Ku ihwal apa yang mereka tidak ketahui tentangnya?'

Aku berkata, 'Tuhanku, pilihkanlah untukku.'

Dia berfirman, 'Aku telah memilih Ali untukmu. Pilihlah ia sebagai washi dan khalifah bagimu.'²

Demikian Nabi Saw bersabda, ,Allah Swt memilih seorang nabi untuk setiap umat, dan setiap nabi memiliki seorang washi dan khalifah baginya. Aku adalah nabi umat ini dan Ali adalah washiku.'³[]

¹ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 256, bab 52, hadis ke-207.

² Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 269, bab 52, hadis ke-210.

³ Ibid, jilid 1, hal. 271, bab 52, hadis ke-211.

Bagian Ketiga

Kriteria-kriteria

Selain memperkenalkan Ali As sebagai khalifahnya dan kedudukan-kedudukan yang lain pada hari Ghadir dengan penjelasan yang berbeda-beda dengan tegas dan jelas, Rasulullah Saw juga memberikan penjelasan-penjelasan yang lain yang konsekuensinya adalah khilâfah Amirul Mukminin Ali As.

Dalam bagian ini, hadis-hadis yang kami sampaikan digunakan sebagai kriteria-kriteria dimana Nabi Saw berada pada tataran penetapan standar dan kriteria bagi umat Islam tatkala berada pada posisi ragu, atau tatkala hak dan batil bercampur, maka dengan bersandar kepadanya, mereka akan menemukan kebenaran dan menjauhi kebatilan.

Dalam hadis-hadis ini, Baginda Nabi Saw menetapkan bahwa Ali As adalah pelita hidayah, kriteria iman dan mizan kebenaran. Sesuai dengan hadis ini, Ali As bukanlah seorang pemimpin biasa. Akan tetapi, ia adalah seorang pemimpin Ilahi yang ucapan dan perbuatannya adalah sebuah ukuran; amalan menjadi benar ketika ia mengerjakannya; ucapan menjadi benar ketika ia menuturkannya, barisan yang benar adalah barisan tempat ia berdiri. Barangsiapa yang tidak berada dalam barisannya, maka ia adalah sesat dan batil.

1. Kecintaan

Salah satu kriteria yang dapat dijadikan sebagai kriteria pemimpin pasca Rasulullah Saw adalah mizan kecintaan dan kasih beliau kepada orang tersebut.

Sepanjang perjalanan sejarah yang berhasil merekam keadaan kaum Muslimin dan kejadian-kejadian yang mengitari mereka pada masa-masa awal datangnya Islam

serta hadis-hadis dan riwayat-riwayat menjadi saksi bahwa tidak seorang pun yang lebih dicintai oleh Rasulullah Saw melebihi kecintaannya kepada Ali As.¹

Seperti yang ditulis oleh Bin Hajar dalam kitabnya *Al-Shawâiq*: ,Ali As adalah orang yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw.²

Baginda Nabi Saw bukan saja sangat mencintai Ali As, ia juga meminta kaum Muslimin untuk mencintainya dan permintaan ini yang ditujukan kepada semua seukuran dengan firman Tuhan kepada semua manusia.³

Terkadang Nabi Saw bersabda, ,Allah Swt lebih mencintainya melebihi diriku.⁴

Dan atau: ,Orang yang paling dicintai di sisi Allah Swt adalah Ali.⁵

Aisyah berkata, ,Allah Swt tidak menciptakan seseorang seperti Ali yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw.⁶

Nabi Saw bersabda kepada para sahabat, ,Tuhanku berfirman supaya aku mencintai empat orang sahabatku.’ Dia berfirman bahwa Dia juga mencintai mereka.’ Para sahabat bertanya, ’Siapakah mereka wahai Rasulullah? Kami berharap bahwa kami adalah mereka yang empat itu.’

Nabi Saw bersabda, ’Ketahuilah bahwa Ali adalah dari mereka (yang empat itu).’ Kemudian beliau diam. Kembali ia bersabda, ’Ketahuilah bahwa adalah Ali dari mereka’, dan kembali beliau diam.⁷

¹ Mustadrak ‘ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 155.

² Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 187, hadis 2; Kanz Al-’Ummâl, jilid 13, hal. 145, hadis 36457, dan Dzakhir Al-Uqba, hal. 62.

³ Kanz Al-’Ummâl, jilid 13, hal. 143, hadis ke-36447.

⁴ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 324, bab 58, hadis ke-252, dan Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 159, hadis 646.

⁵ Mustadrak ‘ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 155; Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 111.

⁶ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 162, hadis ke-648.

⁷ Mustadrak ‘ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 130; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 188, hadis ke-5.

Beliau kembali bersabda:

يُحِبُّ اللهُ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّ اللهُ وَرَسُولَهُ

,Allah dan Rasul-Nya mencintai Ali, sebaliknya Ali pun mencintai Allah dan Rasul-Nya.¹

Anas bin Malik menuturkan, ,Hadiah berupa ayam panggang dihadapkan kepada Rasulullah Saw. Nabi Saw menengadahkan tangannya untuk berdoa, ,Allahumma, datangkanlah kepada kami orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Ketika itu, Ali As datang dan mengetuk pintu. Karena aku berharap bahwa yang mengetuk pintu itu adalah seorang Anshar, aku berkata kepadanya bahwa Rasulullah Saw sedang sibuk, Ali As kembali. Selang beberapa lama kemudian, ia kembali mengetuk pintu. Aku tetap memberikan alasan yang sama kepadanya, ia pun kembali. Tatkala ia mengetuk pintu untuk yang ketiga kalinya, Rasulullah Saw bersabda kepadaku, 'Wahai Anas, biarkanlah ia masuk.' Yang aku maksud ialah orangnya.²

Di samping itu, untuk mencintai Hadrat Ali As, karakteristik dan tipologi yang disebutkan dalam hadis atau riwayat, tidak seorang pun yang menyamai karakteristik dan tipologi yang dimiliki oleh Ali As. Di antara karakteristik tersebut adalah:

1.1. Kecintaan kepada Ali As adalah Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya

¹ Ibid., jilid 3, hal. 132; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 187, hadis ke-2; Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 123, hadis ke-36393, dan hal. 162, hadis ke-36493.

² Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 11; Sunan Al-Tirmidzi, jilid 5, hal. 595; Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 166, dan hal. 167, hadis ke-36508; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 209, bab 42, hadis ke-165 hingga 167; Manâqib ibn Maghazali, hal. 165 hingga 175, hadis ke- 189 hingga 212.

Diriwayatkan dari Bin Abbas bahwa suatu hari Rasulullah Saw bersabda sembari memegang tangan Ali As keluar dari rumah, ,Ketahuilah! Barangsiapa yang memiliki kebencian kepada Ali dalam dirinya, ia memiliki kebencian kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang mencintai Ali As, ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.¹

Rasulullah Saw bersabda kepada Ali As:

يا علي! أَنْتَ سَيِّدُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ حَبِيبُكَ حَبِيبِي وَحَبِيبِي حَبِيبُ اللَّهِ
وَعَدُوُّكَ عَدُوِّي وَعَدُوِّي عَدُوُّ اللَّهِ وَالْوَيْلُ لِمَنْ أَبْغَضَكَ بَعْضِي

,Wahai Ali! Engkau adalah tuan di dunia dan tuan di akhirat. Sahabatmu adalah sahabatku dan sahabatku adalah sahabat Allah, musuhmu adalah musuhku, musuhku adalah musuh Allah. Celakalah orang yang memusuhimu setelahku.²

Dan bersabda:

يَا عَلِيُّ مُحَمَّدُكَ مُحَمَّدِي وَمُبْغِضُكَ مُبْغِضِي

"Wahai Ali, barangsiapa yang mencintai Ali, ia mencintaiku, dan barangsiapa yang memusuhinya, ia memusuhiku".³

1.2. Mencintai Ali Mendatangkan Kebahagiaan

Rasulullah Saw bersabda, ,Barangsiapa yang mencintai kedua anak ini (Hasan dan Husain), mencintai ayah dan ibunya, ia akan sederajat denganku pada hari kiamat.⁴

Dan bersabda, ,Barangsiapa yang ingin mati dan hidup sebagaimana aku dan bermukim dalam surga untuk selamanya yang dijanjikan Tuhan kepadaku, maka cintailah Ali bin Abi Thalib.⁵

¹ Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 109, hadis ke-36358.

² Mustadrak ‘ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 128.

³ Mustadrak ‘ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 130; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 197, hadis ke-17; Manâqib ibn Maghâzali, hal. 96, hadis ke-233.

⁴ Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 110.

⁵ Mustadrak ‘ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 128.

Rasulullah Saw bersabda:

,Jibril mengabarkan kepadaku, 'Kebahagiaan yang hakiki didapatkan oleh orang yang mencintai Ali pada masa hidupnya dan setelah matinya. Sebaliknya, kecelakaan hakiki didapatkan oleh orang yang memusuhi Ali pada masa hidupnya dan setelah matinya.'¹

Bin Abbas berkata, ,Aku bertanya kepada Rasulullah Saw, 'Wahai Rasulullah! Apakah ada jalan untuk selamat dari api neraka?'

Ia bersabda, 'Iya.'

Aku berkata, 'Apakah itu, wahai Rasulullah?'

Ia bersabda, 'Cinta kepada Ali bin Abi Thalib.'²

1.3. Mencintai Ali adalah Sebuah Amal Saleh

Rasulullah Saw bersabda:

حُبُّ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ يَأْكُلُ السَّيِّئَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

,Kecintaan kepada Ali melenyapkan segala keburukan, sebagaimana api melenyapkan seluruh kayu bakar.'³

Dan bersabda:

عنوان صحيفة المؤمن حب علي بن أبي طالب

,Alamat lembar kebaikan orang-orang Mukmin adalah kecintaannya kepada Ali bin Abi Thalib.'⁴

1.4. Tidak Mencintai Ali Membuat Seluruh Amalan Ditolak

Rasulullah Saw bersabda:

لو أن عبداً عبد الله ألف عام وألف عام وألف عام بين الركن والمقام ثمن

لقي الله عز وجل مبغضاً لعلي بن أبي طالب وعترتي أكبَّو الله على منحريو في النار

¹ Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 145, hadis ke-36458.

² Târikh Baghdâd, jilid 3, hal. 161.

³ Ibid., jilid 4, hal. 195; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 103, hadis ke-610.

⁴ Ibid, jilid 4, hal. 410; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 193, hadis ke-32; Manâqib ibn Maghâzali, hal. 243, hadis ke-290.

,Apabila seorang hamba hidup selama seribu tahun, seribu tahun, seribu tahun beribadah kepada Tuhan di antara rukun dan makam (di sekitar Ka'bah terdapat empat rukun, dan makam Nabi Ibrahim As. Beribadah di tempat ini memiliki ganjaran yang sangat melimpah, AK), akan tetapi ia membenci Ali dan Ahlul Baitku, maka Tuhan akan melemparkannya ke dalam jahannam.¹

Dan bersabda:

يا علي لو أن أمتي صاموا حتى يكونوا كالحنايا وصلوا

حتى يكونوا كالأوتار ثم أبغضوك لأكبهم الله على وجوبهم في النار

,Wahai Ali! Apabila umatku sedemikian ia berpuasa sehingga badannya menjadi bungkuk dan sedemikian ia mengerjakan shalat sehingga raganya seolah-olah menegang, lalu ia membencimu, maka Allah Swt akan melemparkannya ke dalam jahannam.²

1.5. Kebencian kepada Ali Tidak Akan Bersatu dengan Kecintaan kepada Rasulullah Saw

Rasulullah bersabda:

يا علي من زعم أنو يجني وبو يبغضك فهو كذاب

,Wahai Ali! Berdustalah orang yang mengatakan cinta kepadaku namun memiliki kebencian kepadamu.³

1.6. Kebencian kepada Ali Tidak Akan Bersatu dengan Iman

Rasulullah Saw bersabda:

من زعم أنو آمن بي وما جئت بو وبو يبغض علياً فهو كاذب ليس بمؤمن

¹ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 332, bab 61, hadis ke-257, dan Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 148, hadis ke-182.

² Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 145, hadis ke-179.

³ Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 122, hadis ke-36392, Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 134, bab 22, hadis ke-96.

,Barangsiapa yang menyangka bahwa ia beriman kepadaku dan agamaku, tetapi membenci Ali maka ia berkata dusta. Ia bukanlah seorang Mukmin.¹

1.7. Kebencian kepada Ali adalah Kekafiran

Rasulullah Saw bersabda, ,Barangsiapa yang membencimu dan kemudian ia meninggal, ia meninggal dalam keadaan kafir; akan tetapi, ia akan dihisab seperti orang-orang Muslim.²

Layak kiranya hadis ini kita berikan ulasan yang jeluk dan menyingkap makna yang bersemayam dalamnya. Terdapat dua pendapat ihwal hisab orang-orang kafir:

Pendapat pertama, orang-orang kafir akan dihukum dan dijerat karena dosa-dosa mereka. Akan tetapi, meninggalkan amalan-amalan yang diwajibkan dalam Islam maka ia tidak akan dijerat dan dihukum. Sebagaimana apabila ia melakukan perbuatan yang diharamkan dalam Islam, ia tidak akan dihukum. Karena perhitungan ini terkhusus bagi mereka yang tidak ternodai dengan kekufuran, apabila tidak dengan adanya kekufuran (itu sendiri) setiap dosa adalah kecil.

Pendapat yang kedua, di samping ia akan dihukum lantaran kekufuran dan ketiadaan akidah yang benar, orang-orang kafir juga akan dihukum lantaran perbuatan dan tingkah lakunya. Artinya, dari dimensi akidah ia akan mendapatkan hukuman kekafiran, dan pada wilâyah perbuatan ia akan dihukum atas setiap perbuatan dosa yang ia lakukan dan setiap kewajiban yang ia tinggalkan. Para penyokong pendapat ini membuat sebuah kaidah yang menyebutkan:

¹ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 210, hadis ke-712.

² Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 159, hadis ke-36491.

,Orang-orang kafir sebagaimana ia dihukum karena mengingkari ushuluddin, ia juga akan dihukum lantaran mengingkari furu'ddin.'

Hadis yang disebutkan di atas, hukuman atas kebencian kepada Ali As ditetapkan berdasar kepada pendapat kedua.

1.8. Kecintaan kepada Ali adalah Alamat Keimanan dan Kebencian kepadanya adalah Alamat Kemunafikan

Rasulullah Saw bersabda:

يا علي لا يحبك إلا مؤمن ولا يبغضك إلا منافق

,Tidak mencintaimu selain orang mukmin dan tidak membencimu selain orang munafik.'¹

Ali As sendiri bersabda, ,Demi Allah! Rasulullah Saw bersabda kepadaku bahwa tidak mencintaiku kecuali orang mukmin dan tidak membenciku kecuali orang munafik.'²

Berdasarkan alasan ini, para sahabat berkata kepadanya, ,Kami mengenal orang-orang munafik dengan mengenal orang yang bermusuhan dengan Ali.'³

2. Menyakiti Ali adalah Menyakiti Rasulullah Saw

Rasulullah Saw bersabda:

من آذى علياً فقد آذاني

,Barangsiapa yang menyakiti Ali, sesungguhnya telah menyakitiku.'¹

¹ Sunan Al-Tirmidzi, jilid 5, hal. 601.

² Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 120, hadis ke-36385 dan hal 117, hadis ke-36529; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 130, bab 22, hadis ke-92, 93, 95; Al-Shawaiq Al-Muhriqah, hal. 188, hadis ke-8.

³ Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 129; Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 110; Al-Shawaiq Al-Muhriqah, hal. 188, hadis ke-8; Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 106, hadis ke-36347.

Beliau juga bersabda:

,Wahai Ali! Barangsiapa yang menyakitimu sama dengan menyakitiku dan barangsiapa yang menyakitiku sama dengan menyakiti Allah.²

3. Mencela Ali adalah Mencela Rasulullah Saw

Rasulullah Saw bersabda, ,Barangsiapa yang mencela Ali, ia telah mencelaku. Barangsiapa yang mencelaku, ia telah mencela Allah. Barangsiapa yang mencela Allah, ia akan dilemparkan ke dalam jahannam.³

4. Meninggalkan Ali Meninggalkan Rasulullah Saw

Rasulullah Saw bersabda:

من فارق علياً فارقتني ومن فارقتني فارق الله عز وجل

,Barangsiapa yang meninggalkan Ali, ia telah meninggalkan aku. Barangsiapa yang meninggalkan aku, ia telah meninggalkan Allah.⁴

5. Memerangi Ali adalah Memerangi Rasulullah Saw

¹ Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 142, hadis ke-36445; Al-Shawaiq Al-Muhriqah, hal. 190, hadis ke-16; Faraidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 298, bab 55, hadis ke-226; Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 420, hadis ke-494 hingga 502.

² Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 452, hadis ke-501.

³ Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 121; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 302, bab. 56, hadis ke-241, Al-Sawâiq Al-Muhriqah, hal. 190, hadis ke-16.

⁴ Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 123; Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 299, bab. 55, hadis ke-8 dan 237; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 267, hadis ke-796, Manâqib ibn Maghâzali, hal. 240, hadis ke-287 dan 288; Manâqib Khawarazmi, hal. 105, hadis ke-109.

Abu Hurairah berkata, ,Rasulullah Saw datang menjenguk Ali, Fatimah, Hasan dan Husain dan bersabda:

أنا حرب لمن حاربكم وسلم لمن سالمكم

‘Barangsiapa yang berperang denganmu, maka aku berperang dengannya. Barangsiapa yang berdamai denganmu, maka aku berdamai dengannya.’¹

6. Panji Hidayah

Rasulullah Saw bersabda kepada Abu Barzah:

يا أبا برزة إن رب العالمين عهد إليّ عهداً في

: علي بن أبي طالب صلوات الله عليه وآلو

فقال : إنو راية الهدى ومنار الإيمان وإمام أوليائي ونور جميع من أطاعني

,Wahai Abu Barzah, Allah Swt berfirman kepadaku ihwal Ali: ,Ia adalah panji hidayah, tanda keimanan, pemimpin para wali Allah dan cahaya yang memberikan kecerlangan seluruh orang yang menaati Allah Swt.’

7. Ali bersama Kebenaran

Rasulullah Saw bersabda:

علي مع الحق والحق معو حيثما دار

,Ali bersama hak dan hak bersama Ali.’²

8. Kebenaran bersama Ali

Rasulullah Saw bersabda:

” الحق مع علي حيث دار ”

¹ Manâqib ibn Maghâzali, hal. 65, hadis ke-90, hal. 50, hadis ke-73; Dzakhir Al-Uqba, hal. 25.

² Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 121; Târikh Baghdâd, jilid 14, hal. 21.

,Kemana pun Ali berputar, kebenaran senantiasa menyertainya.¹

9. Ali, hak dan Al-Quran

Rasulullah Saw bersabda:

“علي مع الحق والقرآن والحق والقرآن مع علي لن يفترقا حتى يردا عليّ الحوض”

,Ali bersama kebenaran dan Al-Quran, dan hak serta Al-Quran bersama Ali. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya menemuiku di Al-Haudh.²

10. Ali dan Al-Quran

Rasulullah Saw bersabda:

“علي مع القرآن والقرآن مع علي لن يفترقا حتى يردا عليّ الحوض”

‘Ali bersama Al-Quran dan Al-Quran bersama Ali. Keduanya tidak akan berpisah hingga bertemu denganku di telaga Kautsar.³

11. Ali Laksana Ka’bah

Rasulullah Saw bersabda:

“أنت بمنزلة الكعبة تُؤتى ولا تأتي”

,Wahai Ali! Engkau laksana Ka’bah ketika seluruh orang datang kepadanya; sementara engkau tidak akan pergi kepada seseorang.⁴

مثل علي فيكم كمثل الكعبة المتسوّرة النظر إليها عبادة والحج إليها فريضة

¹ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 177, bab 36, hadis ke-139.

² Ibid, hadis ke- 140; Târikh Dimasyq, jilid 3, hal. 153, hadis ke-1172.

³ Al-Mustadrak ‘ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 124; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 191, hadis ke-21, Faidh Al-Qadir, 3564.

⁴ Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 31.

,Perumpamaan Ali bagi umatku laksana Ka'bah yang tatkala melihatnya adalah ibadah dan bagi orang yang melaksanakan haji wajib hukumnya untuk melihatnya.'¹

12. Ali adalah Gerbang Ampunan

Rasulullah Saw bersabda:

علي باب حطة فمن دخل منه كان آمناً ومن خرج منه كان كافراً

,Ali adalah gerbang ampunan. Barangsiapa yang memasukinya adalah mukmin dan barangsiapa yang keluarinya darinya adalah kafir.'²

13. Mizan Iman

Rasulullah Saw bersabda:

لولاك يا علي ما عُرف المؤمنون بعدي

,Wahai Ali! Sekiranya kalau bukan karena engkau niscaya orang beriman tidak dikenali selepasku.'³

14. Pembeda antara Hak dan Batil

Rasulullah Saw bersabda:

أنت الفارق بين الحق والباطل

,Wahai Ali! Engkau adalah pembeda antara hak dan batil.'⁴

15. Tanda Keimanan

¹ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 406, hadis ke-912; Manâqib ibn Maghâzali, hal. 107, hadis ke-149.

² Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 193, hadis ke-34.

³ Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 152, hadis ke-36477; Manâqib ibn Maghâzali, hal. 70, hadis ke-101.

⁴ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 39, bab 1, hadis ke-3 dan hal. 140, bab 24, hadis ke-102; Târikh Dimasyq, jilid 3, hal. 157, hadis ke-1174.

Rasulullah Saw bersabda:

جعلتك علماً فيما بيني وبين أمّتي فمن لم يتبعك فقد كفر

,Wahai Ali! Aku menjadikanmu sebagai tanda keimanan di antara umatku. Barangsiapa yang tidak mengikutimu adalah kafir.¹

16. Pembagi Surga dan Neraka

Rasulullah Saw bersabda kepadanya:

أنت قسيم النار

,Engkau adalah pembagi neraka.²

Dan Ali As sendiri bersabda, ,Aku adalah pembagi neraka.³

Beliau juga bersabda, ,Aku adalah pembagi neraka. Pada hari kiamat, aku berkata kepada jahannam: 'Ini untukku dan itu untukmu.' Atau ini yang kau ambil dan ini yang aku ambil.⁴

Qasîm dalam tiga hadis ini bermakna muqâsim; artinya masing-masing dari dua orang yang membagi sesuatu di antara mereka berdua. Oleh karena itu, ketika kita berkata, Ali adalah qasîm neraka, artinya adalah ia dan neraka membagi manusia masing-masing untuk mereka. Dengan demikian, maksud dari riwayat ini adalah bahwa zat suci Alawi berhadapan dengan jahannam; artinya sebagaimana sebagian manusia nasib mereka memasuki jahannam, sebagian yang lain adalah bagian Imam Ali As. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Hadrat Ali adalah jelmaan surga.

¹ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 489, hadis ke-1019.

² Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 325, bab 59, hadis ke-5 dan 234; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 224, hadis ke-762; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 195, hadis ke-40.

³ Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 152, hadis ke-36475.

⁴ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 2423, hadis ke-761 hingga 763; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 289, bab 54, hadis ke-228.

Poin lain yang dapat disimpulkan dari hadis yang ketiga adalah wewenang untuk membagi ini berada di tangan Hadrat Ali. Lantaran ia berkata kepada neraka, ‘Apa yang engkau harus ambil dan yang engkau harus lepaskan.’

Demikian juga Rasulullah Saw bersabda kepadanya, ‘Engkau adalah pembagi surga dan neraka.’¹

Qasîm (isim musyabbahatun bil fi’l, hiperbola) dalam hadis ini bermakna qâsim (isim fâil, nomina pelaku). Artinya seseorang yang membagi sesuatu. Hadis ini secara lahir menegaskan bahwa Ali membagi orang-orang yang masuk ke dalam surga dan neraka. Akan tetapi pada hakikatnya, ia tidak memerlukan pembagian ini. Hadrat Ali sendiri merupakan kriteria pembagian. Artinya, Ali adalah standar dan kriteria surgawinya setiap orang. Setiap orang dapat menjadi surgawi atau ahli surga (orang yang masuk surga) sepanjang mereka bersama Ali dan tidak menyimpang dari jalannya. Akan tetapi apabila menyimpang dari jalannya, ia tidak layak untuk dapat bersama Ali yang suci dan kudus. Tidak ada yang lebih layak untuknya kecuali kayu bakar kering yang tidak lain untuk membakarnya dalam neraka jahannam. Oleh karena itu, kandungan hadis ini ekuivalen dengan kandungan hadis-hadis yang sebelumnya. Kandungan seluruh hadis tersebut adalah jelmaan surga dan kriteria surgawinya seseorang.

17. Surat Izin untuk Melintasi Shirath

Rasulullah Saw bersabda, ‘Tidak ada yang akan melintasi jembatan shirath kecuali Ali telah memberikan surat izin kepadanya untuk melintasinya.’²

¹ Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 195, hadis ke-40.

² Manâqib ibn Maghâzali, hal. 242, hadis ke-289; Dzakhir Al-Uqba, hal. 71.

18. Kemenangan dengan Mengikuti Ali

Rasulullah Saw, seraya menunjuk kepada Ali, bersabda:

والذي نفسي بيده إن نذا وشيعتو سم الفائزون يوم القيامة“

,Demi Zat yang jiwaku di tangannya, orang ini (isyarat kepada Ali) dan Syi’ahnya (pengikutnya) adalah orang-orang yang meraih kemenangan di hari kiamat.¹

19. Para Syi’ah (Pengikut) Ali di Surga

Rasulullah Saw bersabda kepadanya,

أنت وشيعتك في الجنة“

,Engkau dan Syi’ahmu adalah ahli surga.²

20. Partai yang Meraih Kemenangan

Rasulullah Saw, sembari menunjuk Ali, bersabda,

نذا وحزبو المفلحون“

,Orang ini (isyarat kepada Ali) dan partainya (hizbuhu) adalah orang-orang yang menang.³

21. Mengikuti Ali, Terpuji dan Ridha

Hadrat Ali As sendiri bersabda:

أن خليلي قال : يا علي أنك ستقدم

على الناس وشيعتك راضين

,Rasulullah Saw mengabariku bahwa aku dan Syi’ahku ketika dikumpulkan di hari Masyhar, kami

¹ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 156, bab 31, hadis ke-118; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 344, hadis ke-853, 856, 858.

² Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 345, hadis ke-853.

³ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 347, hadis ke-854.

berada dalam keadaan ridha kepada Allah Swt dan Allah Swt ridha kepada kami.’

Di bawah ayat ini, terdapat riwayat yang dinukil dari Rasulullah Saw bahwa tuntutan ayat ini, yang dimaksud adalah Ali dan Syi’ahnya. Derajat ini adalah derajat yang Allah ridha kepada manusia dan manusia ridha kepada Allah Swt. Hal ini merupakan kedudukan yang tertinggi dari kesempurnaan manusia; sebagaimana Al-Quran, menganggap orang-orang tersebut sebagai jiwa yang tenang dengan bersandar kepada mengingat Allah dan terlepas dari segala kepenatan duniawi, menegaskan

يا أيها النفي المطمئنة ارجعي إلى ربك راضية مرضية

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan engkau ridha dan diridhai."

22. Mengingat (Dzikir) Ali adalah Ibadah

Rasulullah Saw bersabda:

ذکر علي عبادة

,Mengingat nama Ali adalah ibadah.’¹

23. Memandang Wajah Ali adalah Ibadah

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ia berkata, ,Aku melihat ayahku yang banyak memandang wajah Ali. Aku berkata kepadanya: ’Wahai ayah! Mengapa engkau sedemikian banyak memandang wajah Ali?’

Ia berkata kepadaku, ‘Putriku, aku mendengar dari Rasulullah yang bersabda, ‘Memandang wajah Ali adalah ibadah.’²

¹ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 408, hadis ke-914; Manâqib ibn Maghâzali, hal. 206 dan 243.

² Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 391, hadis ke-894 hingga 911; Al-Shawaiq al-Muhriqah, hal. 190, hadis ke-15; Manâqib ibn Maghâzali, hal. 206, hadis ke-244 hingga 245.

24. Ali adalah Gerbang Surga

Rasulullah Saw bersabda,

أنا مدينة الجنو وعلي بابها ، يا علي كذب من زعم أنو يدخلها من غير بابها“

,Aku adalah kota surga dan Ali adalah gerbang kota ini. Kelirulah orang yang beranggapan bahwa ia dapat memasuki kota tanpa melalui gerbangnya.¹

25. Pendaran Cahaya Ali di Surga

Rasulullah Saw bersabda,

علي يُرِيُّرُ لأل الجنة كما يُرِيُّرُ كوكب الصبح لأل الدنيا،

,Ali menyinari penduduk surga sebagaimana bintang fajar menyinari penduduk bumi.²

26. Ali adalah Bapak Kaum Muslimin

Rasulullah Saw bersabda,

حق علي على كل مسلم حق الوالد على ولده ،

,Haknya Ali atas umat ini sebagaimana hak seorang ayah atas anaknya.³

27. Menaati Ali

Rasulullah Saw bersabda,

من أطاعني فقد أطاع الله ومن أطاعك أطاعني ، ومن عصاني فقد عصى الله ومن عصاك فقد عصاني

¹ Ibid., hal. 457, hadis ke-989; Manâqib ibn Maghâzali, hal. 86, hadis ke-127.

² Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 295, bab 55, hadis ke-233; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 193, hadis ke-36; Manâqib ibn Maghâzali, hal. 140, hadis ke-184.

³ Ibid., hadis ke-234; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 271, hadis ke-797 hingga 799; Manâqib ibn Maghâzali, hal. 47, hadis ke-70.

“Barangsiapa yang menaatiku, ia telah menaati Allah Swt. Barangsiapa yang menaati Ali, ia telah menaatiku. Barangsiapa yang membangkang kepadaku, ia telah membangkangi Allah Swt. Barangsiapa yang membangkangi Ali, ia telah membangkang kepadaku.”¹

28. Penjaga Rahasia Rasulullah Saw

Rasulullah Saw bersabda,

صاحب سري علي بن أبي طالب

,Penjaga rahasiaku adalah Ali.”²

Aisyah menukil dari ayahnya bahwa Ali As adalah penjaga rahasia Rasulullah Saw.³

29. Ali adalah Kepala bagi Rasulullah Saw

Rasulullah Saw bersabda,

علي مني مثل رأسي من بدني

,Hubungan Ali kepadaku ibarat hubungan kepala terhadap badan.”⁴

30. Gelar-gelar Imam Ali As

Salah satu kriteria yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan khalifah Rasulullah Saw. Pelbagai gelar (laqab) dan julukan (kuniyah) yang diberikan oleh Rasulullah Saw selama masa hidupnya kepada orang tersebut. Sejauh yang dapat dijadikan sebagai referensi di antara riwayat dan hadis, tidak satu pun di antara para sahabat yang memiliki gelar kehormatan dan laqab

¹ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 266, hadis ke-793 hingga 795.

² Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 311, hadis ke-722.

³ Manâqib ibn Maghâzali, hal. 73, hadis ke-108.

⁴ Manâqib ibn Maghâzali, hal. 92, hadis ke-135 & 136; Faidh Al-Qadir, jilid 4, hal. 357; Al-Riyadh Al-Nadhirah, jilid 2, hal. 105

agung sebanyak yang diterima oleh Amirul Mukminin As. Di antara gelar yang diberikan oleh Rasulullah Saw kepada Amirul Mukminin As selama masa hidupnya adalah:

- a. **Shiddîq;**¹
- b. **Shadîqul Akbar;**²
- c. **Sayyidul ‘Arab;**

Suatu hari Rasulullah Saw bersabda kepada Aisyah: ,Apabila engkau ingin melihat tuan dan sayid orang Arab, lihatlah Ali bin Abi Thalib.’ Aisyah berkata, ,Wahai Rasulullah! Bukankah engkau ini adalah sayid Arab. Ia bersabda, ,Aku adalah tuan bagi seluruh manusia dan Ali adalah tuannya bangsa Arab.’³

- d. **Sayyidul Musliminin wa Imâmul Muttaqin;**⁴

e. **Sayyidul Mukminin wa Imâmul Muttaqin wa Qâ’idul Ghurra al-Muhajjalin;**

Artinya: tuan kaum Mukminin, pemimpin orang-orang yang bertakwa dan junjungan orang-orang yang wajahnya bercahaya cemerlang pada hari kiamat.

Rasulullah Saw bersabda, ,Pada malam Mikraj, tiga hal yang diwahyukan kepadaku tentang Ali bin Abi Thalib: Ia adalah Sayyidul Mukminin dan Imâmul Muttaqin dan Qâ’idul Ghurra al-Muhajjalin.’⁵

- f. **Ya’subul Mukminin;**⁶
- g. **Amirul Mukminin;**⁷
- h. **Sayyidu Syababul Ahli Jannah;**⁸

¹ Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 164.

² Sunan ibn Majah, jilid 1, hal. 44, bab 11, hadis ke-120; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 247, bab. 47, hadis ke-192 .

³ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 261, hadis ke-787; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 188, jilid 4.

⁴ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 141, bab 25, hadis ke-104.

⁵ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 143, bab 25, hadis ke-104.

⁶ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 260, hadis ke- 785; Kanz Al-'Ummâl, jilid 119, hadis ke- 2 dan 36381; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 193, hadis ke-37.

⁷ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 259, hadis ke-783.

⁸ Ibid, hal. 260, hadis ke-786.

Penjelasan: ,Dari hadis yang dapat digunakan untuk menjelaskan gelar ini adalah bahwa seluruh ahli surga adalah pemuda. Artinya, orang-orang tua juga tatkala memasuki surga akan menjadi muda. Karena itu, apabila seseorang menjadi tuan pemuda ahli surga bermakna tuan seluruh ahli surga.

i. Khairul Bariyyah;¹

Gelar ini sedemikian masyhur untuk Ali bin Abi Thalib As sehingga para sahabat tatkala melihatnya, mereka berkata: ,Sebaik-baik makhluk telah datang.'²

j. Hujjatullâh;

Rasulullah Saw bersabda:

أنا وعلي حجة الله على عباده

,Aku dan Ali adalah hujjah Allah atas seluruh hamba-Nya.'³

k. Wâziru Rasulullâh Saw;

Anas bin Malik berkata, ,Tatkala surah Al-Nashr turun, kami memahami bahwa surat ini membawa warta akan wafatnya Rasulullah Saw. Kami berkata kepada Salman Farisi, 'Coba engkau tanyakan kepada Rasulullah Saw bahwa setelah ia, siapakah yang akan menjadi tempat rujukan dan tempat berlindung kami, dan siapakah yang lebih ia cintai dari semuanya.' Salman Farisi datang menghadap kepada Rasulullah Saw dan ia menanyakan masalah ini. Rasulullah Saw berpaling dan tidak memberikan jawaban. Salman kembali bertanya. Kembali Rasulullah Saw berpaling dan tidak memberikan jawaban. Salman merasa cemas jangan-jangan ia telah membuat Rasulullah Saw gundah. Setelah itu ia tidak lagi bertanya. Selang beberapa lama, Rasulullah Saw bersabda kepadanya, ;Apakah engkau

¹ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 154, bab 31, hadis ke-116.

² Ibid, hal. 156, bab 31, hadis ke-118; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 442, hadis ke-958.

³ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 243, hadis ke-800 hingga 804; Manâqib ibn Maghâzali, hal. 45, hadis ke-67.

ingin mendengar jawaban soalanmu itu?’ Salman menjawab, ’Benar wahai Rasulullah! Aku takut aku telah membuatmu marah.’ Rasulullah Saw bersabda, ’Tidak. Ketahuilah bahwa saudaraku, wazirku, khalifah dan penggantikmu dalam keluargaku. Ia adalah sebaik-baik orang yang tinggal selepasku, menjalankan agamaku dan menunaikan janji-janjiku. Ia adalah Ali bin Abi Thalib As.’¹

Amirul Mukminin As, dalam memberikan isyarat tentang keutamaannya ini, berucap, ,Aku adalah saudara dan wazir Rasulullah Saw. Tidak seorang pun sebelumku dan setelahku yang berkata tentang hal ini, kecuali pendusta.’² []

¹ Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 130, hadis ke-155. Hadis yang serupa juga terdapat pada hadis ke-157 dan 158.

² Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 311, bab 57, hadis ke-249 dan hal. 315, bab 58, hadis ke-250.

Bagian Keempat

Selangit Keutamaan

Ghadir merupakan telaga air yang mata airnya bersumber dari keutamaan Amirul Mukminin As. Tentu saja apabila di kalangan para sahabat Rasulullah Saw ada yang lebih utama dari Amirul Mukminin As, ia akan mendapatkan kehormatan dengan kedudukan ini. Akan tetapi, yang benarnya bahwa selepas Rasulullah Saw bukan hanya tidak ada orang yang lebih utama dari Amirul Mukminin, bahkan tidak seorang pun yang dapat mencapai kedudukannya meski hingga kakinya.¹

Keutamaan-keutamaan Ali As yang dinukil dari Rasulullah Saw dan para sahabat melebihi keutamaan-keutamaan yang dinukil ihwal para sahabat. Padahal dengan politik destruktif yang mencoba menutupi keutamaannya dan memelihara kedudukannya, mereka mencela dan mencibir Amirul Mukminin As.²

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, 'Tidak satu pun riwayat yang menukil para sahabat Nabi Saw melebihi riwayat yang dinukil ihwal Ali As.'³

Seseorang datang menghadap Bin Abbas seraya berkata, 'Mahasuci Allah! Alangkah banyaknya keutamaan dan keistimewaan Ali! Aku mengira ia memiliki tiga ribu keutamaan.' Bin Abbas merespon, 'Mengapa engkau tidak berkata bahwa ia memiliki hampir mendekati tiga puluh ribu keutamaan?'⁴

Dalam menjawab pertanyaan Manshur Dawaniqi, seorang Khalifah Abbasiyah, yang menanyakan berapa banyak riwayat yang menukil keutamaan Ali As,

¹ Târikh Dimasyq, jilid 3, hal. 311 hingga 317, hadis ke-1350 hingga 1357.

² Ibid, jilid 3, hal. 127, hadis 1149 dan Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 186.

³ Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihâin, jilid 3, hal. 107; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 186, bagian kedua; Farâidh Al-Simthâin, jilid 1, hal. 379, bab 69, hadis 309; Târikh Dimasyq, jilid 3, hal. 83, hadis ke-1117.

⁴ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 364, bab 66, hadis ke-292.

Sulaiman A'masy berkata, „Jumlahnya sedikit yang aku riwayatkan. Kira-kira sepuluh ribu riwayat atau sedikit lebih banyak.“¹

Bin Hajar dalam Al-Shawâiq menulis, „Tidak satu pun ayat yang turun melebihi ayat yang diturunkan untuk Ali.“²

Hamu menulis, „Terdapat tiga ratus ayat Al-Quran yang turun untuk Ali As.“³

Diriwayatkan dari Bin Abbas, „Pada setiap ayat, „Wahai orang-orang yang beriman, Ali adalah pemimpin dan yang utama. Allah Swt banyak mengecam para sahabat Rasulullah Saw, tetapi tidak menyebut nama Ali kecuali dengan kebaikan.“⁴

Dalam pembahasan ini, kita akan menghitung penggalan dari keutamaan-keutamaan Amirul Mukminin yang memberikan kelayakan kepadanya untuk mengemban tugas pemimpin kaum Muslimin dan khilâfah Rasulullah Saw.

1. Kesamaan Substansi dengan Rasulullah Saw

Kendati kita tidak dapat menyingkap hakikat kesamaan ini, tetapi melalui jalan riwayat kita dapat memahami hakikat keberadaannya. Banyak riwayat yang dinukil dari Rasulullah Saw, dengan uraian yang beragam, yang menunjukkan bahwa orisinalitas dan substansi Amirul Mukminin ekuivalen dengan orisinalitas dan substansi Rasulullah Saw.

¹ Manâqib ibn Maghâzali, hal. 145, hadis ke-188.

² Al-Sawâiq al-Muhriqah, hal. 196 dan Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 430, hadis ke-940.

³ Ibid, dan Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 431, hadis ke-941.

⁴ Ibid, dan Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 108, hadis ke-36353; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 429, hadis ke-938.

a. Nur (cahaya) Rasulullah Saw dan nur Amirul Mukminin telah ada sebelum penciptaan Adam dan keduanya dicipta dari unsur yang sama.¹

Yang dimaksud nur di sini adalah unsur maknawi dan fitrah malakuti yang sangat memainkan peran penting dalam membangun struktur wujud para nabi dan para maksum.

b. Allah Swt menciptakan manusia dari pohon yang beragam. Akan tetapi Dia menciptakan Rasulullah Saw dan Imam Ali As dari pohon yang satu.²

يَا عَلِيُّ النَّاسُ مِنْ شَجَرٍ شَيْئِي وَأَنَا وَأَنْتَ مِنْ شَجَرَةٍ وَاحِدَةٍ

c. Allah Swt secara bersamaan memilih Ali dan Rasulullah Saw.³

d. Ali adalah diri Nabi Saw.

Di samping itu, ayat mubahalah dan riwayat-riwayat yang menjelaskan ayat tersebut, terdapat riwayat tersendiri yang menjelaskan integrasi antara wujud Rasulullah Saw dan wujud Imam Ali As.

Menurut riwayat ini, tatkala diperlukan, Rasulullah Saw memberikan ancaman kepada sebuah kaum atau kabilah, sembari menunjuk Ali, dan bersabda, „Ataukah kalian meninggalkan perbuatan itu, atau aku mengirim seseorang kepada kalian yang dirinya seperti aku?“⁴

e. Darah dan daging Ali adalah darah dan daging Rasulullah Saw.⁵

حَمُّو لَحْمِي وَدَمُّو دَمِّي

¹ Mizân Al-‘Itidâl, jilid 1, hal. 235; Târikh Baghdad, jilid 6, hal. 85; Hilyat Al-‘Awliyâ, jilid 1, hal. 84; Farâidh Al- Simthain , jilid 1, hal. 40, bab 1, hadis ke- 5 dan 17; Târikh Damsyq, jilid 1, hal. 139, hadis 173 dan 176.

² Al-Mustadrak ‘ala Al-Shahihaîn, jilid 2, hal. 241 dan jilid 3, hal. 160; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 190, jilid 12; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 52, bab 5, hadis 17; Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 139, hadis ke-173 dan 176.

³ Al-Mustadrak ‘ala Al-Shahihaîn, jilid 2, hal. 241; Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 42, Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 108, hadis 36355.

⁴ Al-Mustadrak ‘ala Al-Shahihaîn, jilid 2, hal. 120; Tafsir Al-Kasysyâf, jilid 3, hal. 360; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 194, hadis 40.

⁵ Majma’ Al-Zawâid, jilid 9, hal. 111.

f. Ali adalah semisal Rasulullah Saw.¹

g. Ali adalah akar dan fondasi Rasulullah Saw.²

عَ لِيَّ أَصْلِي

Mungkin yang dimaksud dari akar dan fondasi di sini bahwa sebagaimana akar yang menjadi sebab tegaknya sebuah pohon, maka keberadaan Ali menjadi sebab tegaknya dan dawamnya agama Rasulullah Saw. Sebagai konsekuensinya, lestarinya nama beliau. Makna urf ini adalah lebih dekat digunakan untuknya.

h. Ali ibarat kepala bagi badan Rasulullah Saw.³

عَ لِيَّ مِثِّي كَرَأْسِي مِنْ بَدَنِي

2. Tarbiyah Imam Ali As

Seluruh ahli sejarah sepakat, sejak masa kecil Imam Ali As tumbuh dan besar di dalam pangkuan dan di bawah asuhan Rasulullah Saw.⁴

Pada tahun-tahun sebelum bi'tsah Rasulullah Saw di Mekkah terjadi masa paceklik dan kelaparan. Ketika itu Kaum Quraisy berhadapan dengan kesulitan keuangan. Abu Thalib As memiliki banyak anak. Karena itu, Rasulullah Saw memberikan usulan kepada pamannya Abbas untuk mengambil salah satu dari anak Abu Thalib dan memikul tanggung jawab merawat dan mengasuh mereka.

Abbas memikul tanggung jawab merawat dan mengasuh Ja'far, sementara Rasulullah Saw merawat dan mengasuh Ali As.

Bin Atsir menganggap peristiwa ini sebagai nikmat Ilahi yang dianugerahkan kepada Ali. Tulisnya, „Setelah

¹ Al-Riyadhah Al-Nadhirah, jilid 2, hal. 108.

² Faidh Al-Qadir, jilid 4, hal. 365.

³ Manâqib ibn Maghâzali, hal. 92, hadis ke-135 dan 136; Al-Riyadhah Al-Nadhirah, jilid 2, hal. 105; Faidh Al-Qadir, jilid 4, hal. 357.

⁴ Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 576; Manâqib Khawârazmi, hal. 51, hadis ke-13.

itu, Ali As diasuh dan dirawat di haribaan Rasulullah Saw hingga beliau diutus untuk menyampaikan risalah dan Ali menjadi pengikutnya.¹

Ali sendiri berkata tentang masalah ini:

„Ketika itu aku berusia belia, aku berada di sampingnya dan memberiku tempat di dadanya, menidurkanku dalam pembaringannya sedemikian sehingga seolah-olah badanku menjadi badannya, dan ia menebarkan semerbak bau badannya kepadaku dan terkadang ia menguyah sesuatu kemudian menyuapkannya kepadaku.²

Sejarawan Syahir Mas'ud dalam kitabnya *Itsbat Al-Washiyah* menulis, „Tatkala Ali lahir, Rasulullah Saw telah berusia tiga puluh tahun. Beliau sangat mencintai dan mengasihi Ali. Ia meminta kepada Fatimah binti Asad untuk meletakkan buaian atau ayunan Ali di samping pembaringannya. Rasulullah Saw mengemban tanggung jawab untuk merawat dan mengasuh Ali. Ia meminumkan susu kepada Ali dan mengayun buaian Ali, hingga ia tertidur pulas. Apabila ia terbangun, Rasulullah Saw akan bermain dengannya. Terkadang beliau menggendong Ali di pundaknya, memeluk dan mendekapnya dan bersabda, „Ali adalah saudaraku, penolongku, pilihanku, washiku, bekalku, menantuku dan orang kepercayaanku.³

Rasulullah Saw membawa Ali di sekitar kota Makkah dan menghabiskan waktu di sekeliling bukit, gunung dan tempat tinggi. Keadaan ini terus berlangsung hingga masa paceklik datang menimpa penduduk kota Makkah. Adapun Abu Thalib, ia adalah seorang pemurah, santun dan ramah.

¹ *Al-Kâmil fii Al-Târikh*, jilid 2, hal. 57 dan *Târikh Al-Thabarî*, jilid 2, hal. 52.

² *Nahj Al-Balâghah*, terjemahan Dr. Sayid Ja'far Syahidi, hal. 229, penggalan khotbah 192 yang dikenal sebagai khotbah qâshi'ah.

Semenjak masa itu, Rasulullah Saw mengemban tugas dan tanggung jawab membina, merawat dan mengasuh Ali.¹

3. Latar Belakang dalam Islam

Tak syak lagi, Ali adalah orang pertama yang memeluk Islam dan menjadi pengikut Rasulullah Saw. Namun sebelum memasuki pembahasan ini, perlu kiranya menyebutkan dua poin di sini:

Pertama, Keislaman Amirul Mukminin As sangat berbeda dengan keislaman orang lain. Mereka memeluk Islam setelah sekian lama menjadi penyembah berhala, tetapi Amirul Mukminin As sekali-kali tidak pernah menundukkan kepalanya kepada selain Tuhan dan menyembah berhala.

Apabila kita berkata bahwa ia adalah orang pertama yang memeluk Islam, ia serupa dengan makna sabda Nabi Ibrahim Al-Khalil As: **‘Aku adalah Muslim yang pertama.’** (QS. Al-An’am [6]:163).

Apabila kita berkata bahwa ia orang pertama yang menjadi Mukmin, ia selaras dengan makna sabda Nabi Musa As: **‘Aku adalah yang pertama-tama beriman.’** (QS. Al-A’raf 7:143).

Apabila kita berkata bahwa ia adalah Ali memeluk Islam, ia senada dengan makna Al-Quran yang mengisahkan Nabi Ibrahim: **‘Ketika Tuhan bertanya kepadanya: ‘Tunduk dan patuhlah’, Ibrahim menjawab: ‘Aku tunduk dan patuh kepada Tuhan semesta alam.’** (QS. Al-Baqarah [2]:131)

Dan apabila kita berkata bahwa ia adalah seorang mukmin, ketahuilah bahwa hal itu sejalan dengan firman Ilahi yang menarasikan kedudukan Rasulullah Saw:

¹ Itsbât Al-Washiyah, hal. 140.

Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan oleh Tuhannya (QS. Al-Baqarah [2]:285)

Kedua, Iman dengan makna kecenderungan atau kepercayaan kepada sesuatu berbeda pada setiap tingkatan pemikiran dan orang. Perbedaan ini adalah tingkatan [kualitas] iman yang menyebabkan adanya kedekatan kepada dan kejauhan dari Allah Swt.

Amirul Mukminin As berada pada tingkatan tertinggi iman dan yakin kepada Allah Swt dan makrifat-makrifat Islam. Ia sendiri berkata, „Demi Allah! Sekiranya seluruh tirai tersingkap, tidak akan bertambah keyakinanku.“¹

Rasulullah Saw bersabda tentang iman Amirul Mukminin As: „Apabila imannya Ali As diletakkan pada sebuah bagian teraju dan langit beserta bumi di bagian sebelahnya, maka iman Ali akan lebih berat.“²

Bahkan apabila terlepas dari dua sisi yang telah disebutkan, kita menganggap Ali seperti sebagian kaum Muslimin, ia tetap menjadi orang yang pertama memeluk Islam, artinya pada hari ketika Rasulullah Saw diutus.

Anas bin Malik berkata, „Rasulullah Saw diutus pada hari Senin, dan Ali mendirikan shalat bersamanya pada hari Selasa.“³ Atau ia beriman kepadanya.⁴ Hari tatkala Rasulullah Saw mengumumkan risalahnya, orang yang pertama mengumumkan dengan jelas beriman dan

¹ Bihâr Al-Anwâr, jilid 40, hal. 153, hadis 54, bab 93. Almarhum Muqarram dalam kitab Al-Sayyidatu Sukainah, hal. 35 memberi catatan di bawah hadis ini: „Alusi menulis ucapan ini dalam tafsir Ruh Al-Ma’âni, jilid 3, hal. 27 di bawah ayat „Kaifa tuhyi al-maut. Abu Suud dalam kitab tafsirnya yang memberikan ulasan atas kitab tafsir Al-Razi, jilid 4, hal. 570 di bawah ayat: „wa idzâ tuliyat ‘alaihi ayatun zadathum imânan.“ Dalam surah Al-Anfal yang menukilnya dari Amirul Mukminin As.

² Târikh Dimasyq, jilid 4, hal. 364, hadis ke- 872 dan 871; Manâqib ibn Maghâzali, hal. 279, hadis 330.

³ Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 93; Al-Shawâ’iq Al-Muhriqah, hal. 185, bagian pertama; Faraidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 243, bab. 47, hadis ke-188; Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 48, hadis ke-70.

⁴ Sunan Al-Tirmidzi, jilid 5, hal. 598; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 246, bab 47, hadis ke-189; Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 93; Kanz Al-’Ummâl, jilid 13, hal. 128, hadis ke-34407.

mendukung Rasulullah Saw adalah Ali. Kendati menurut ukuran usia ketika itu, ia tergolong sebagai orang yang paling muda di antara orang-orang yang hadir.¹ Lantaran ketika itu, Ali masih berusia sepuluh tahun. Ia sendiri bersabda, 'Aku menjadi Muslim mendahului semua orang. Padahal ketika itu aku belum lagi menginjak masa balig.'²

Latar belakang Ali sedemikian masyhur dan tenar sehingga para sejarawan Ahlu Sunnah berkata, 'Orang yang pertama masuk Islam adalah Ali. Hal ini merupakan ijma' (konsensus) seluruh ahli sejarah.'³

Kebanyakan sahabat Rasulullah Saw dan para tabiin mengakui perihal keutamaan ini.

Allamah Amini Ra menyebutkan lima puluh satu orang sahabat dan tabiin serta ulama Ahlu Sunnah yang meriwayatkan keutamaan ini. Ia juga menyebutkan lima belas orang pujangga awal kedatangan Islam mendendangkan syair-syair mereka tentang keutamaan Ali As.⁴

Di samping itu, terdapat banyak hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwa Ali adalah orang yang pertama memeluk Islam.⁵

Rasulullah Saw bersabda, 'Orang yang pertama akan mendatangi di samping telaga adalah orang yang pertama masuk Islam. Dan, orang pertama yang masuk Islam itu adalah Ali bin Abi Thalib.'⁶

¹ Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 114, 129, dan 133; Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 97, hadis ke-133 hingga 137 dan Târikh Kâmil, jilid 2, hal. 63.

² Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 92; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 43, hadis ke-62.

³ Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 111, hadis ke-36363.

⁴ Al-Shawâ'iq Al-Muhriqah, hal. 185, bagian pertama. Demikian juga Allamah Amini menukil dari Hakim Naisyaburi dan Ibn Abdulbar tentang ijma ini.

⁵ Al-Ghadir, jilid 3, hal. 219 dan 236.

⁶ Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 72, hadis ke-115 hingga 117. Hadis ini juga dinukil dari Salman Farisi dalam kitab Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 144, hadis ke-36452.

Rasulullah Saw bersabda, ,Orang pertama yang menunaikan shalat bersamaku adalah Ali.'¹

Juga, ,Tidak ada yang shalat bersamaku selama tujuh tahun kecuali Ali. Para malaikat memberikan salam kepada kami berdua.'²

Menurut hadis yang dinukil oleh Mas'udi dalam kitab *Itsbat Al-Washiyyah* bahwa Ali bin Abi Thalib dua tahun sebelum bi'tsat mengerjakan shalat bersama Nabi Saw di Makkah.³

Berbagai redaksi dalam beberapa riwayat menegaskan makna ini. Sebagai contoh, kami akan menunjukkan beberapa redaksi yang masyhur, di antaranya:

1. Orang pertama yang memeluk Islam;⁴
2. Orang pertama yang beriman;⁵
3. Orang pertama yang mengerjakan shalat;⁶
4. Orang pertama yang memeluk Islam mendahului semua orang;⁷
5. Orang pertama yang mukmin dan pertama yang memeluk Islam mendahului semua orang.⁸

Ali sendiri berkali-kali menegaskan poin ini dengan ucapannya, ,Aku adalah orang pertama yang beriman kepada Rasulullah Saw.'⁹

¹ Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 93 dan Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 124.

² Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 94; Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihaîn, jilid 3, hal. 112; Faraidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 242, bab 47, hadis 187; Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 71, hadis ke- 94 hingga 100.

³ Itsbat Al-Washiyyah, hal. 141.

⁴ Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 92; Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihaîn, jilid 3, hal. 136, Musnad Imâm Ahmad ibn Hanbal, jilid 4, hal. 368 dan 371; Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 144; Sunan Al-Tirmidzi, jilid 5, hal. 600; Al-Ashabah, jilid 8, hal. 183.

⁵ Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal.[berapa]; Al-Ahbabih, jilid 7, hal. 167.

⁶ Sunan Al-Tirmidzi, jilid 5, hal. 600; Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihaîn, jilid 3, hal. 131; Musnad Imâm Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, hal. 99 dan 371; Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 93; Faraidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 245, bab 47, hadis ke- 190.

⁷ Musnad Imâm Ahmad ibn Hanbal, jilid 5, hal. 26.

⁸ Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 144, hadis ke-36392 dan hal. 124, hadis ke-36395.

⁹ Târikh Baghdâdi, jilid 4, hal. 233.

Demikian juga, ia bersabda, „Aku adalah orang pertama yang menunaikan shalat bersama Rasulullah Saw.¹

Dalam satu khotbah Nahj Al-Balâgha disebutkan:

„Aku senantiasa bersamanya, dalam perjalanan (safar) atau mukim, laksana anak unta bersama induknya. Setiap hari ia menunjukkan akhlaknya dan ia memintaku untuk mengikutinya. Setiap tahun ia berkhalwat di Gua Hira dan aku melihatnya. Tidak ada yang melihatnya kecuali aku. Ketika itu, tidak satu pun rumah yang dijumpai yang di dalamnya adalah orang-orang Muslim kecuali rumah Rasulullah Saw dan Khadijah. Aku adalah orang yang ketiga dari mereka. Aku melihat benderangnya wahyu dan kenabian. Aku pun mencium semerbak kenabian (nubuwwah).²

Dan ia berujar lagi, „Sebelum seseorang dari umat ini menyembah Tuhan, aku menyembah Allah Swt di samping Rasulullah Saw selama tujuh tahun.³

4. Ilmu dan Pengetahuan

Salah satu sifat yang harus diperhatikan dalam menetapkan pemimpin adalah ilmu dan pengetahuan. Ilmu dan pengetahuan memiliki pengaruh penting dalam menetapkan pemimpin dan imam umat Islam yang harus diatur dan dikelola senapas dengan hukum syariat Islam.

Apabila kita menganggap bahwa ilmu dan pengetahuan merupakan syarat kepemimpinan umat Islam, maka sesuai konsensus (ijma’) seluruh ulama

¹ Kanz Al-’Ummâl, jilid 13, hal. 124, hadis ke-36396.

² Nahj Al-Balâghah, terjemahan Dr. Sayid Ja’far Syahidi, hal. 229, penggalan khotbah 192, dikenal sebagai Khotbah Qâshi’ah.

³ Kanz Al-’Ummâl, jilid 13, hal. 122, hadis ke-36390 dan hal. 126, hadis ke-364000; Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 93; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 247, bab 47, hadis ke-191.

dalam mazhab-mazhab Islam berkata bahwa Ali adalah orang yang paling alim dan berpengetahuan dalam komunitas Islam.

Dalam masa dua puluh tiga tahun bersama dan di samping Rasulullah,¹ Ali begitu menguasai ahkam (masalah-masalah hukum) agama sehingga tidak satu pun yang tertutup olehnya dalam masalah ushul dan furu' agama. Seluruh sahabat memerlukan ilmunya, sementara ia selepas Rasulullah Saw tidak perlu kepada siapa pun.

Lantaran selama masa dua puluh tiga tahun, setiap kali ia bertanya, ia mendengar jawaban dari Nabi saw. Setiap kali ia diam tanpa soal, Rasulullah Saw yang mengajukan pertanyaan.² Rasulullah Saw bersabda kepadanya, „Aku memiliki tugas untuk mendekatimu dan mengajarkanmu.“³

Hadis-hadis nabawi yang bercerita tentang ilmu yang melimpah ruah Amirul Mukminin As sangat banyak jumlahnya. Di antaranya:

Orang yang paling berilmu setelahku adalah Ali bin Abi Thalib As.⁴

أعلم أمتي من بعدي علي بن أبي طالب

Ali adalah tempat menyimpan ilmuku.⁵

علي أمير المؤمنين وعاء علمي

Ali adalah gerbang ilmuku.⁶

علي باب علمي

Ali adalah kotak ilmuku.¹

¹ Selama masa ini, yaitu masa setelah bi'tsah, Ali senantiasa bersama Rasulullah Saw. Di samping itu, sebelum bi'tsah ia besar dan ditarbiyah di haribaan Rasulullah Saw.

² Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 128, hadis ke-36405 dan 36406 dan hal. 120, hadis ke- 36387; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 189, hadis ke- 11.

³ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 200, bab. 40, hadis ke-156; Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 135, hadis ke-36426.

⁴ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 96, bab. 18, hadis ke-66.

⁵ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 150, bab. 29, hadis ke-113.

⁶ Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 189, hadis ke- 9.

علي عيبة علمي

Engkau adalah telinga yang mendengar ilmuku.²

أنت أذن واعية لعلمي

Sahabat yang paling alim dan paling teliti dalam mengadili.³

Ilmu Ali lebih banyak dari yang lain.⁴

Aku adalah rumah hikmah dan Ali adalah gerbang rumah ini.⁵

أنا دار الحكمة وعلي بابها

Aku adalah kota hikmah dan Ali gerbang kota ini. Barangsiapa yang menghendaki hikmah, ia harus melalui pintunya.⁶

أنا مدينة الحكمة وعلي بابها

فمن أراد الحكمة فليأت الباب

Aku adalah kota ilmu dan Ali gerbang kota ini. Barangsiapa yang menghendaki ilmu, harus melalui pintunya.⁷

أنا مدينة العلم وعلي بابها

فمن أراد العلم فليأت الباب

Almarhum Allamah Amini Ra pada jilid keenam al-Ghadir (hal. 61 hingga 77) dalam memberikan ulasan atas syair di bawah ini menulis:

¹ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 332, bab. 61, hadis ke-257; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 482, hadis ke-1010.

² Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 200, bab. 40, hadis ke-156; Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 177, hadis ke-36525.

³ Hilyat Al-Awliyâ, jilid 1, hal. 56.

⁴ Musnad Imâm Ahmad ibn Hanbal, jilid 5, hal. 26; Usd Al-Ghabah, jilid 5, hal. 520.

⁵ Sunan Al-Tirmidzi, jilid 5, hal. 598; Hilyat Al-Awliyâ, jilid 1, hal. 56; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 99, bab. 19, hadis ke-68; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 189, hadis ke-9.

⁶ Târikh Baghdâdi, jilid 11, hal. 204.

⁷ Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihâin, jilid 3, hal. 126; Al-Shawâiq al-Muhriqah, hal. 189, hadis ke-9; Târikh Baghdâdi, jilid 4, ha. 348; Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 100; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 98, bab. 18, hadis ke-67.

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنِّي مَدِينَةٌ مِنَ الْعِلْمِ وَتُوَّ الْأَبَابُ فَأَقْصِدِ

Dan bersabda Rasulullah, Aku adalah kota ilmu

Dan ia adalah gerbang, maka tujulah ia

Dan ia menyebut seratus empat puluh tiga orang ulama Ahlu Sunnah yang meriwayatkan hadis:

أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلَيَّ بِأُهَا

Ali As sendiri berujar, ,Rasulullah Saw mengajarkan kepadaku seribu bab ilmu kepadaku dan terbuka dari setiap babnya seribu bab ilmu lagi.¹

Amirul Mukminin As bersabda, ,Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilanganku, meski kalian bertanya ihwal segala sesuatu di bawah Arasy, aku akan menjawabnya.²

Dan sabda beliau lagi, ,Demi Allah! Aku mengetahui setiap ayat. Sebab apa turunnya dan di mana turunnya. Karena Tuhanku memberkatiku dengan hati yang berpikir dan lisan yang penuh dengan pertanyaan.³

Juga, ,Bertanyalah kepadaku tentang kitab Allah (Al-Quran). Demi Allah! Aku mengetahui setiap ayat yang turun pada malam hari, ataukah di siang hari, di padang sahara ataukah di gunung.⁴

Khalifah Kedua berkata, ,’Ali lebih alim dari kami semua dalam mengadili.⁵

Bin Mas’ud berkata, ,Ali lebih alim dari semua penduduk kota Madinah dalam mengadili.⁶

¹ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 101, bab.19, hadis ke-70; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 483, hadis 1012.

² Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 165.

³ Hilyat Al-Awliyâ, jilid 1, hal. 67; Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 128, hadis ke-35404; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 201, bab. 20, hadis ke-157; Al-Shawâiq al-Muhriqah, hal. 197, bagian 4.

⁴ Al-Mustadrak ‘ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 135; Al-Shawâiq al-Muhriqah, hal. 195, bagian 3.

⁵ Hilyat Al-Awliyâ, jilid 1, hal. 65; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 195, bagian 3.

⁶ Al-Mustadrak ‘ala Al-Shahihain, jilid 3, hal. 135; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 195, bagian 3.

Dan, ,Ali lebih unggul dari seluruh orang dalam umat Islam. Lebih alim dan lebih pandai dalam mengadili.¹

Perlu diingatkan di sini bahwa berpengetahuan atau alim dalam mengadili adalah ungkapan lain dari alim dalam Islam dan Sunnah Rasulullah Saw.

Aisyah berkata, ,Ali adalah orang yang paling alim terhadap Sunnah.²

Imam Hasan Mujtaba As bersabda kepada orang-orang pada keesokan hari syahadah ayahandanya, ,Kemarin seorang dari kalian telah pergi yang ilmu dan pengetahuannya tidak ada yang melebihnya pada masa lalu dan masa akan datang.³

Bin Abbas juga menambahkan, ,Ilmu terbagi menjadi enam bagian: kelima bagian ilmu itu berada pada Ali dan satu bagiannya berada pada manusia. Ali juga memiliki bagian dari satu bagian tersebut. Saham Ali lebih banyak dan lebih berilmu.⁴

Ia berkata lagi, ,Hikmah telah dibagi menjadi sepuluh bagian: sembilan bagian diberikan kepada Ali dan satu bagiannya kepada seluruh manusia.⁵

5. Pengorbanan dan Pembelaan terhadap Islam

Semua orang ketika menelaah sejarah awal Islam, akan menemukan bahwa Imam Ali As melewati seluruh usianya untuk membela Islam. Tidak satu masa pun Islam memiliki pembela yang lebih tinggi dari Ali As. Sebagaimana Bin ‘Abbas katakan, ,Tidak seorang pun

¹ Târikh Dimasyq, jilid 3, hal. 44, hadis ke- 1071 hingga 1078.

² Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 367, bab. 68, hadis ke-297; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 196, bagian 3; Târikh Dimasyq, jilid 3, hal. 61, hadis ke-1078 hingga 1090.

³ Musnad Imâm Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, hal. 199; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 234, bab. 46, hadis ke-182.

⁴ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 369, bab. 68, hadis ke-298.

⁵ Ibid, jilid 1, hal. 94, bab. 18, hadis ke-63.

yang melebihi Imam Ali dalam hal mengorbankan jiwanya pada medan tempur yang berbahaya.¹

Dalam kesempatan ini kami akan menunjukkan beberapa periode signifikan sejarah Islam ketika dengan kehadiran Amirul Mukminin As, di medan laga, hak dan Islam meraih kemenangannya.

Setelah pengorbanan Hadrat Amirul Mukminin As, yang ketika itu baru berusia tiga belas tahun, di Makkah. Epik ini sendiri memiliki kisah yang panjang dan heroisme. Pengorbanan ini merupakan contoh yang pertama. Dengan mengorbankan jiwanya, Amirul Mukminin As tidur di pembaringan Rasulullah Saw pada malam hijrah. Tindakan prawira ini dan penuh dengan pengorbanan ini telah menjadi sebab kelalaian kaum musyrikin akan kehadiran Nabi Saw di Makkah. Dengan memiliki kesempatan yang cukup dan tanpa kepanikan serta ketakutan dari penguntitan, Nabi Saw merancang rencana hijrahnya.²

Mengingat pentingnya malam ini dan nilai tindakan Ali, telah memadai bagi kita untuk mengetahui bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tindakan Amirul Mukminin As:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَؤُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴾

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Baqarah [2]:207)³

Imam Sajjad As bersabda:

إن أول من شرى نفسه ابتغاء رضوان الله هو علي بن أبي طالب

¹ Manâqib Ibn Maghâzhali, hal. 71, hadis ke-102.

² Musnad Imâm Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, hal. 348; Al-Mustadrak ‘ala Shahihain, jilid 3, hal. 4.

³ Tafsir Qurthubi, jilid 3, hal. 21; Tafsir Kabir, jilid 3, hal. 223; Tafsir Furât, hal. 65, Usd Al-Ghabah, jilid 4, hal. 99.

,Orang pertama yang mengorbankan jiwanya di jalan Allah Swt adalah Ali bin Abi Thalib As.¹

Setelah masa hijrah, salah satu contoh pengorbanan Amirul Mukminin As dalam menjaga Islam, adalah keikutsertaannya dalam Perang Badar.

Dari berbagai riwayat yang dinukil dalam bagian ini disebutkan bahwa Amirul Mukminin As sedemikian prawiranya ia rela mengorbankan jiwanya. Lantaran kehadirannya - bahkan setelah syahadahnya tersimpan dalam benak kaum Muslimin - setelah itu, kitab-kitab riwayat dan hadis melimpah menyebutnya.²

Pada hari Perang Uhud ia berdiri membela Rasulullah Saw. Sebagian muhaddits (pakar hadis) berkata, ,Tekanan yang terjadi pada Perang Uhud dapat ditangani dengan kesabaran Ali.'³

Ia sendiri berkata, ,Pada Perang Uhud aku menerima enam belas kali pukulan.'³

Dalam Usd Al-Ghabah Bin Atsir menulis, ,Pada hari Perang Uhud, ia [Ali] menderita sebanyak enam belas kali pukulan yang masing-masing dari pukulan itu membuatnya terjatuh; akan tetapi Jibril kemudian mengangkatnya.'⁴

Dalam sebuah riwayat disebutkan: ,Orang yang membunuh pembawa panji kaum Musyrikin adalah Ali As. Tatkala mereka terbunuh, Rasulullah Saw melihat sekelompok kaum musyrikin: 'Wahai 'Ali! Seranglah mereka.' Hadrat Amirul Mukminin segera menyerang yang membuat pasukan musyrikin kocar-kacir dan sebagian mereka terbunuh.

Setelah itu, Rasulullah Saw melihat sekelompok yang lain. Ia memerintahkan Ali untuk menyerang. Beliau pun menyerang. Laskar musuh pun kocar-kacir dan sebagian

¹ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 330, bab 60, hadis ke-265; Manâqib Khawarazmi, hal. 127, hadis ke-141.

² Hilyat al-Awliyâ, jilid 9, hal. 145.

³ Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 186, bagian pertama.

⁴ Usd al-Ghabah, jilid 4, hal. 97.

mereka terbunuh. Karena kejadian ini berulang sebanyak tiga kali, Jibril berkata kepada Rasulullah Saw, ,Wahai Rasulullah! Inilah yang disebut pengorbanan.’

Hadrat Rasulullah Saw bersabda, ,Iya. Karena ia dariku dan aku darinya.’

Jibril berkata, ,Dan aku dari kalian berdua.’

Kemudian terdengar suara yang menggemakan:

لا سيف إلا ذو الفقار ولا فتى إلا علي

,Tidak ada pedang kecuali Dzulfiqar dan tidak ada pemuda selain Ali.’¹

Dalam Perang Khandaq, tebasan pedang Alilah yang menjadi penentu kemenangan perang. Amru bin Abdudud yang nyaris membuat laskar kaum Muslimin goncang, tersungkur di atas tanah.

Selepas itu, kaum kafir yang menyerang, kabur tunggang langgang karena ketakutan dan Madinah kota Nabi kembali menjadi aman dari gempuran dan serangan kaum musyrikin.

Medali keprawiraan yang dianugerahkan oleh Nabi kepadanya yang senantiasa melekat di dadanya adalah:

,Tebasan pedang Ali pada Perang Khandaq lebih baik dari seluruh amal kebaikan umatku hingga hari kiamat.’²

Dan tatkala Hadrat Ali As maju ke medan laga, Rasulullah Saw bersabda, ,Seluruh iman maju ke medan seluruh kekufuran.’

Dan pembawa wahyu turun membacakan ayat berkenaan dengannya:

﴿وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغِيظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ﴾

Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah

¹ Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 167, jilid 213 & 214; Târikh Thabari, jilid 2, hal. 197.

² Al-Mustadrak ‘ala Shahihain, jilid 3, hal. 4, hal. 120 dan Maqal Khawarizmi, jilid 1, hal. 45.

menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. (QS. Al-Ahzab [33]:25)

Turunnya ayat ini berkaitan dengan Amirul Mukminin sedemikian masyhurnya sehingga – menurut riwayat yang dinukil oleh Suyuthi dalam kitab Al-Durr Al-Mantsur dari Bin Mas’ud – para sahabat besar Rasulullah Saw dan pembaca Al-Quran membaca kalimat ini:

وكفى الله المؤمنين القتال بعلي

,Allah Swt membuat cukup kaum Mukminin yang berperang dengan keberadaan ‘Ali.,

Sebagai sisipan dari ayat ini, hadis yang diriwayatkan oleh Bin Mas’ud menunjukkan bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan Amirul Mukminin As, adalah sangat pasti di sisi Bin Mas’ud.

Khaibar merupakan satu lagi pentas kehadiran penting Amirul Mukminin As. Artinya, tanpa kehadiran Amirul Mukminin As, Islam akan terhenti di balik gerbang Khaibar yang terkunci. Dan laskar Islam akan kembali ke Madinah dengan kecewa. Kemudian, tidak jelas apa yang akan dilakukan oleh kaum Yahudi terhadap Islam.

Dua hari berturut-turut laskar Islam menelan kekalahan dari Yahudi dan kembali ke barak mereka.

Rasulullah Saw di hadapan seluruh laskar Muslimin bersabda, ,Besok, aku akan serahkan panji kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah serta Rasul-Nya juga mencintainya; ia adalah seorang penerjang yang tidak pernah kabur dari medan juang.’

Pada malam hari tersebut, seluruh sahabat melewati malam itu dengan harapan bahwa esok hari, Rasulullah Saw menyerahkan panji kepada mereka.

Akan tetapi tatkala fajar pagi menyingsing, Rasulullah Saw menyerahkan panji peperangan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib As.

Mereka berkata, ,Wahai Rasulullah! Ali matanya sakit.’

Rasulullah Saw bersabda,,Bawalah ia kemari!'

Lantas beliau mengoleskan air liurnya ke mata Ali As dan menyerahkan panji kepadanya. Setelah itu, Imam Ali bergegas ke medan tempur.

Akhirnya, Islam meraih kemenangan – yang masyhur dalam sejarah - berkat Amirul Mukminin As. Problema kehadiran Yahudi pun di Jazirah Arab dapat dipecahkan.¹

Pada hari itu, tameng jatuh ke tangan Amirul Mukminin As. Beliau mengangkat salah satu gerbang hingga akhir peperangan, gerbang yang dijadikan tameng itu senantiasa berada di tangannya.

Setelah peperangan, laskar Islam mengamati dan mengetahui bahwa untuk menyerang gerbang tersebut diperlukan empat puluh orang,² sedangkan untuk mengembalikan gerbang tersebut diperlukan sebanyak delapan orang.³

Pada Perang Hunain, seluruh laskar Muslimin kabur dari medan perang dan meninggalkan Rasulullah Saw sendiri, kecuali tiga orang yang bertahan setia di samping beliau. Orang itu adalah Abbas bin Abdul Muththalib, Abu Haritsah putra paman Nabi Saw, dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Imam Alilah yang dengan ksatria berperang di samping Nabi Saw dan membelanya, hingga peperangan berakhir dengan kemenangan Islam.⁴

Sebelum Perang Hunain meletus, juga pada hari Fathu Makkah (pembebasan kota Mekkah), Imam Alilah yang

¹ Al-Durr Al-Mantsur, jilid 5, hal. 192, baris 35.

² Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 162, hadis ke-36496 hingga 36406; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 261; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 187, hadis ke-2, bab. 50, hadis ke-201; Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 174 hingga 246, hadis ke-217 hingga 290, Manâqib ibn Maghâzali, hal. 176 hingga 189, hadis ke- 213 hingga 224.

³ Târikh Baghdâd, jilid 11, hal. 324; Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 136, hadis ke- 36431; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 186.

⁴ Musnad Imâm Ahmad ibn Hanbal, jilid 6, hal. 8, dan Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 186.

berdiri di pundak Rasulullah Saw guna menyucikan Ka'bah dari polusi berhala-hala.¹

Ringkasnya Imam Ali As senantiasa ikut serta dalam setiap peperangan kecuali pada Perang Tabuk yang harus tinggal di Madinah menuruti perintah Rasulullah Saw.²

Bin Abbas berkata, „Panji Rasulullah Saw dalam setiap penyerangan berada di tangan Ali As.“³

Dan, demikianlah wujud Imam Ali sebagai penegas terhadap wujud mulia Rasulullah Saw.⁴

Rasulullah Saw bersabda:

لَمَّا عُرِجَ بِي رَأَيْتُ عَلَى سَاقِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ أَيْدَتُو بَعْلِي وَنَصَرْتُو بَعْلِي

„Tatkala aku dibawa mikraj, aku melihat di bawah singgasana Arasy tertulis: 'Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Bersama Ali aku menegaskannya, bersama Ali aku menolongnya.'“⁵

6. Kekerabatan

Kekerabatan dengan Rasulullah Saw sepanjang perjalanan sejarah dapat dijadikan sandaran sebagai salah satu keutamaan bagi orang yang menjalankan kursi khilâfah.

Selama tidak dapat dijumpai seseorang yang mampu menjalankan roda khilâfah, ia tidak akan mengklaim kekerabatan dengan Rasulullah Saw.

Keutamaan ini (kekerabatan) telah menjadi kriteria dalam pemilihan khalifah pada Saqifah Bani Saidah. Kaum Muhajir yang hadir di Saqifah menggunakan dalil adanya kedekatan dan kekerabatan mereka dengan

¹ Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah, jilid 4, hal. 325.

² Manâqib ibn Maghâzali, hal. 202, hadis ke-240.

³ Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 185, bagian pertama.

⁴ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 363, bab 66, hadis ke-289.

⁵ Târikh Baghdâd, jilid 11, hal. 173; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 235, bab 46, hadis ke-183 hingga 185.

Rasulullah Saw. Dengan alasan atau dalil ini, mereka mencegah kaum Anshar untuk memberikan baiat kepada Sa'ad bin Ubadah.¹

Kami juga berkeyakinan bahwa kekerabatan dengan Rasulullah Saw merupakan syarat untuk menggantikan dan menjadi khalifah Rasulullah Saw, tetapi bukan kekerabatan secara lahir yang dijadikan sebagai dalil oleh orang-orang yang hadir di Saqifah. Kendati Amirul Mukminin As secara lahir juga merupakan orang yang paling dekat kekerabatannya dengan Rasulullah Saw.

Ia adalah putra paman, menantu dan saudara Rasulullah Saw. Dii antara kaum Muslimin tidak seorang pun yang memiliki tiga hubungan seperti ini pada saat yang bersamaan. Ali adalah putra paman Rasulullah Saw, Abu Thalib, yang hubungannya dengan Rasulullah Saw seperti hubungan antara anak dan ayah. Ia melewatkan usianya dalam membela Islam dan Rasulullah Saw. Pada keadaan yang paling genting sekalipun Abu Thalib tidak akan melepaskan dukungannya kepada Rasulullah Saw.²

Ali adalah menantu Rasulullah Saw; suami Hadrat Shiddiqah Thahirah Fatimah Zahra yang merupakan insan yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw.³

Siapa saja dari kalangan sahabat yang mencoba mengajukan lamaran untuk meminang putri kinasihnya, Rasulullah Saw menolak hingga Ali datang mengajukan lamarannya.⁴

Dalam hal ini beliau bersabda, „Allah Swt menitahkan aku untuk menikahkan Fatimah kepada Ali As.“⁵

¹ Al-Imâm wa Al-Siyâsah, hal. 6 dan 11.

² Târikh Thabari, jilid 2, hal. 58, 67 dan 68.

³ Kanz al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 114, hadis ke-36370; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 88, bab 17, hadis ke-68.

⁴ Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 114, hadis ke-36370; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 88, bab 17, hadis ke-68..

⁵ Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 192, hadis ke-36.

Ali juga adalah saudara Rasulullah Saw. Di kalangan Anshar dan Muhajirin, Rasulullah Saw memilihnya sebagai saudara.¹ Tentang ini, Nabi bersabda:

أنت أخي في الدنيا والآخرة

,Engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat.²

أنت أخي وصاحبي

Dan juga: ,Engkau adalah saudara dan orang yang menyertaiku.³

Rasulullah Saw terkadang memanggilnya dengan sebutan saudara. Terkadang ia menyebut dirinya sebagai Ali dan terkadang menganggapnya sebagai Ahlul Baitnya.

Tatkala menugaskan kaum Muslimin untuk mencintai Rasulullah Saw sebagai upah risalahnya, Al-Quran mengatakan:

﴿قُلْ لَّا أَسْأَلُكُمْ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ﴾

,Wahai (Rasul Kami) katakanlah kepada kaum Muslimin bahwa aku tidak menghendaki upah dari tugas penyampaian risalah kecuali kalian mencintai keluargaku (al-qurba).⁴ (QS. Al-Syu'ara 26:23)

Mereka bertanya, ,Wahai Rasulullah! Siapakah keluargamu (al-qurba)itu?⁴

Rasulullah Saw bersabda, ,Ali, Fatimah dan kedua putranya.⁴

Ya. Ali As memiliki kedekatan yang sangat erat dan lekat dengan Rasulullah Saw. Beliau merasa bangga

¹ Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 105, hadis ke-36345 dan 120, hadis ke-36348, Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 111 hingga 120, hadis ke-79 hingga 83.

² Al-Shawâiq al-Muhriqah, hal. 192, hadis ke-36; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 150, bab 29, hadis ke-113, Manâqib ibn Maghâzali, hal. 37, hadis ke-57 dan 38 hadis ke-39..

³ Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal, jilid 1, hal. 230, dan Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 150, hadis ke-36467..

⁴ Manâqib ibn Maghâzali, hal. 307, hadis ke-352 dan Dzakhir Al-Uqbâ, hal. 25.

dengan kedekatan ini. Seluruh sahabat juga mengakui kedekatan tersebut.

Pada hari Syura (musyawarah untuk memilih pengganti Umar, AK), Amirul Mukminin As berbicara kepada mereka, 'Demi Allah! Apakah di antara kalian ada yang memiliki kedekatan kepada Nabi Saw melebihi kedekatan yang aku miliki kepadanya?' Mereka seluruhnya berkata, 'Demi Allah, tidak ada.'¹

Namun kedekatan Ali As kepada Nabi Saw juga lebih erat dan lekat dibandingkan hal ini. Amirul Mukminin As tidak sekedar jiwa Rasulullah Saw tetapi juga merupakan Ahlul Bait Rasulullah Saw.²

Tatkala ayat tathhir (QS. Ahzab [33]:33) turun, Hadrat Rasulullah Saw memanggil Ali, Fatimah, Hasan dan Husain untuk mendekat kepadanya dan berkata, 'Ya Allah, mereka adalah Ahlul Baitku.'³

Supaya kaum Muslimin tahu siapakah Ahlul Bait Rasulullah, tatkala ayat suci turun:

﴿وَأْمُرْ أَتْلِكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا﴾

Dan perintahkanlah keluargamu untuk shalat dan bersabarlah atasnya. (QS. Thaha [20]:132)

maka selama beberapa hari saban subuh, Rasulullah Saw datang ke kediaman mereka dan bersabda:

الصَّلَاةِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّمَا يَرِيدُ اللَّهُ أَنْ يَذِيبَ عَنْكُمْ الرَّجْسَ أَلْبَسَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

,Waktunya shalat. Semoga Allah merahmati kalian. Sesungguhnya Allah hendak menyucikan kalian dari segala kotor dan nista Ahlul Bait dan membersihkan kalian dengan sebersih-bersihnya.'

Membacakan ayat ini, memerlukan penjelasan dan elaborasi tersendiri. Maksud Rasulullah Saw ketika melakukan hal ini adalah supaya seluruh kaum Muslimin mengetahui Ahlul Bait Nabi Saw.

¹ Târikh Dimasyq, jilid 3, hal. 116, hadis ke-1140.

² Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 194, hadis ke-40 dan Kanz Al-'Ummâl, jilid 13, hal. 163, hadis ke-36496 dan hal. 115, hadis ke-36374.

³ Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 187, hadis ke-3.

Kemudian mengutus Ali As untuk mengambil surah Al-Bara'ah dari Abu Bakar dan menyampaikannya pada orang-orang haji di Mekkah. Dalam menjelaskan perbuatan ini, Rasulullah Saw sendiri bersabda:

لَا يَبْلُغُهَا إِلَّا رَجُلٌ مِنْ أَلِيٍّ

,Tidak menyampaikan surat ini kecuali orang dari keluargaku.¹

Iya. Ali adalah jiwa Rasulullah Saw juga berasal dari keluarganya. Akan tetapi, ia lebih tinggi kedudukannya dari makna kekerabatan dengan Rasulullah Saw yang kita anggap sebagai syarat khilâfah: Kedekatan merupakan syarat khilâfah yang menyatukan dua hubungan (karena Imam Ali adalah diri Rasulullah Saw sehingga tidak lagi tersisa dua hubungan yang lain). Dan, karena itu, pembahasan hubungan dan kekerabatan ini menjadi tidak perlu.

Al-Quran al-Karim menegaskan:

﴿قُلْ لَنْ نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاؤَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ﴾

﴿قُلْ لَنْ نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاؤَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ﴾

,...katakanlah (kepadanya): ,Marilah kita memanggil anak-anak kami, dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; , (QS. Ali Imran 3: 61)

Sesuai dengan dawuh Ilahi, Rasulullah Saw harus mengajak anaknya, perempuannya, dan dirinya sendiri, kemudian melakukan mubalah dengan orang Nasrani dari Najran. Beliau datang beserta Hasan, Husain, Fatimah dan Ali supaya seluruh orang tahu bahwa yang dimaksud ,dirinya' yang harus ia ajak adalah Ali, yakni dirinya Rasulullah Saw.²

Pada hari Syura, Ali As bersabda, ,Demi Allah! Apakah ada orang di antara kalian yang dijadikan

¹ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 376, hadis ke-878 hingga 880.

² Tafsir Al-Kasasyâf, jilid 1, hal. 368.

sebagai dirinya sendiri oleh Rasulullah Saw?’ Mereka berkata, ‘Tidak ada. Demi Allah.’¹

Demikianlah Rasulullah Saw bersabda,

علي مني وأنا منو لا يؤدي عني إلا أنا أو علي

, ‘Ali adalah dariku dan aku dari Ali. Tidak ada yang dapat menyampaikan pesanku kecuali aku dan Ali.’²

Dan sabdanya juga:

لَحْمُ لِحْمِي وَدَمُؤُ دَمِي

,Dagingnya dan darahnya adalah dagingku dan darahku.’³

Saat memberikan ancaman kepada kaum kafir, Rasulullah Saw bersabda, ‘Aku akan mengutus seseorang kepada mereka orang yang seperti denganku.’⁴

Dalam menjawab pertanyaan kedudukan Ali As dalam hati Rasulullah Saw, beliau menghadapkan wajahnya kepada para sahabat dan bersabda, ‘Orang ini bertanya pada hatiku tentang kedudukanku.’⁵

Demikianlah perbandingan antara Hadrat Amirul Mukminin As dan Rasulullah Saw. Barangsiapa yang tidak mengetahui dan menganggap bahwa kekerabatan dengan Rasulullah Saw merupakan salah satu syarat khilâfah, dengan kehadiran Ali As, giliran orang lain bakal tidak kesampaian.

7. Zuhud

Khalifah dan pengganti Rasulullah Saw berada pada puncak piramida di tengah umat Islam. Seluruh kekayaan

¹ Târikh Dimasyq, jilid 3, hal. 116, hadis ke-1140.

² Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal. 188, hadis ke-6; Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 58 dan 258, bab. 50, hadis ke-198; Sunan ibn Majah, jilid 1, hal. 44, bab. 11, hadis ke-119; Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 378, hadis ke-883 hingga 893; Manâqib ibn Maghâzali, hal. 226, hadis ke-272 hingga 274.

³ Majma’ Al-Zawâid, jilid 9, hal. 111.

⁴ Al-Mustadrak ‘ala Shahihain, jilid 2, hal. 120 dan Tafsir Kasysyâf, jilid 3, hal. 360.

⁵ Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 143, bab 22, hadis ke-36552.

harta dan benda milik kaum Muslimin berada dalam kekuasaannya. Ia memiliki keluasaan untuk menggunakan apa pun bentuknya. Secuil saja keinginan pada dunia telah memadai bagi pemimpin umat Islam untuk menyimpang dari jalan keadilan menuju pada pemanfaatan kesempatan (aji mumpung, AK), penyelewengan kekuasaan, banyak tuntutan dan menghamburkan uang sebanyak-banyaknya.

Umat Islam banyak memiliki pengalaman getir dalam masalah ini. Beberapa orang menjadi khalifah Rasulullah Saw dengan berdalih sebagai pemimpin umat, tetapi bertingkah laku bak kaisar dan kiswa kepada umat. Karena itu, salah satu sifat yang harus, niscaya dan tidak dapat dihindari oleh pemimpin umat Islam adalah zuhud dan tuna hasrat kepada dunia.

Sifat zuhud mengejowantah dalam diri Amirul Mukminin As sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

يا علي أن الله زينك بزينة لم يزين العباد بزينة أحبَّ منها وبي زينة الأبرار عند الله
وبي الزبد في الدنيا فجعلك لا ترزء من الدنيا شيئاً ولا ترزء الدنيا منك شيئاً

,Wahai Ali! Allah Swt telah memberikan keindahan kepadamu yang paling indah dan tidak seorang pun diberikan keindahan yang paling dicintai selainnya dan keindahan itu adalah keindahan yang baik di sisi Allah Swt adalah zuhud di dunia.¹

Zuhud Amirul Mukminin As baik pada masa khilâfah atau selepasnya sedemikian terkenalnya sehingga seperti sebuah legenda. Sekarang kami akan tunjukkan beberapa teladan dari zuhud Amirul Mukminin As terhadap dunia.

Pada masa kekhalifahannya dan pada saat seluruh harta kaum Muslimin berada dalam kekuasaannya, Amirul Mukminin Ali As mengenakan pakaian bertambal.² Beliau menyantap makanan kering dan

¹ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 136, bab. 22, hadis ke-100 dan Manâqib ibn Maghâzali, hal. 105, hadis ke-147

² Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 185, hadis ke-36552.

sederhana. Biaya hidup sehari-hari keluarganya didapatkan dari hasil kerja kerasnya.

Suwaitah bin Ghafalah berkata, 'Aku datang menghadap Amirul Mukminin di Darul Ijarah (Balai Kota). Aku melihat di hadapan Amirul Mukminin terdapat susu asam yang bau masamnya tercium dari kejauhan dan sepotong roti kering di tangannya yang potongan-potongan kulit gandumnya terlihat dari permukaannya.

Ia memotong kecil-kecil roti tersebut dengan tangannya dan terkadang dengan lututnya dan mencampur roti tersebut dengan susu.

Tatkala melihatku, ia bersabda, 'Mendekatlah dan makanlah makanan kami.' Aku berkata, 'Aku sedang berpuasa.' Beliau berkata lagi, 'Aku mendengar dari Rasulullah Saw bahwa barangsiapa yang berpuasa, menghindarkan diri dari memakan yang ia senangi, maka Allah Swt akan menjamunya dengan makanan dan minuman surga.'

Suwaitah berkata, 'Kaniz (budak) Imam Ali As berdiri di situ. Aku berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak menunaikan hak orang tua ini. Tidakkah engkau takut kepada Allah? Mengapa engkau tidak menyaring tepung roti ini dan tidak mengambil biji-biji besar dan kasar ini darinya?'

Kaniz berkata, 'Amirul Mukminin As memerintahkan untuk tidak menyaring tepung rotinya dengan apapun.' Hadrat Amirul Mukminin As mengetahui perbincangan kami. Ia bertanya, 'Apa yang engkau katakan kepadanya?'

Aku mengulang kembali ucapanku kepadanya. Dalam menjawab pertanyaanku, Hadrat Amirul Mukminin bersabda, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusannya orang yang tidak pernah menyaring tepung rotinya dan selama

tiga hari berturut-turut tidak pernah kenyang dari roti gandum hingga Tuhannya menjemputnya.¹

Maksud Hadrat Amirul Mukminin Ali As adalah kebiasaan (sunnah) Rasulullah Saw.

Seseorang berkata, ,Pada hari ‘Idul Qurban, aku datang menghadap Amirul Mukminin As. Ia menawarkan sup kambing kepadaku. Aku berkata, ‘Dengan segala nikmat Tuhan yang diberikan, alangkah baiknya sekiranya engkau memberikan daging bebek kepada kami. Hadrat Amirul Mukminin As bersabda, ,Aku mendengar dari Rasulullah Saw bersabda: ,Khalifah tidak memakan dari harta Tuhan kecuali dua mangkuk. Satu mangkuk untuknya dan keluarganya dan semangkuk lainnya untuk ia tawarkan kepada masyarakat.’²

Yang dapat disimpulkan dari sabda mulia ini adalah bahwa Hadrat Amirul Mukminin mendapatkan pelajaran dari Rasulullah Saw tentang metode pemerintahan dan mengurus umat. Amirul Mukminin As mengikuti Rasulullah Saw dalam setiap langkahnya. Segala yang dilihat dari kehidupan Amirul Mukminin baik kehidupan personal atau kehidupan sosial, masing-masing mengandung pelajaran selama dua puluh tiga tahun bersama Rasulullah Saw.

Dalam sebuah kitab ditulis: ,Beberapa orang datang kepada Amirul Mukminin membawa hadiah sejenis kue manis. Ia meletakkan tempat kue manis itu di depan dan melihatnya sekilas lalu bersabda: ‘Engkau memiliki bau, warna dan rasa yang baik, tetapi aku tidak ingin membiasakan diriku pada sesuatu yang asing bagiku.’

Pada masa kekhalifahannya, orang-orang melihatnya di pasar Kufah membawa pedangnya untuk dijual. Ia berkata setengah berteriak, ,Siapakah yang ingin

¹ Manâqib Khawârizmi, hal. 118, hadis ke-130 dan Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 352, bab 66, hadis ke-277.

² Musnad Imâm Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, hal. 78.

membeli pedang ini? Demi Allah! Dengan pedang ini, acapkali aku membersihkan duka Rasulullah Saw. Apabila aku memiliki uang setara dengan nilai satu pakaian, aku tidak akan menjual pedang ini.¹

Sementara pada waktu itu, ia memiliki penghasilan pertahun yang ia wakafkan mencapai empat puluh ribu Dinar, ia sendiri mengikat perutnya dengan batu untuk menahan lapar.²

Orang-orang melihatnya di pasar Kufah, kurma yang ia beli untuk keluarganya ia tumpahkan ke dalam karung lalu ia pikul di pundaknya.

Orang-orang yang mencintainya segera menawarkan bantuan untuk mengantarkannya sampai depan pintu rumah Amirul Mukminin As.

Beliau bersabda, ,Kepala keluargalah yang lebih patut untuk membawa karung ini.³

Atas alasan ini, ketika orang-orang berkata tentang zuhud dan menyebut nama orang-orang zuhud di hadapan Umar bin Abdulaziz, ia berkata, ,Orang yang paling zuhud di dunia adalah Ali bin Abi Thalib As.’

Ketika menjelaskan penghasilan Amirul Mukminin As pada masa itu, disebutkan bahwa setiap dinar ekuivalen dengan 18 gram emas. Oleh karena itu, 40.000 dinar setara dengan 30 mitsqal emas. Selanjutnya, apabila kita asumsikan dengan harga emas hari ini, yaitu setiap mitsqal sama dengan 4.000.000 Rial maka penghasilan maksimum Amirul Mukminin ketika itu setara dengan 16.000.000.000.000 Rial.[]

¹ Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 184, hadis ke-36552; Manâqib Khawârizmi, hal. 121, hadis ke-135.

² Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 450, hadis ke-975 dan 976.

³ Kanz Al-‘Ummâl, jilid 13, hal. 180, hadis ke-36573.

Bagian Kelima

Perlakuan Khusus Rasulullah Saw

Perlakuan Khusus Rasulullah Saw

Salah satu faktor yang membantu kita untuk memahami hadis Al-Ghadir adalah perlakuan Rasulullah Saw terhadap Ali As. Menurut timbangan ini, apabila beliau memperlakukan Ali As sebagaimana salah seorang sahabat dan bahkan seperti salah seorang kerabat dan anggota keluarganya, dan tidak memandang Hadrat Amirul Mukminin As sebagai memiliki keutamaan maka tidak ada yang dapat dimanfaatkan dari kandungan hadis Ghadir.

Akan tetapi, apabila kita tahu bahwa perlakuan Rasulullah Saw terhadap Ali As adalah perlakuan yang berbeda dibandingkan perlakuannya terhadap seluruh kaum Muslimin, jika kita memperhatikan secara seksama dalam perlakuan ini, maka hal itu akan membimbing kita kepada masalah bahwa Ali di mata Rasulullah Saw berbeda dari yang lain. Seluruh usia dan risalahnya berada pada tataran untuk mengerjakan sebuah pekerjaan raksasa yaitu membinanya dan memperkenalkan kepada seluruh kaum Muslimin akan keutamaan yang dimiliki oleh Amirul Mukminin Ali As.

Pada aspek ini, setiap perlakuan Rasulullah Saw terhadap Amirul Mukminin As dengan sendirinya menjadi penegas atas kandungan hadis Ghadir.

Seluruh perlakuan dan perilaku Rasulullah Saw terhadap Amirul Mukminin As memiliki satu arah dan tujuan.

Dengan masing-masing dari perlakuan ini Rasulullah Saw hendak memberikan pemahaman terhadap satu poin bahwa Ali berbeda dengan orang lain dan ia merupakan

seorang manusia yang berasal dari tipologi Rasulullah Saw sendiri.

Hal ini merupakan perhatian khusus Allah Swt bahwa ia layak untuk memikul tugas memimpin umat Islam dan membimbing kaum Muslimin.

Dalam pembahasan ini, kita akan menyebutkan beberapa penggalan dari perlakuan Rasulullah Saw terhadap Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib As.

1. Menutup Semua Pintu

Masjid Nabi Saw di Madinah didirikan di sebuah tempat yang sekelilingnya terdapat rumah-rumah yang menjadi tempat lintasan dan lalu-lalang seluruh penduduk rumah yang ada di tempat itu. Beberapa lama setelah masjid dibangun pintu rumah-rumah yang ada di sekeliling masjid dibiarkan terbuka. Penghuni rumah itu lalu-lalang dari masjid ke rumah. Rumah Hadrat Amirul Mukminin Ali As bertempat di samping masjid dan termasuk salah satu rumah yang berada di samping masjid.

Selang beberapa lama, Rasulullah Saw memerintahkan untuk menutup seluruh pintu rumah yang ada di sekeliling masjid kecuali pintu rumah Ali bin Abi Thalib As.

Sekelompok orang memprotes diskriminasi ini. Mereka menyampaikan protes kepada Rasulullah Saw. Dalam menjawab protes mereka, beliau bersabda,, ,Aku memerintahkan untuk menutup seluruh pintu kecuali pintu Ali tetapi sebagian dari kalian memprotesnya. Demi Allah! Aku tidak membuka atau menutup pintu melainkan menuruti perintah yang ditujukan kepadaku dan aku menunaikan perintah itu.¹

¹ Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 281, hadis ke-325.

Menurut riwayat lain, Nabi Saw bersabda, ,Aku tidak membuka pintu tersebut melainkan Tuhanlah yang membukanya.¹

Hadis ini diriwayatkan oleh Bin Asakir yang menukilnya dari beberapa orang sahabat Rasulullah Saw.²

Dalam kitabnya Farâid Junaid menulis: ,Kira-kira tiga puluh sahabat yang menukil hadis Saddul Abwâb (menutup pintu) ini.³

2. Perhatian Khusus

Dari Abu Sa'id Al-Khudri seorang sahabat besar Rasulullah Saw diriwayatkan bahwa beliau dengan Ali As memiliki hubungan seakan-akan tidak ada orang bersama mereka.⁴

Dari Amirul Mukminin Ali As sendiri diriwayatkan bersabda: ,Setiap kali aku mengajukan soal, aku mendengar jawabannya. Dan setiap kali terdiam, beliau (Nabi) sendiri yang akan (mulai) berbicara.⁵

3. Berbisik dengan Tuhan

Pada hari peperangan suku, Rasulullah Saw dan Ali pergi menyepi. Mereka berbicara secara berbisik. Tatkala pembicaraan mereka usai, sebagian sahabat berkata, ,Wahai Rasulullah!

Pembicaraan Baginda terlalu lama.⁶ Rasulullah Saw bersabda, ,Aku tidak berbicara secara berbisik

¹ Ibid, hadis ke-326

² Ibid, jilid 1, hal. 281 hingga 296, hadis ke-323 hingga 335.

³ Farâid Al-Simthain, jilid 1, hal. 208.

⁴ Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 453, hadis ke-982.

⁵ Ibid, hal. 454, hadis ke-984 hingga 987.

dengannya melainkan Tuhanlah yang berbisik dengannya.¹

4. Gelar Amirul Mukminin

Buraidah Aslami, salah seorang sahabat Rasulullah Saw. meriwayatkan: ,Kami berjumlah delapan orang dan aku paling muda di antara mereka. Rasulullah Saw bersabda kepadaku, 'Berilah salam kepada Ali.' dan katakanlah, ,Salam kepadamu wahai Amirul Mukminin.'²

5. Penyampaian Surah Al-Taubah

Rasulullah Saw menugaskan Abu Bakar untuk menyampaikan surah al-Barâ'ah (Taubah) kepada orang-orang haji di Mekkah. Tidak lama selepas itu, beliau mengutus Ali agar mengambil surah al-Barâ'ah itu dari Abu Bakar dan menyampaikannya kepada orang-orang haji di Mekkah. Rasulullah Saw bersabda, ,Tidak ada yang dapat menyampaikan surah tersebut kecuali orang dari keluargaku.'³

Dalam riwayat lain disebutkan, ,Tidak ada yang menyampaikan pesanku kecuali aku sendiri atau Ali.'⁴

6. Pembawa Panji Rasulullah Saw

Sepanjang peperangan tradisional masih digunakan dan alat-alat perang modern belum lagi digunakan di medan perang, bendera utama yang disebut sebagai panji (liwâ) termasuk barometer untuk menunjukkan keadaan

¹ Ibid, jilid 2, hal. 307, hadis ke-816 hingga 821.

² Târikh Dimasyq, jilid 2, hal. 260, hadis ke-784.

³ Ibid, hal. 376, hadis ke- 878 hingga 885.

⁴ Ibid, hal. 379, hadis ke- 885, dan Farâid Al-Simthain, jilid 1, hal. 58 dan 61.

laskar. Berkibarnya panji perlambang konsistensi perjuangan, sedangkan gugurnya panji tersebut adalah alamat kejatuhan laskar.

Berangkat dari sini, orang yang memikul tugas membawa panji dan membiarkannya tetap berkibar adalah orang yang paling mulia, paling berani dan paling gigih di medan perang.

Pada seluruh peperangan Rasulullah Saw melawan kaum kuffar, orang yang membawa panji prajurit Islam adalah Ali bin Abi Thalib.¹

Menurut beberapa riwayat, tatkala Rasulullah Saw ditanya: ‚Siapakah yang akan membawa panjimu pada hari kiamat wahai Rasulullah!‘

Rasulullah Saw bersabda, ‚Yang akan membawa panjiku pada hari kiamat adalah orang yang membawanya di dunia, Ali bin Abii Thalib.‘²

7. Pernikahan dengan Fatimah As

Jawaban positif Rasulullah Saw atas pinangan Ali bin Abi Thalib terhadap Fatimah Zahra As harus dianggap sebagai sikap khusus beliau terhadap Ali.

Padahal banyak sahabat besar Rasulullah Saw mengajukan lamaran kepadanya untuk meminang Fatimah Zahra As. Namun beliau menolak lamaran mereka. Kondisi berubah tatkala Ali As mengajukan lamaran. Tanpa pikir panjang, Nabi saw langsung menerima lamaran tersebut.³

Menurut riwayat yang lain,⁴ tanpa pinangan Ali, Rasulullah Saw memanggil para sahabat dan membacakan khotbah nikah di hadapan sekelompok

¹ Târikh Dimasyq, jilid 1, hal. 163, hadis ke-206 hingga 208.

² Ibid, jilid 2, hal. 379, hadis ke- 885 dan Farâid Al-Simthain, jilid 1, hal. 58 dan 61.

³ Farâid al-Simthain, jilid 1, hal. 88, hadis ke- 68.

⁴ Ibid, hal. 90, hadis ke- 59.

sahabat yang bermaksud mengajukan lamaran, beliau bersabda, „Allah Swt mewahyukan kepadaku untuk menikahkan Fatimah As kepada Ali As.¹ []

¹ Ibid

Bagian Keenam

Adab-adab dan Kebiasaan Pada Hari Ghadir

Sejarah Idul Ghadir di Kalangan Muslimin

Apabila Al-Ghadir bermakna kembalinya ingatan pada perubahan besar dalam sejarah umat manusia, di tengah budaya kaum Muslimin, hari Al-Ghadir layak untuk diperingati sebagai hari raya akbar umat manusia khususnya bagi kaum Muslimin.

Lantaran perubahan besar dalam sejarah umat manusia berlangsung pada hari ini. Dan, sebagaimana kita mendengar dari lisan riwayat, bahwa pada hari tersebut kesempurnaan agama dan kebahagiaan manusia telah distempel dan dijamin.

Semua agama samawi, sebagai pendahulu agama Islam telah sempurna pada hari Al-Ghadir. Dan Allah Tuhan semesta alam (Rabbul ‘Alamin) telah rela dengan agama Islam.

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu dan telah Kulengkapi nikmat-Ku atasmu dan Aku ridha Islam sebagai agamamu.

(QS. Al-Maidah [5]:3)¹

Tidak satu pun peristiwa yang lebih signifikan melebihi sempurnanya agama pada kehidupan manusia. Oleh sebab itu, tidak ada hari yang lebih layak untuk diperingati dan dimeriahkan melebihi hari Al-Ghadir.

Persis dengan alasan yang sama, Rasulullah Saw pada hari ini ia umumkan sebagai hari ied dan meminta kepada kaum Muslimin untuk menyampaikan ucapan selamat kepadanya.

¹ Sebagaimana dinukil oleh Ibn Maghazali dalam Manâqib, hal. 19 dan Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 73, bab 12, hadis 39 dan 40 bahwa ayat ini turun pada harii Al-Ghadir setelah penetapan Amirul Mukminin Ali As.

Rasulullah Saw bersabda:

سئوني ، سئوني إن الله تعالى خصني بالنبوة وخصَّ أئبل بيتي بالإمامة

,Berikan ucapan selamat kepadaku, berikan ucapan selamat kepadaku. Sesungguhnya Allah menghususkan kepadaku kenabian (nubuwwah) dan kepemimpinan (imâmah) kepada keluargaku.¹

Beliau juga bersabda:

يوم الغدير أفضل أعياد أمتي و هو اليوم الذي أمرني الله تعالى ذكره
بنصب أخي علي بن أبي طالب عَلماً لأمتي يهتدون بو من بعدي
و هو اليوم الذي أكمل الله فيو الدين وأتم على
أمتي فيو النعمة ورضي لهم الإسلام ديناً

,Hari Al-Ghadir merupakan hari ied yang paling afdhal. Pada hari itu, Allah Swt menugaskan kepadaku untuk memperingatinya dengan melantik saudaraku Ali bin Abi Thalib bagi umatku, sehingga selepasku mereka menemukan hidayah. Allah Swt menyempurnakan agama dan melengkapkan nikmat bagi umatku pada hari itu dan ridha Islam sebagai agama merekanya.²

Oleh karena itu, memperhatikan hari Ghadir sebagai salah satu hari ‘ied dalam Islam memiliki akar pada masa Rasulullah Saw. Beliau sendiri mengumumkan pada hari itu sebagai hari ‘ied dan ia pada hakikatnya merupakan pencetus hari ‘ied ini.

Selepas Rasulullah Saw, para imam maksum sangat memberikan perhatian khusus terhadap hari Al-Ghadir sebagai hari ‘ied.

Pada hari Al-Ghadir yang bertepatan dengan hari Jumat Amirul Mukminin Ali As menyampaikan khotbah yang berbunyi:

,Semoga Allah Swt merahmati kalian! Hari ini bagikanlah kepada keluarga kalian uang belanja. Dan bersikap santunlah kepada saudara-saudara kalian, dan

¹ Al-Ghadir, jilid 1, hal .247, yang menukil dari Syaraf Al-Mushthafa karya Abu Sa’id Khargusi Naisyaburi, wafat tahun 407 H.

² Al-Ghadir, jilid 1, hal .283 dan Iqbâl al-‘Amal hal. 466.

bersyukurlah kepada Allah Swt yang telah menganugerahkan nikmat ini kepada kalian. Senantiasalah kalian bersama sehingga Allah Swt mengumpulkan orang-orang yang berpisah di antara kalian. Berbuat baiklah kepada sesama kalian, sehingga Allah Swt mendatangkan rahmat dengan keakraban dan perkumpulan ini.

Demikianlah Allah Swt menganugerahkan nikmat kepada kalian, ganjaran atas 'ied hari ini dilipatgandakan atas hari-hari ied yang lain. Dan di antara nikmatnya adalah bahwa sesama kalian hendaknya saling membimbing. Berbuat baik pada hari ini akan memperbanyak rezeki dan memanjangkan usia. Bersikap pemurah pada hari ini akan mendatangkan cinta dan kasih Tuhan.'¹

Sebagaimana kita ketahui bahwa pada masa kekhalifahan Amirul Mukminin Ali As banyak di antara sahabat Rasulullah Saw ikut hadir dalam perayaan Al-Ghadir. Mereka mendengar sabda Imam Ali ini; apabila ied tidak pasti bagi mereka, niscaya mereka akan menyampaikan protes.

Selepas Amirul Mukminin As, sejauh yang dapat direkam oleh para perawi, para imam maksum sangat memberikan perhatian terhadap hari Ied ini. Mereka merayakan dan memeriahkan hari tersebut. Pada hari ini mereka menunaikan puasa. Mereka meminta kepada para sahabat dan kerabatnya untuk menunaikan puasa juga sebagaimana mereka.

Tsiqât Al-Islâm Kulaini dalam Al-Kâfi, meriwayatkan dari Salim:

Aku berkata kepada Imam Shadiq As, 'Apakah kaum Muslimin memiliki hari ied selain hari Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha?'

Ia bersabda, 'Iya, Idul akbar (hari raya yang paling besar).'

¹ Ibid., jilid 1, hal. 284 dan Iqbâl Al-'Amal hal. 463.

Aku bertanya lagi, ,Hari apa itu wahai Imam?'

Imam bersabda, ,Hari tatkala Rasulullah Saw menetapkan wilâyah Amirul Mukminin As dan bersabda: ,Man kuntu mawlahu, fa 'Aliyun mawlahu.'¹

Juga diriwayatkan dari Hasan bin Rasyid yang mengajukan pertanyaan kepada Imam Shadiq As. Ia berkata, ,Semoga diriku menjadi tebusanmu wahai Imam! Apakah kaum Muslimin memiliki 'ied selain 'Idul Fitri dan 'Idul Adha?'

Imam bersabda, ,Iya. Lebih besar dan lebih utama dari keduanya.'

Aku berkata, ,Hari apakah itu wahai Imam?'

Imam bersabda, ,Hari ketika wilâyah Amirul Mukminin Ali As ditetapkan.'

Aku berkata, ,Semoga diriku menjadi tebusanmu! Pada hari ini, apa yang harus kami lakukan?'

Imam As bersabda, ,Berpuasa dan bershalawat ke atas Nabi Saw dan keluarganya. Tunjukanlah rasa penyesalan dari orang-orang yang engkau tinds. Para nabi Ilahi memerintahkan kepada para khalifah mereka bahwa pada hari penetapan khalifah dirayakan sebagai hari 'ied.'

Aku berkata, ,Apa ganjaran bagi orang yang mengerjakan puasa pada hari ini?'

Imam As bersabda, ,Ganjarannya adalah sebanding dengan enam ratus bulan berpuasa.'²

Demikian juga, Furat bin Ibrahim meriwayatkan dalam kitab tafsirnya bahwa Imam Shadiq As ditanya, ,Apakah kaum Muslimin memiliki ied yang lebih utama daripada Idul Fitri, Idul Adha dan hari Jumat dan hari Arafah?'

Imam As bersabda, ,Iya. Lebih utama, lebih mulia dan lebih besar dari seluruh 'ied di sisi Allah. Hari itu adalah hari ketika Allah Swt menyempurnakan agama-Nya, dan menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya:

¹ Furu Al-Kâfi, jilid 1, hal. 148, bab Shiyâm Targhib, hadis ke-3.

² Ibid., hadis pertama.

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾

Pada hari ini Aku telah sempurnakan agamamu untukmu dan telah Kulengkapi nikmatKu atasmu dan Aku ridha Islam sebagai agamamu.

(QS. Al-Maidah [5]:3)

Seorang perawi berkata, ,Hari apakah itu?'

Imam bersabda, ,Tatkala menetapkan khalifah dan pengganti mereka, para nabi Bani Israil merayakannya sebagai hari ied. Dan hari ied untuk kaum Muslimin adalah hari ketika Rasulullah Saw menetapkan wilâyah Imam Ali As. Dan pelbagai ayat turun berkaitan dengannya, dan menyempurnakan agama dan melengkapi nikmat-Nya atas kaum Mukminin.¹

Demikian juga, ia bersabda, ,Hari ini adalah hari ibadah, hari shalat dan hari memanjatkan syukur. Lantaran Allah Swt telah menganugerahkan nikmat wilâyah kami kepada kalian. Aku ingin engkau laksanakan puasa pada hari ini.²

Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Fayyadh bin Muhammad bin Umar Thusi, bahwa ia datang menghadap Imam Ridha As.

Aku melihat Imam sedang menjamu para sahabatnya dengan ifthâr (buka puasa) di rumahnya. Beliau mengirimkan kepada mereka beragam hadiah berupa pakaian dan bahkan sepatu dan cincin. Di kediamannya, terdapat suasana yang berbeda.

Aku melihat para pembantu Imam memperbaharui semua yang mereka punyai dan bahkan termasuk peralatan-peralatan yang mereka gunakan sehari-hari.

Imam As menyampaikan khotbah tentang kemuliaan dan keutamaan hari itu kepada para hadirin.³

Terlepas dari itu, yang dapat kita manfaatkan dari catatan sejarah bahwa kaum Muslimin sepanjang

¹ Tafsir Furât, hal. 118.

² Ibid.,

³ Mishbâh Al- Mujtahid, hal. 752.

perjalanan sejarah yang berbeda memeriahkan dan merayakan hari Ghadir.

Abu Raihan Biruni dalam kitab *Al-Âtsar Al-Bâqiyah* menulis:

„Hari kedelapan belas merupakan hari raya (‘Ied) Ghadir Khum. Nama itu merupakan nama sebuah tempat dimana Rasulullah Saw selepas Hajjatul Wida’ berhenti dan mengumpulkan perlengkapan unta-unta. Kemudian mengambil lengan Ali bin Abi Thalib As. Kemudian beliau menaiki mimbar (dari tumpukan kumpulan perlengkapan unta, AK) dan bersabda: „Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai mawla-nya, maka Ali adalah mawla-nya.“¹

Mas’ud dalam kitabnya *at-Tanbih wa al-Asyrâf* menulis:

„Putra-putri Ali dan Syi’ah-nya merayakan dan memeriahkan hari ini (Al-Ghadir).“²

Dalam kitabnya *Mathâlib Al-Su’ul*, Bin Talhah Syafi’i menulis:

„Dan hari ini, disebut sebagai hari Ghadir Khum dan merupakan hari raya. Lantaran pada hari itu merupakan hari ketika Rasulullah Saw menetapkannya (Ali) pada kedudukan yang tinggi. Hanya dialah yang dapat mencapai kedudukan ini di antara semua orang.“³

Dalam kitab *Tsamârat Al-Qulûb*, Tsa’alabi menyebut malam hari Al-Ghadir termasuk malam yang paling khusus. Tulisnya: „Malam hari Al-Ghadir merupakan malam ketika Rasulullah Saw pada keesokan harinya yaitu pada hari Ghadir Khum menaiki mimbar yang terbuat dari pelana-pelana unta dan bersabda:

¹ Tarjameh *Âtsar al-Bâqiyah*, hal. 460.

² *Al-Tanbih wa Al-Irsyâd*, hal. 221.

³ *Mathâlib Al-Su’ul*, hal. 16, baris terakhir.

مَنْ نَكُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَى مَوْلَاهُ اللَّهُمَّ وَالْ مَنْ وَالَاهُ وَعَادَ مَنْ عَادَاهُ مَنْ نَصَرَهُ وَاحْتَدَلَ مَنْ
خَذَلُو Orang-orang Syi'ah merayakan malam itu dan mengerjakan ibadah-ibadah pada malam hari itu.¹

Demikian juga, Bin Khallaqan dalam Syarh Hali al-Musta'li Fathimi bin al-Mustanshir menulis:

,Pada hari raya ('Ied) Ghadir yaitu bertepatan dengan tanggal 18 Dzulhijjah 487 H, orang-orang memberikan baiat kepadanya.²

Dalam Syarh Hâl al-Mustanshir Fâthimi menulis:

,Ia wafat pada Kamis malam dua belas hari tersisa dari bulan Dzulhijjah 487 H dan malam ini adalah malam Idul Ghadir yaitu malam 18 Dzulhijjah.³

Sebagaimana yang kita saksikan dalam berbagai riwayat dan ucapan para sejarawan, hari Al-Ghadir merupakan tahun-tahun terakhir usia Rasulullah Saw yaitu tahun ia menetapkan wilâyah Amirul Mukminin Ali As yang dikenal sebagai hari raya. Pada tahun itu dan padang sahara itu juga Idul Ghadir, tersebar dari mulut ke mulut di sepanjang sejarah dan negeri-negeri Islam.

Dari perspektif sejarah, pada masa Imam Shadiq As wafat tahun 148, pada masa Imam Ridha As wafat tahun 203, pada masa ghaibah shughra yaitu masa ketika dimana Furat bin Ibrahim Kufi dan Kulaini Razi hidup, pada masa Mas'udi wafat tahun 345, Tsa'alabi Naisyaburi wafat tahun 429, Thalhahh Syafi'i wafat tahun 654, dan Abu Raihan Biruni wafat tahun 430 H, hari ini dianggap sebagai hari raya.

Dari sisi menjuntainya letak geografis, pada daerah-daerah Timur Dunia Islam yaitu pada sekeliling an-nahr (daerah-daerah seperti Iran, Irak, Suriah, AK) yang merupakan tempat tinggal Abu Raihan dan Naisyabur yang merupakan tempat lahir Tsa'alabi, hingga kota

¹ Tsamârat Al- Qulûb, hal. 636

² Wafayât Al 'Ayân, jilid 1, hal. 180.

³ Ibid, jilid 5, hal. 230.

kelahiran dan bermukim Kulaini, dan hingga kota Baghdad kota kelahiran dan besarnya Mas'udi, hingga Halab tempat tinggal dan wafatnya Bin Thalhah Syafi'i dan Mesir yang menjadi tempat tinggal dan wafatnya Bin Khallaqan, orang-orang di tempat-tempat ini mengetahui tentang hari raya Al-Ghadir dan mereka merayakan hari besar itu.

Hal ini apabila kita berasumsi bahwa masing-masing pembesar ini menyampaikan berita ini kepada orang-orang di sekitarnya; sementara kita ketahui bahwa pertama-tama sebagian orang-orang seperti Mas'udi dan Biruni mengelilingi hampir seluruh negeri Islam; yang kedua dalam tulisan-tulisan mereka hari ini disebutkan sebagai hari raya kaum Muslimin.

Adab-adab dan Amalan Idul Ghadir

Unsur asasi dalam menemukan setiap hari raya, di antara bangsa-bangsa, kejadian-kejadian yang memberikan kebahagiaan dan keceriaan, terjadi dalam lintasan perjalanan waktu, muatan kejadiannya telah dibuat berbeda sebelum dan setelahnya.

Kemudian masyarakat menyebut hari itu sebagai hari raya (ied) , selaras dan sejalan dengan budaya dan ajaran mereka, serta memperingatinya sepanjang abad dan zaman.

Dalam kultur dan budaya Islam, unsur asasi ini, disebut sebagai anugerah. Setiap insan berakal, ia memandang dirinya wajib untuk menyampaikan rasa syukur atas kebaikan yang diterimanya.

Atas alasan ini, salah satu tata-cara umum agama Islam dalam perayaan-perayaan ini adalah penetapan ibadah dan amalan-amalan khusus yang menjadi penyebab semakin mendekatnya manusia kepada Tuhan semesta alam – sang pemberi nikmat sejati.

Pada hari Al-Ghadir juga sebagaimana ied-ied yang lain, orang-orang dianjurkan dan diprogramkan untuk mengerjakan ibadah-ibadah dan mengadakan perayaan-perayaan khusus.

Adab-adab hari raya besar ini memiliki dua tipologi nyata:

1. Adab-adab hari raya Ghadir tidak dapat disamakan atau dibandingkan dengan adab-adab hari-hari besar Islam sedemikian sehingga dapat dikatakan: apa yang diriwayatkan tentang adab-adab pada hari Al-Ghadir, termasuk model umum dari seluruh amal kebaikan, perbuatan-perbuatan terpuji, dan sebuah kehidupan ideal dalam skala personal atau sosial.

2. Menurut riwayat yang sampai di tangan kita dari para maksum As dalam masalah ini, masing-masing perbuatan memiliki nilai-nilai yang tinggi. Atas alasan ini perbuatan-perbuatan tersebut mendapatkan ganjaran yang melimpah.

Oleh karena itu, hari Al-Ghadir merupakan hari yang sangat bernilai dan hidup dan harus dirayakan.

Satu-satunya jalan untuk memperingati dan memuliakan hari ini, mengerjakan adab-adab yang telah dicontohkan oleh Ahlul Bait As.

Adab-adab 'Idul Ghadir dalam Beberapa Fokus Umum

Amal Saleh

Kendati seluruh adab hari raya Al-Ghadir masing-masing merupakan amal saleh, tetapi dalam sebuah aturan umum dan sebagai pendahuluan adab-adab ini terdapat dalam riwayat: „Setiap perbuatan baik (amal

saleh) sama dengan perbuatan baik selama delapan puluh bulan.¹

Oleh karena itu, hari Al-Ghadir merupakan memiliki peran seperti bulan Ramadhan dan malam Qadhar.

Dari sini, dapat disebutkan bahwa amal saleh pada hari-hari dan malam-malam ini senantiasa berada pada keadaan terbuka. Pada saat-saat ini, layak kiranya bagi insan untuk memanfaatkan waktu ini secara maksimal sehingga ia dapat mengerjakan kebaikan dan amal saleh.

Menggemarkan Ibadah

Imam Ridha As bersabda, „Al-Ghadir merupakan hari ketika Allah Swt akan menambahkan rezeki terhadap orang-orang yang beribadah pada hari itu.”²

Definisi ibadah secara umum adalah seluruh perbuatan dilakukan dengan niat qurbah (mendekatkan diri) dan akan menjadi penyebab dekatnya hamba kepada Tuhan.

Ibadah dalam artian ini boleh jadi berbentuk perbuatan-perbuatan mubah. Artinya, apabila manusia dalam perbuatan-perbuatan kesehariannya dengan berniat taqarrub dan meraup keridhaan Allah, maka seluruh perbuatan tersebut terhitung sebagai ibadah.

Ibadah yang dinasihatkan untuk dikerjakan pada hari Al-Ghadir termasuk seluruh jenis ibadah yang kita kenal dalam Islam. Mengerjakan shalat, berpuasa, mandi, berdoa, memanjatkan puji dan syukur, berziarah, menyampaikan shalawat dan mengekspresikan barâ’at (berlindung) dari musuh-musuh, masing-masing merupakan satu adab dari adab-adab hari penuh berkah ini.

¹ Iqbâl ‘Amâl, hal. 465, baris akhir.

² Ibid, hal. 464, baris 18.

Berpuasa

Puasa merupakan sebuah bentuk ibadah disamping bersifat wajib pada bulan Ramadhan, juga ada yang bersifat mustahab yang dilakukan setiap hari sepanjang tahun, selain hari-hari Idul Fitri dan Idul Qurban.

Akan tetapi pada beberapa hari tertentu sangat dianjurkan untuk dilakukan. Riwayat-riwayat menyebutkan nilai-nilai yang tinggi yang dikandung puasa-puasa tersebut. Salah satu puasa tersebut adalah puasa hari Al-Ghadir.

Para Imam Maksum As tidak hanya mengharuskan diri mereka untuk berpuasa pada hari ini, tetapi mereka juga mengajurkan kepada para kerabat dan sahabatnya untuk mengikuti mereka berpuasa.

Demikian juga, dari riwayat yang dapat dimanfaatkan bahwa puasa pada hari ini adalah sunnah Rasulullah Saw yang diwariskan kepada kita.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa barangsiapa berpuasa pada hari ke-18 Dzulhijjah, Allah Swt akan mencatatkan ganjaran sebanyak enam ratus tahun puasa.¹

Dalam sebuah riwayat, sembari memberikan nasihat kepada orang-orang untuk berpuasa pada hari ini, Imam Shadiq As bersabda, „Puasa pada hari ini sebanding dengan puasa selama enam ratus bulan.“²

Dalam riwayat yang lain, ia bersabda, „Puasa hari Ghadir Khum, sebanding amalan seratus haji dan seratus umrah di sisi Allah Swt.“³

Demikian juga beliau bersabda, „Puasa pada hari Ghadir Khum, sebanding dengan puasa seumur dunia. apabila seseorang dapat hidup selama itu dan melakukan ibadah puasa seumur dunia.“⁴

¹ Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 77, bab 13, hadis ke-44 dan Manâqib ibn Maghâzali, hal. 19, hadis ke-24.

² Iqbâl Al-‘Amâl, hal. 465, baris 29.

³ Al-Ghadir, jilid 1, hal. 275.

⁴ Iqbâl al-‘Amâl, hal. 463, baris 27.

Shalat

Demikian juga kebanyakan hari dan keadaan-keadaan khusus, ia mengerjakan shalat khusus untuk hari dan keadaan-keadaan itu. Dan untuk hari Al-Ghadir dianjurkan melaksanakan beberapa jenis shalat beserta adab-adab khususnya.

Sayid Bin Thawus Ra dalam kitab monumentalnya *Iqbâl al-A'mâl* menukil amalan tiga shalat hari Al-Ghadir dari Imam Shadiq As.

Menurut salah satu riwayat ini, Hadrat Shadiq As bersabda, 'Hari ini merupakan hari ketika Allah Swt mewajibkan kepada orang-orang beriman untuk menghormatinya. Lantaran pada hari ini, Allah Swt menyempurnakan agama-Nya dan melengkapkan nikmat atas mereka, dan mengulang janji serta akad yang diambil dari mereka semenjak awal penciptaan dan setelah itu mereka lupakan, lalu memberikan taufik kepada mereka supaya mereka menerimanya dan tidak termasuk sebagai orang-orang yang ingkar.'¹

Yang dimaksud ikrar (*mitsâq*) dalam hadis mulia ini adalah ikrar yang disebutkan dalam Al-Quran ayat 172 Surah al-A'raf. Dalam surah ini, Allah Swt berfirman: 'Dan ingatlah tatkala Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini (ke-Esaan Tuhan).'

Ikrar (*mitsâq*) ini adalah *mitsâq* yang diambil Tuhan atas tauhid dan keesaan dalam ibadah dari umat manusia.

¹ *Iqbâl al-'Amâl*, hal. 472, baris 7.

Karena itu, dari hadis ini dapat dikatakan bahwa sebagaimana Dia mengambil janji dan ikrar dari manusia untuk menyembah Tuhan dan mengesakan-Nya, Imam Shadiq As juga mengambil janji dan ikrar dari manusia dalam hal wilâyah.

Ikrar atas tauhid, apapun bentuknya, juga berlaku dalam masalah wilâyah.

Apabila ada orang yang ingin seperti orang yang bersama Rasulullah Saw pada hari itu, berperilaku jujur sebagai sahabat Amirul Mukminin terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan pada saat yang bersamaan, ingin seperti orang yang syahid di sisi Rasulullah Saw, Amirul Mukminin As, Imam Hasan dan Imam Husain As, dan seperti orang yang berada di bawah panji Hadrat Imam Mahdi Ajf dalam kemahnya, dan dari kalangan orang-orang besar dan tergolong orang selamat, maka tatkala tiba waktu zuhur – yaitu saat-saat tatkala Rasulullah Saw beserta sahabat-sahabatnya tiba di Ghadir Khum – mengerjakan dua rakaat shalat, dan selepas shalat, mengerjakan sujud syukur dan seratus kali membaca: ,

شُكْرًا لِلَّهِ

(Syukur hanya kepada Allah)¹

Kemudian Hadrat memanjatkan doa yang panjang dan mengajarkan kepada para hadirin ketika itu selepas mengerjakan shalat. Doa ini secara asasi memiliki beberapa fokus umum:

1. Pengakuan terhadap akidah yang sehat dan benar Islam, seperti tauhid dan nubuwwah;
2. Bersyukur dan berterima kasih atas nikmat wilâyah;
3. Harapan untuk gigih dan istikamah di jalan kebenaran (haq);

Di antara salah satu untaian doa ini kita membaca:

Tuhanku! Dengan kemurahan dan kelembutan-Mu yang membuat kami mendapatkan taufik untuk

¹ Iqbâl Al-‘Amâl, hal. 472, baris 14.

menyambut seruan nabi-Mu dan membenarkannya, kami beriman kepada Amirul Mukminin dan mengingkari thaghut dan para penyembah berhala. Setelah Engkau memilih kami untuk ber-wilâyah, jadikan mereka sebagai wali kami dan dikumpulkan bersama para pemimpin kami di hari Masyhar, dimana kami dengan keyakinan yang kami tambatkan kepada mereka, kami pasrah kepada urusan mereka, lahir dan batin, syahid dan ghaib, hidup dan matinya mereka, dan kami rela dan ridha atas kepemimpinan mereka.

Mereka memadai menjadi wasilah antara kami dan Tuhan, tidak perlu kepada yang lain. Kami tidak menghendaki pengganti mereka, kami tidak mengambil selain mereka untuk menjadi teman setia dan tempat curahan rahasia-rahasia kami.¹

Dalam frase yang lain dari doa ini disebutkan:

Tuhanku aku bersaksi bahwa agama kami adalah agama Muhammad dan keluarga Muhammad dan ucapan kami adalah ucapan mereka.

Agama kami adalah agama mereka. Apa yang kami ucapkan adalah apa yang mereka sabdakan dan mengikuti apa yang mereka ikut.

Apa saja yang merekaingkari, kami turut mengingkarinya. Apa saja yang mereka cintai, kami juga mencintainya. Dengan siapa pun mereka bermusuhan, maka akan juga menjadi musuh kami. Siapa saja yang dilaknat oleh mereka, akan menjadi sasaran laknat kami. Kepada siapa saja mereka muak, kami juga akan merasa muak. Kami mengirimkan rahmat kepada siapa saja yang mereka kirim rahmat.²

Shalat ini merupakan manifestasi ruh yang mengetahui anugerah Ilahi dan bersyukur secara hakiki dari segala nikmat yang diterima. Mendirikan shalat ini pada waktu menjelang shalat zuhur pada hari Al-Ghadir

¹ Iqbâl Al-'Amâl, hal. 473, baris 8.

² Iqbâl Al-'Amâl, hal. 473, baris 16.

merupakan perlambang supaya orang yang mengerjakan shalat menjadi tahu bahwa pada saat-saat ini Malaikat Jibril Amin turun untuk menyampaikan pesan Ilahi,¹ pesan utama dan asasi. Turunnya malaikat pembawa wahyu ini adalah membawa berita gembira kepada umat manusia berupa wilâyah.

Wilâyah merupakan penjamin kelestarian agama dan jiwa syariat dan menjadi penopang tauhid, risalah, pembela keutamaan takwa dalam komunitas umat manusia. Utamanya, karena menegakkan keadilan merupakan tujuan asli diutusnyanya seluruh rasul Ilahi dan diturunkannya kitab-kitab samawi. Menegakkan keadilan adalah sebagai tanggung jawab mereka. (QS. al-Hadid [57]:25)

[Disebut] Utama lantaran apabila tidak disampaikan berarti pesan Ilahi (secara keseluruhan, AK) tidak disampaikan. (Qs. al-Maidah [5]:3)

Orang-orang yang mengerjakan shalat memberikan perhatian pada semua hal ini dan dengan maksud untuk menyampaikan rasa syukur, ia bersujud di atas tanah. Dalam keadaan bersyukur, ia menempatkan dahinya di atas tanah dan dengan kerendahan hati ber-tawasul menengadahkan tangannya ke haribaan Tuhan yang senantiasa menjaganya pada kedudukan tinggi ini, dan terlepas dahaganya dari mata air rahmat pada seluruh kehidupannya. Demikianlah ia akan sederajat dengan para sahabat Rasulullah Saw dan satu kubu dengan para mujahid masa-masa awal Islam.

Ia akan beserta dengan para syuhada yang berada di samping Amirul Mukminin, Imam Hasan, Imam Husain yang memeluk para syuhada dan ibarat seseorang yang menebaskan pedang di bawah panji Imam Mahdi Ajf dan berposko di kemahnya.

¹ Ibid, hal. 472, baris 13

Berziarah

Ziarah merupakan sumber mata air yang menyemburkan air kepada para perindu yang terlupakan untuk melepas dahaganya dan memenuhi jiwanya dengan kebenaran dan menyucikan ruhnya dari panasnya perpisahan dalam arus kedekatan (qurb).

Ziarah merupakan buah rahmat dan ganjaran yang diberikan kepada para salik atas kesabaran yang mereka jalani. Doa ziarah adalah surat yang tak terbaca dari kehidupan yang konstan dan wahana kucuran rahmat.

Apa yang dibacakan oleh para peziarah di Haram para Maksum As sebenarnya merupakan kumpulan hasrat dan kecintaan serta ajaran-ajaran benar yang ditunjukkan kepada para peziarah tatkala bersua dan bercengkerama dengan para Imam Maksum, dan meminta penegasan dari mereka.

Dan hal ini merupakan kebiasaan para salafusshaleh yang menjadi kenang-kenangan bagi kita.

Hari Al-Ghadir merupakan hari wilâyah dan wishâyah. Hari yang merupakan milik Amirul Mukminin As dan dimeriahkan dengan namanya yang agung.

Dari sini, salah satu adab yang terpenting hari Al-Ghadir adalah mengulang ikrar dan baiat, menciptakan hubungan maknawi dengan sang pemilik wilâyah.

Orang-orang Syiah merindukan dapat berdiri di hadapan washi Rasulullah Saw dan menuruti perintahnya untuk memberikan baiat kepada khalifahnya. Setiap tahun, ia memperbaharui ikrar ini dan di haribaan Gerbang Ilmu Nabi, ia demonstrasikan imannya, dan membubuhkan stempel Imam Hammâm (Imam Ali) pada surat keyakinannya.

Dalam sebuah riwayat dari Imam Ridha As yang bersabda: „Di manapun kalian berada, cobalah untuk merayakannya di sekitar Haram Hadrat Amirul Mukminin As. Karena Tuhan pada hari ini mengampuni

dosa-dosa orang beriman selama enam ratus tahun, dan melebihi dua kali pahala bulan Ramadhan, malam al-Qadar, dan malam Idul Fitri, yang membebaskan orang-orang beriman dari neraka.¹

Apabila kita tidak dapat berziarah secara langsung di hadapan Haramnya, kita dapat berziarah dari kejauhan.

Diriwayatkan dari para imam suci bahwa pada hari Al-Ghadir terdapat tiga ziarah. Ketiga ziarah tersebut dapat dibaca dari dekat atau dari tempat yang jauh.

Yang paling tersohor dari ketiga ziarah itu adalah doa ziarah Aminullah yang pendek dan ringkas dari sisi matan (isi) sah dan sarat dengan makna.

Dalam doa ziarah ini (Aminullah), kita alamatkan kepada Amirul Mukminin As:

,Salam padamu wahai Amin dan Hujjatullah di muka bumi,

Aku bersaksi wahai Amirul Mukminin bahwa engkau telah berjuang di jalan Allah dengan sebenar-benarnya perjuangan (jihad), engkau telah mengamalkan kitab Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw hingga Allah Swt mengganjarimu dengan sebaik-baik ganjaran, dan Dia memanggilmu dari dekat dan menempatkan ruh agungmu di samping-Nya. Meski engkau memiliki seluruh burhan bagi seluruh makhluk, Allah dengan kesaksianmu, Dia telah menamatkan hujjah atas musuh-musuhmu.

'Tuhanku! Hati-hati orang yang khusyuk takjub kepada-Mu, jalan ke arah para perindu ke kediaman-Mu terbuka; Mereka yang berhajat kepada-Mu, memiliki ayat-ayat yang jelas. Hati mereka yang diperuntukkan untuk-Mu kosong selain-Mu. Bagi mereka yang menghendaki-Mu, suaranya meninggi. Dan gerbang ijabah terbuka baginya. Ia yang berkata jujur dengan-Mu doanya terkabulkan. Taubat adalah ia yang kembali kepada-Mu dan diterima. Barangsiapa yang luruh air

¹ Iqbâl al-'Amâl, hal. 467, baris 14.

matanya karena takut kepada-Mu, rahmat mengucur ke atasnya sebanyak cucuran air matanya; barangsiapa yang mencari pertolongan dari-Mu, Engkau akan menolongnya; barangsiapa yang ingin bantuan-Mu, Engkau akan membantunya; Engkau memenuhi janji yang Engkau berikan kepada para hamba-Mu. Barangsiapa yang menginginkan-Mu, Engkau akan mengabaikan kesalahan-kesalahannya.¹

Berbuat Kebajikan

Salah satu adab Idul Ghadir adalah berbuat ihsan dan kebaikan kepada orang-orang Mukmin. Terdapat banyak riwayat yang datang dari para Imam As dalam bagian ini. Di antara tanda-tanda pentingnya ihsan (berbuat kebajikan) pada hari ini di antaranya:

Pertama: Dalam hadis dan riwayat, dengan tema yang beragam, dianjurkan untuk berbuat ihsan. Infak, ihsan, menolong, memperlakukan orang seperti apa yang diinginkan baginya untuk diperlakukan (muwâsât), memberikan hadiah, bertamu, memberi makan, memberikan [makanan untuk] buka puasa, mengasihi dan mencintai serta berusaha memenuhi hajat-hajat orang beriman merupakan tanda-tanda yang dianjurkan dalam riwayat untuk dilakukan.

Kedua: Dinasihatkan, barangsiapa yang tidak memiliki harta untuk berbuat ihsan, hendaknya ia meminjamnya dari orang lain. Imam Ali As bersabda, „Barangsiapa yang meminjam uang sehingga ia dapat membantu saudara mukminnya, aku menjamin bahwa apabila ia masih hidup, ia mampu membayar utang tersebut, dan apabila ia tidak dapat menunaikan utangnya, lepas tanggung jawabnya.²

¹ Iqbâl Al-‘Amâl, hal. 470.

² Al-Murâqabât, hal. 464, baris 2.

Sementara kita ketahui dari perspektif syariah bahwa berutang bukanlah merupakan sebuah perbuatan yang baik, dan Islam sangat menghargai hak-hak manusia.

Pada suatu Jumat yang bertepatan dengan hari Al-Ghadir, Baginda Amirul Mukminin As menyampaikan khotbah. Khotbah yang disampaikan oleh Amirul Mukminin As di antaranya:

„Semoga Allah merahmati kalian! Tatkala kalian beranjak meninggalkan tempat ini dan bertebaran di mana-mana, tunaikanlah uang belanja keluarga kalian, berbuat baiklah kepada saudara-saudara kalian, dan bersyukurlah kepada Allah Swt yang telah menganugerahkan nikmat kepada kalian... Berbuat baik pada hari ini akan menambahkan rezeki dan memanjangkan umur. Sayangilah orang lain – semampu kalian – karena hal itu akan menurunkan rahmat dan cinta Allah. Apa yang dianugerahkan Tuhan kepadamu, berbagilah dengan saudaramu.

Bersilaturahmiilah kalian dengan suka dan cita. Bersyukurilah kepada Tuhan atas anugerah yang diberikan kepadamu. Kepada orang-orang yang mengharapkanmu, berilah bantuan lebih banyak kepadanya sehingga kalian dapat berlaku secara adil di antara orang-orang papa dan lemah.

Pada hari ini berinfak dengan satu Dirham setara dengan dua ratus Dirham, dan lebih banyak dari itu apabila Tuhan menghendaki.

Barangsiapa yang lebih dahulu berbuat baik kepada saudaranya, dan dengan antusias berbuat ihsan, maka ia akan mendapatkan ganjaran seperti ganjaran orang yang melakukan puasa pada hari ini.¹

Merayakan dan Memeriahkan

¹ Iqbâl Al-‘Amâl, hal. 463, baris 20 dan seterusnya.

Adalah terpuji bagi insan mukmin untuk berbeda pada hari ini ketimbang hari-hari biasanya – dalam batasan normal dan syar’i. Ia hadapi hari ini dengan penuh keceriaan dan kegembiraan. Di antara tanda-tanda keceriaan yang terdapat dalam riwayat adalah mandi, menggunakan minyak wangi, menghias dan mendandani diri, membersihkan rumah, mengenakan pakaian baru, merasa bangga dan suci, bersilaturahmi, menyampaikan ucapan selamat, berjabat tangan dan saling membagikan uang belanja.

Bergembira pada hari Al-Ghadir, di samping sebagai contoh di atas, berbagi simpati dan empati dengan Ahlul Bait, juga telah dianjurkan dan ditegaskan.

Dalam sebuah riwayat, setelah memaparkan peristiwa Al-Ghadir dan menyebutkan sebagian adab-adab hari bahagia ini, Imam Shadiq As bersabda, „Makan dan minumlah. Kendati ada orang-orang yang menyampaikan duka dan nestapa – semoga Tuhan melipatgandakan duka dan nestapanya – bergembiralah dan meriahkanlah hari ini.“¹

Adalah baik manakala seseorang berduka dan bersedih lantaran meninggalnya orang-orang yang dicintainya atau musibah yang menimpanya, pada hari ini ia tepikan pakaian hitam itu sebagai alamat duka. Imam Ridha As bersabda, „Hari ini adalah hari untuk mengenakan pakaian-pakaian baru dan menepikan pakaian-pakaian hitam.“²

Orang yang mengenakan pakaian-pakaian terbaik yang dimilikinya merupakan sebuah perbuatan terpuji. Imam Ridha As bersabda,

„Hari ini adalah hari berindah-indah. Barangsiapa yang menghias dirinya demi memuliakan hari ini, Allah Swt akan mengampuni dosa besar dan dosa kecil yang pernah dilakukannya. Dia akan menugaskan seorang malaikat

¹ Iqbâl Al-‘Amâl, hal. 475, baris 21.

² Iqbâl Al-‘Amâl, hal. 464, baris 28.

untuk menulis kebaikan baginya hingga tahun yang lain. Derajatnya akan ditinggikan dan apabila ia meninggal pada waktu ini, ia meninggal dalam keadaan syahid, dan apabila ia hidup, ia akan mendapatkan kebahagiaan.¹

Demikian juga, adalah layak bagi seorang mukmin untuk bertemu dengan saudara seiman dengan riang dan gembira dan berusaha untuk menggembirakan semua orang.

Imam Ridha As bersabda:

,Hari ini adalah hari untuk tersenyum di hadapan orang-orang beriman. Barangsiapa yang membagi senyuman kepada saudaranya, Allah Swt akan menatapnya dengan penuh rahmat pada hari kiamat. Memenuhi segala hajat yang dimilikinya dan membangunkan sebuah istana yang bergerbang putih untuknya dan membuat wajahnya penuh keceriaan.²

Doa

Berdoa merupakan salah satu ibadah yang terbesar yang disyariatkan dalam agama suci Islam. Doa adalah ibadah yang ditegaskan dalam Al-Quran, Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepadaku, niscaya akan kuperkenankan bagimu." Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk ke neraka dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Mu'min [40]:60)

Doa adalah cengkerama manusia dengan Tuhannya, Sang Pencipta seluruh wujud. Doa menjadi penyebab timbulnya perhatian dan inayah Tuhan kepada para hamba-Nya.

Al-Quran Karim menyebutkan:

﴿ قُلْ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۚ لَوْ لَا دُعَاؤُكُمْ ﴾

¹ Ibid, hal. 470.

² Ibid, hal. 464, baris 28.

Katakanlah sekiranya kalau bukan doa kalian, Tuhanku tidak akan memperhatikan kalian.' (QS. Al-Furqan [25]:77)

Doa merupakan hal yang urgen dalam kehidupan manusia. Kehidupan tanpa doa ibarat gelombang yang bergemuruh dan pada akhirnya terhempas pada rawa-rawa dunia. Doa adalah senandung kehidupan atau denting genta kafilah yang beranjak menuju tujuannya. Kehidupan bak tunas, dengan doa tunas itu tumbuh bersemi dan menuai buah.

Oleh karena itu, terlepas dari apakah manusia memiliki hajat, atau telah terpenuhi hajatnya, doa merupakan program dawan dan selalu menjadi keperluan insan beriman. Akan tetapi, terkadang terdapat suasana dan keadaan khusus ketika doa mampu menyingkapnya, membuah hasil dan memberikan aroma manis terhadap wujud manusia.

Hari Al-Ghadir merupakan waktu yang terbaik dan keadaan khusus untuk berdoa.

Imam Ridha As bersabda, 'Hari Al-Ghadir adalah hari ketika doa diterima (mustajabah).'

Atas alasan ini, di samping terdapat doa-doa yang dinukil dari riwayat pada ta'qib-ta'qib shalat mustahab dan berbagai acara pada hari ini, juga terdapat doa yang dibacakan secara terpisah.

Fokus Doa-doa Ghadir

Fokus utama dalam doa-doa hari Al-Ghadir adalah nikmat wilâyah. Orang yang memanjatkan doa pada hari ini, dengan penjelasan yang beragam, bercengkerama dengan Tuhannya ihwal nikmat agung ini.

Terkadang ia bersyukur kepada Tuhan atas nikmat agung ini yang telah dianugerahkan kepadanya.

¹ Iqbâl Al-'Amâl, hal. 464, baris 21.

Terkadang ia meminta kepada Tuhan untuk tidak mengambil nikmat ini darinya dan sepanjang hayatnya ia mempertahankan nikmat ini dengan kokoh dan gigih.

Terkadang ia meminta kepada Tuhan sebagaimana Dia menganugerahkan karamah ini kepadanya dan menganggap layak baginya untuk menerima wilâyah ini, ia meminta juga kepada Tuhan untuk memaafkan kesalahannya dan mengampuni dosa-dosanya.

Terkadang ia meminta untuk supaya Tuhan memberikannya taufik supaya ia memenuhi tuntutan-tuntutan wilâyah ini; ketaatan murni dari wali yang merupakan syarat utama wilâyah ini dan memberikan taufik kepadanya hingga ia memusuhi orang yang memusuhi para Imam Maksum As dan bersahabat dengan orang-orang yang bersahabat dengan para Imam Maksum As.

Dalam untaian doa waktu pagi hari Al-Ghadir yang dikenal sebagai doa Zinat, kita membaca:

,Kami adalah pecinta Ali dan pecinta orang-orang yang mencintai Ali As; sebagaimana Engkau memerintahkan kami untuk mencintainya dan memusuhi musuh-musuhnya. Barangsiapa yang membencinya, kami turut membencinya. Murka mereka kepadanya, murka kami kepada mereka. Mencintai mereka yang mencintainya.¹

Terkadang menyebut kedudukan dan derajat para Imam Maksum As. Dengan menyebut mereka membuat hati menjadi bersih sebersih-bersihnya, menyaksikan dari dekat puncak keagungan para awliya,. dan dengan mengirim salam berkelanjutan, ruh akan bersambung dengan ruh-ruh mereka yang suci dan terapung di samudera yang tak terbatas akan keutamaan manusia.

Dalam salah satu doa hari Ghadir Khum, kita membaca:

¹ Iqbâl Al-'Amâl, hal. 474, baris 3.

اللهم صل على محمد وآل محمد الأئمة القادة ، والدعاة السادة ،
والنجوم الزاهرة ، والأعلم الباهرة ، وساسة العباد ، وأركان البلد ،
والناقة المرسلة ، والسفينة الناجية الجارية في الحجج الغامرة .

,Ya Allah! Sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Mereka adalah imam para pemimpin, pengajak pada kebahagiaan, bintang gemintang gemerlap, dan tanda-tanda yang terang. Merekalah yang mengatur urusan seluruh hamba-Mu, rukun-rukun negara, mukjizat yang dengannya orang-orang diuji, bahtera penyelamat yang berlayar di atas gelombang lautan.

Ya Allah! Sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad; penjaga ilmu, singgasana tauhid dan pengesaan Tuhan, tiang agama dan sumber-sumber keteladanan, mereka yang Engkau pilih di antara ciptaan-ciptaan-Mu dan hamba-hamba-Mu. Mereka adalah orang-orang bertakwa dan suci, orang-orang mulia dan baik, gerbang yang menjadi tempat ujian manusia. Barangsiapa yang memasukinya akan selamat dan barangsiapa yang memalingkan diri, akan terjungkal.

Ya Allah! Sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, ahli zikir yang Engkau firmankan adalah mereka tempat kami bertanya, keluarga yang Engkau titahkan untuk kami cintai, yang Engkau wajibkan untuk ditunaikan hak-haknya dan surga yang Engkau anugerahkan kepada mereka yang mengikutinya.

Ya Allah! Sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, lantaran mereka mendawuhkan untuk menaati-Mu dan tidak bermaksiat kepada-Mu, dan mengajak hamba-hamba-Mu untuk mengesakan-Mu.¹

¹ Iqbâl al-'Amâl, hal. 492, baris 19.

Persaudaraan Islam

Salah satu kebanggaan Islam adalah menciptakan hubungan yang paling kokoh di antara orang-orang yang secara lahir tidak memiliki hubungan satu dengan yang lain. Persaudaraan adalah hubungan yang paling lekat dan terajut di antara dua orang.

Cinta persaudaraan merupakan cinta yang paling kokoh dan kuat di antara seluruh bangsa. Akan tetapi di antara bangsa Arab – khususnya pada masa-masa lampau – persaudaraan memiliki penghormatan yang lebih sedemikian sehingga menjadi kriteria hak dan batil, antara benar dan salah.

Dalam tradisi ini, saudara yang memiliki kebenaran dan harus ditolong dan bangkit untuk membantunya meski pada hakikatnya ia adalah seorang zalim dan pelanggar hak. Barangsiapa yang menentangnya, ia harus dikalahkan kendati yang menentang itu berada pada kubu yang benar.

Dalam lingkungan seperti ini, dengan definisi yang baru tentang persaudaraan, Islam membidik kepercayaan yang batil dan tidak benar ini dan menawarkan sebuah definisi baru sebagai berikut:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

,Sesungguhnya setiap mukmin itu bersaudara'

(QS. Al-Hujurât [49]:10)

Oleh karena itu, insan non-mukmin dalam keluarga (Islam) ini adalah seorang asing, walau ia lahir dan besar dalam keluarga ini.

Persaudaraan ini merupakan kaidah yang dibangun oleh Al-Quran. Berdasarkan kaidah ini, seluruh orang mukmin dalam keluarga besar ini adalah saudara.

Dalam dua periode – pra dan pasca hijrah – dengan maksud untuk menjaga keselarasan kaum Muslimin dan menghadapi kesulitan-kesulitan yang mengancam pemerintahan baru dan masyarakat Islam, Rasulullah

Saw menyampaikan kaidah asasi ini. Ia menciptakan hubungan persaudaraan antara sesama Muslim dan menjalinkan masing-masing dua orang Muslim menjadi satu saudara.

Sekelompok besar sejarawan dan ahli hadis kawakan menulis:¹ ,Kriteria Rasulullah Saw dalam menentukan saudara untuk masing-masing Muslim, kesesuaian derajat dan kualitas, dan kedekatan derajat iman.'

Rasulullah Saw mempersaudarakan orang-orang yang memiliki kesamaan dan keserupaan satu dengan yang lain Misalnya, Umar dipersaudarakan dengan Abu Bakar. Thalhah dan Zubair, Utsman dan Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar dan Miqdad, putrinya Fatimah Zahra dan istrinya Ummu Salamah, masing-masing mengikat tali persaudaraan.

Atas alasan ini, Rasulullah Saw tidak mempersaudarakan Amirul Mukminin dengan siapa pun dari golongan Muslim.

Beliau mempersiapkan dirinya untuk merajut tali persaudaraan dengan Amirul Mukminin As.²

Rasulullah sendiri tidak memilih seseorang untuk ia persaudarakan, hingga Amirul Mukminin As datang kepada Rasulullah Saw dan berkata, ,Aku melihat engkau mempersaudarakan seluruh sahabat, akan tetapi tidak memilih seorang pun untuk menjadi saudaraku? Rasanya ruh keluar dari ragaku dan seolah-olah pinggangku patah. Apabila engkau marah kepadaku, engkau memiliki hak untuk menghukumku.' Dalam menjawab kesah Amirul Mukminin, Rasulullah Saw bersabda, ,Aku bersumpah demi yang telah mengutusku dengan haq, aku sengaja menundanya supaya aku memilihmu sebagai saudaraku.'³

¹ Farâidh as-Simthain, jilid 1, hal. 112, hadis ke-80, dan hal. 118, hadis ke-83.

² Ibid, jilid 1, hal. 116, hadis ke-80.

³ Farâidh Al-Simthain, jilid 1, hal. 112, hadis ke-80, dan hal. 118, hadis ke-83.

Pengaruh Persaudaraan Islam

Kaidah yang dibangun oleh Islam sebagai persaudaraan, bukan hanya sebuah perkara konvensional dan bersandar pada rencana lahiriah. Akan tetapi persaudaraan ini merupakan sebuah realitas yang memiliki pengaruh nyata dan hakiki.

Satu umat Muhammad dan keluarga besar ahli iman yang mengikuti satu sistem khusus. Setiap anggota dari keluarga besar ini, dalam berhubungan dengan anggota lainnya, memiliki tugas untuk saling memenuhi hak-hak anggota lainnya.

Terdapat banyak hadis yang bersumber dari Amirul Mukminin As yang menetapkan tugas dan kewajiban saudara-saudara seiman. Aturan praktis yang paling umum dalam bidang ini adalah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw, dan kita menukilnya dari kitab Makâsib Muharramah, karya Syaikh Ansari Ra.

Syaikh Anshari menukil dari kitab Wasâil asy-Syiah, dari Kanz Al-Fawâid karya Syaikh Karajiki yang menukil dari Amirul Mukminin As bahwa Rasulullah Saw bersabda, „Setiap Muslim memiliki hak sebanyak tiga puluh terhadap saudaranya yang lain. Dan ia tidak dapat menghindar dari hak kecuali ia penuhi atau orang yang mesti ditunaikan haknya memberi maaf kepadanya.

1 *يَا غَفِرُ زَلَّتْ*

Memaafkan kesalahannya

2 *وَيَا رَحِمُ عَ بَرَّتْ*

Mengasahi cucuran air matanya

3 *وَيَسْتُ رُ عَوَّرَتْ*

Menutup aib-abinya

4 *وَيُتْقِيلُ عَثَّ رَتَّ*

Mengurangi kesalahannya

5 *وَيَا قَبْلُ مَغْدِرَتْ*

Menerima maafnya

6 . وَيَرُدُّ غَيْبُو .

Membelanya tatkala ia tidak ada

7 وَيُدِّسُّ نَصِيحَتُو

Senantiasa menginginkan kebaikan darinya

8 . وَيَحْفَظُ خَلَّتُو .

Memelihara persaudaraan dan kecintaannya

9 . وَيَرَعَى ذِمَّتُو .

Memelihara orang yang berada dalam pengamanannya¹

10 . وَيَعُوذُ مَرَضُو .

Menengoknya tatkala sakit

11 . وَيَشْهَدُ مَيَّتُو .

Mengurus jenazahnya

12 . وَيُجِيبُ دَعْوَتُو .

Memenuhi undangannya

13 . وَيَقْبَلُ نَدِي تُو .

Menerima hadiah darinya

14 . وَيُكَافِي صِلَّتُو .

Membalas kebaikan dan hadiah yang diterima darinya

15 . وَيَشْكُرُ نِعْمَتُو .

Mensyukuri pemberian darinya

66 . وَيَخْسُنُ نُصْرَتُو .

Menolongnya dengan baik

67 . وَيَحْفَظُ حَلِيلَتُو .

Menjaga kehormatannya

68 . وَيَقْضِي حَاجَتُو .

¹ Salah satu kewajiban dalam agama suci Islam yang memiliki dimensi sosial dan politik, memberikan perlindungan. Artinya, apabila salah seorang Muslim memberikan jaminan keamanan kepada seorang kafir dan berada dalam perlindungannya, sepanjang dalam masa ini tidak terdapat muslihat dan konspirasi, seluruh kaum musliminin memiliki tugas memberikan perlindungan kepada si kafir tersebut demi menghormati saudaranya yang memberikan perlindungan kepada si kafir. Hal ini adalah memelihara dzimmah (orang yang dilindungi) atau menghormati orang yang berada dalam pengamanan seorang Muslim.

Memenuhi hajatnya

وَيَسْتَجِيبُ لِمَا سَأَلَ . 69

Memecahkan masalah yang ia hadapi

وَيُسَمِّتُ عَطَشَتَهُ . 20

Berkata alhamdulillah manakala ia bersin

وَيُرِيدُ ضَلَّتْ . 26

Membimbing orang-orang yang hilang darinya

وَيُرِيدُ سَلَمَهُ . 22

Menjawab salamnya

وَيُطِيبُ كَلِمَهُ . 3

Berbicara santun dengannya

وَيَبْرُؤُا عَامَهُ . 24

Menerima pemberiannya

وَيُصَدِّقُ أَقْسَامَهُ . 25

Meyakini sumpahnya

وَيُؤَالِي وَوَالِيَهُ . 26

Mencintai orang yang mencintainya

وَلَا يَعْزُبُ عَنْهُ . 27

Tidak memusuhinya

وَيَنْصُرُهُ ظَالِمًا وَمَظْلُومًا أَمَّا نَصْرُهُ ظَالِمًا فَآيَةُ رُذُوءٍ عَنِ الظُّلْمِ . 28
. وَأَمَّا نَصْرُهُ مَظْلُومًا فَآيَةُ عِينٍ عَلَى الْحَقِّ .

Menolongnya, baik ia berlaku aniaya atau dianiaya; artinya apabila ia berlaku aniaya, mencegahnya dari berbuat aniaya. Dan apabila ia teraniaya, membantunya untuk mendapatkan haknya.

وَلَا يُسَلِّمُوا وَلَا يَخْدُلُوا . 29

Tidak meninggalkannya sendiri tanpa pertolongan

وَيُحِبُّ لَوْ مِنَ الْخَيْرِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ وَبِكَرِهٍ لَوْ مِنَ الشَّرِّ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ . 30

Mencintai baginya kebaikan apa yang dicintainya, dan membenci yang buruk apa yang buruk baginya.

Kemudian Baginda Amirul Mukminin Ali As bersabda, "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَدْعُ مِنْ حُقُوقِ أَخِيهِ شَيْئًا فَ يَطَالِيهِ بِوَيْهِ وَ مِ الْقِيَامَةِ فَ يَفْضِي لَوْ عَلَيَّ

"Terkadang di antara kalian tidak menunaikan hak-hak saudaranya dan ia akan menuntut hak-haknya yang telah dilalaikan pada hari kiamat dan ia (yang melalaikan) akan terhukum di hadapan mahkamah Ilahi."¹

Akad Persaudaraan pada Hari Ghadir

Almarhum Muhaddits Qummi dalam kitab Mafatih Al-Jinan, menganggap akad ukhuwah sebagai adab hari Al-Ghadir, menulis:

,Sangat tepat kiranya pada hari ini membacakan akad ukhuwah dengan saudaranya seiman. Cara-caranya seperti yang ditulis oleh syaikh kita dalam Mustadrak Al-Wasâil² yang menukilnya dari kitab Zadul Firdaus seperti ini, tangan kanannya mengangkat tangan kanan saudara mukminnya dan membaca:

وَآخِيَّتِكَ فِي اللّٰهِ وَصَافَ يُّنْتُكَ فِي اللّٰهِ وَصَافَ حُتُّكَ فِي اللّٰهِ
وَغَانَدْتُ اللّٰهَ وَمَلَّيْتُكَ وَكُتُبْتُ وَرُسُلْتُ
وَأَنْبِيَاءُ وَالْأئِمَّةَ الْمُعْصُومِينَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ عَلَى أَنِّي إِنْ كُنْتُ مِنْ أَصْحَابِ الْجَنَّةِ
; وَالشَّفَاعَةَ وَأُذِنَ لِي بِأَنْ أَدْخُلَ الْجَنَّةَ لَا أَدْخُلُهَا إِلَّا وَأَنْتَ مَعِي

,Aku telah menjadi saudaramu karena Allah dan aku telah memilihmu karena Allah dan aku memberikan tanganku kepadamu karena Allah, dan aku mengikat janji kepada Allah, para malaikat, para rasul-Nya dan para imam maksum As bahwa sekiranya aku menjadi penduduk surga dan mendapatkan syafaat dan memiliki izin untuk memasuki surga, aku tidak akan memasukinya kecuali bersamamu memasukinya.”

¹ Makâsib al-Muharramah, hal. 48, Wasâil asy-Syi'ah, jilid 12, hal. 212, hadis ke- 6843.

² Mustadrak al-Wasâil, jilid 6, hal. 278, hadis ke-6843.

Kemudian yang diajak berikrar dan berjanji mengatakan: ‚Aku menerimanya.‘ Dan setelah itu berkata:

أَسْقَطْتُ عَنْكَ جَمِيعَ حُقُوقِ الْإِخْوَةِ مَا خَلَّ الشَّفَاعَةَ وَالِدُعَا وَالزِّيَارَةَ

Kutinggalkan seluruh hak persaudaraan darimu
Selain syafaat, doa dan ziarah.

Tugas-tugas setiap mukmin di hadapan saudara seagamanya terdapat dua jenis: sebagian memiliki hukum syar’i dan termasuk sebagai taklif. Artinya setiap mukmin memiliki tugas untuk memenuhi hak-hak saudaranya seiman.

Sebagian yang lain adalah hak-hak yang masing-masing dimiliki oleh keduanya.

Dari sisi tidak terlepasnya hukum syariat, artinya tidak satupun yang dapat membatalkan hukum syariat. Oleh karena itu, apa yang batal dari akad ini, merupakan sisi sekunder, akan tetapi dari sisi bahwa masing-masing dari hak-hak ini yang merupakan bagian dari hukum-hukum syariat dan masing-masing bertugas untuk menunaikannya, maka hal ini tidak dapat menjadi batal.

Pengaruh Akad Persaudaran

Tanpa ragu bahwa akad ini dari kaca mata sosial akan menjadi sebab terekatnya hati-hati dan menimbulkan cinta dan menghidupkan mental untuk bekerja sama. Dari sisi maknawi, juga memiliki hasil yang sangat bernilai dimana hasil itu adalah janji untuk memberikan syafaat. Syafaat merupakan kaidah yang kita terima berdasarkan Al-Quran yang kita yakini bersama Dan, kita ketahui bahwa Allah Swt apabila Dia menghendaki, Dia dapat memberikan izin kepada orang untuk memberikan syafaat.¹

¹ QS. Thaha (20): 109.

Salah satu kelompok yang memberikan syafaat di hari kiamat adalah orang-orang beriman sesuai dengan izin Allah Swt.

Oleh karena itu, manusia dengan membaca ikrar dan akad ini pada hakikatnya membawanya kepada rahmat dan ridha Allah Swt. Akan tetapi harus diperhatikan bahwa pengaruh-pengaruh yang muncul dari persaudaraan nasabi (keturunan) dan susuan seperti mahramiyat (saudara sesusuan yang kemudian menjadi mahramnya, AK), warisan dan silaturahmi, tidak berlaku dalam hal persaudaraan seiman ini.

Dengan demikian, dua orang yang membaca akan persaudaraan hendaknya menjauhkan diri dari percampuran dengan maharim satu sama lain, dan harus diketahui bahwa akad ini tidak akan menjadikan keduanya menjadi mahram dengan saudari-saudari, putri-putri dan para ibu dari mereka masing-masing.

Akad Persaudaran di antara Wanita

Ukhuwwah dalam bahasa Arab tidak melulu semakna dengan pengertian persaudaraan tetapi memiliki makna yang menjuntai dimana para wanita juga termasuk di dalamnya.

Ahli bahasa berkata, ‚Akh (saudara) artinya seseorang yang berasal dari sulbi dan rahim yang sama denganmu.‘ Oleh karena itu, akhwat, persaudarian juga termasuk di dalamnya.

Atas alasan ini sinonim akhwat dalam bahasa Arab adalah ukht, termasuk feminim akh. Dari sini, seluruh aturan yang mengulas tentang ukhuwwah mukminah dihitung sebagai sesuatu yang tunggal termasuk di dalamnya pria dan wanita.

Baginda Nabi Saw juga tatkala merajut tali persaudaraan di antara kaum Mukmin di Madinah,

mempersaudarikan putrinya Fatimah Zahra dengan Ummu Salamah istrinya.¹

Oleh karena itu, akad ukhuwwah pada hari Al-Ghadir tidak hanya khusus untuk kaum pria saja, kaum hawa juga dapat membaca akad persaudarian.[]

¹ Al-Ghadir, jilid 3, hal. 113.

Daftar Pusaka

1. *Âtsâr al-Bâqiyah*, Abu Raihan Biruni, terjemahan Akbar Dana Seresyt, Bin Sina, 1352 S.
2. *Itsbâtul Washiyyah lil Imâm 'Ali bin Abi Thalib As*, Abul Hasan 'Ali bin Husain bin 'Ali Mas'ud, wafat 3435 H, Penerbit Bashirati, cetakan kelima.
3. *Al-Isti'âb fî Ma'rifatil Ashâb*, Abu 'Umara Yusuf bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdil Bar (Sunni), *Intisyarat Nahdha al-Misr li ath-Thiba'a wa an-Nasyr wa at-Tauzi'* Kairo.
4. *Usud al-Ghabah fii Ma'rifati al-Ashab*, Abu 'Umar Yusuf bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdulbar (Sunni), *Intisyarat Nahdha al-Misr li ath-Thiba'a wa an-Nasyr wa at-Tauzi'* Kairo.
5. *Asna al-Mathalib fii Manâqib Sayyiduna 'Ali bin Abi Thalib*, Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Jazari Syafi'i (Sunni), wafat pada tahun 833 H, Kitabkhane Amir al-Mu'minin As, Isfahan.
6. *I'lam al-Wara bi A'lam al-Huda*, Aminul Islam Abu 'Ali Fadhl bin Hasan Thabarsi (Syi'ah), ulama abad ke-6, Darul Kitab al-Islamiyah, Teheran.
7. *Iqbâl al-A'mal*, Radhiuddin Abul Qasim 'Ali bin Musa bin Ja'far bin Thawus (Syi'ah) – lebih dikenal sebagai Sayid bin Thawus, wafat pada tahun 664 H, cetakan batu dari Penerbit Darul Kitab al-Islamiyah, Teheran, 1390 H atau 1349 S.
8. *Al-Imâmah wa as-Siyâsah*, atau lebih populer dengan sebutan *Târikh al-Khulafâh*, Abu Muhammad 'Abdillah bin Muslim bin Qutaibah Dainawari (Sunni), wafat pada tahun 276 H, *Intisyarat Musthafa Abu wa Abna*.
9. *Imtâ' al-Asmâ*, Taqiyuddin Ahmad bin 'Ali Maqrizi (Sunni), *Lajnah at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa an-Nasyr bil Kahira (Kairo) : 1941 M.*

10. *Bihâr al-Anwâr*, 'Allamah Muhammad Baqir Majlisi (Syi'ah), Muassasah al-Wafa, Beirut: 1403 H atau 1983 M.

11. *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Abul Fada bin Katsir Damsyqi (Sunni), wafat pada tahun 774 H, Darul Kitab al-'Ilmiyyah, Beirut: 1405 H atau 1985 M.

12. *Tâj al-'Arus*, Sayid Muhammad Murthadha Husaini Zubaidi Thabari (Sunni, Intisyarat Istiqamat Kairo: 1385 H atau 1939 M.

13. *Târikh al-Umam wal Muluk*, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari (Sunni), Intisyarat al-Istiqamah Kairo, 1358 H, 1939 M.

14. *Târikh Baghdad*, Abu Bakar Ahmad 'Ali Khatib Baghdadi (Sunni), wafat tahun 463 H, Darul Fikri Beirut.

15. *Târikh Habib as-Sair fi Akhbar Afrad Basyar*, Ghiyatsuddin bin Hammamuddin al-Husaini (Sunni), lebih dikenal sebagai Khund Amir, wafat tahun 942 H, Intisyarat Maktaba Khayyam, Teheran, cetakan ketiga: 1362 S.

16. *Târikh Raudhatush Shafa*, Mir Muhammad bin Sayid Burhanuddin Khawund Syah (Sunni), lebih dikenal sebagai Mirkhand, wafat tahun 903 H, Nasyriyat Markazi, Khayyam, Firuz.

17. *Târikh Madinah Damsyiq*, populer dengan nama *Târikh bin 'Asakir*, Abul Qasim 'Ali bin Hasan bin Hubbatullah Syafi'i, lebih dikenal sebagai Bin 'Asakir, wafat tahun 571 H, terbitan Muasassah Mahmudi, Beirut: 1398 H, 1978 M.

18. *Tadzkiratul Khawwash*, 'Allamah Sibth bin Jauzi (Sunni), wafat pada tahun 654 H, Muassasah Ahlil Bait, Beirut: 1401 H atau 1981.

19. *At-Tafsir al-Kabir*, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin Husain Thabari, lebih dikenal sebagai al-Imam al-Fakhr Ramni, wafat tahun 606 H, (Sunni).

20. *Tafsir Qur'ân*, Abul Qasim Furat bin Ibrahim bin Furat Kufi, ulama yang hidup pada masa ghaibah

sugrah, terbitan Muassasah dan Nasyr Wizarat ats-Tsaqafiyah wal Irsyad Islami, Teheran, cetakan pertama: 1410 H, 1990 M.

21. Talkhish asy-Syafi, Syaikh ath-Thaifah Abu Ja'far Muhammad bin Thusi, wafat tahun 460 H, terbitan Darul Kutub al-Islamiyah Qum, cetakan ketiga: 1294 H, 1974 M, (Syi'ah).

22. at-Tanbih wal Isyrâf, Abul Hasan 'Ali bin Husain bin 'Ali Mas'ud (Sunni), wafat pada tahun 345 H, cetakan Intisyarat Darush Shawi, Kairo.

23. Tahzib at-Tahzib, Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar 'Aqlani (Sunni), wafat pada tahun 852 H, Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cetakan pertama: 1415 H atau 1994 M.

24. Tsimar al-Qulub fii al-Mudhaf wal Mansub, Abu Manshur 'Abdul Mulk bin Muhammad bin Isma'il Tsa'alabi Naisyaburi (Sunni), wafat pada tahun 429, Darul Ma'rif Kairo,

25. Al-Jâmi' li Ahkam al-Qur'ân, populer dengan nama Tafsir Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Nashari Qurthubi (Sunni), Darul Ihya at-Turatas al-'Arabi, Beirut.

26. Hilyatul Awliyâ wa Thabaqâtul Asfiyâ, Abu Na'im Ahmad bin 'Abdullah Isfahani (Sunni), wafat pada tahun 430 H, Darul Kitab al-'Arabi, Beirut: 1407 H atau 1987 M.

27. Ad-Durrul Mantsûr fii Tafsir bil Ma'tsûr, 'Allamah Jalaluddin 'Abdurrahman Suyuthi (Sunni), wafat tahun 911 H, Mathba' Ayatullah al-Uzhma Mar'asyi Najafi, Qum: 1404 H.

28. Dzakhâirul Aqâbi, Abul 'Abbas Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar bin Muhammad Thabari (Sunni), wafat pada tahun 694 H, Maktabatu al-Qudsi Kairo: 1356 H.

29. Rahnamân al-Haramaîn asy-Syarifaîn, Abu Ibrahim Ghaffari, salah seorang ulama kontemporer Syi'ah, Intisyarat Uswah: 1370 H.

30. Rabi'ul Abrâr wa Nushushul Akhbâr, Mahmud bin 'Umar Zamakhsyari, wafat pada tahun 528 H, Darul Dzakhir, Qum:1410 H.

31. Ar-Riyadh an-Nadharah fii Manaqib al-'Asyarah al-Mubasyarah, Abul 'Abbas Ahmad bin 'Abdullah Thabari (Sunni), dikenal sebagai Muhib Thabari, wafat tahun 694 H, Darul Nadwah al-Jadidah, Beirut, cetakan pertama: 1408 H atau 1988 M.

32. Sunan Bin Majah, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Qazwini (Sunni), wafat pada tahun 275 H, Darul Ihya Turats al-'Arabi, Beirut: 1395 H atau 1975 M.

33. Sunan Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah (Sunni), wafat pada tahun 279 H, Darul Fikr, Beirut.

34. As-Sirah an-Nabawiyah, Abu Muhammad 'Abdul Mulk bin Hisyam bin Ayyub Humairi (Sunni), wafat tahun 213 H, Mustafa Bani wa Awladuhu, Mesir: 1355 H atau 1936 M.

35. As-Sirah Khalabiyah, 'Ali bin Burhanuddin Halabi (Sunni), wafat pada tahun 1044 H, Darul Ma'arif, Beirut.

36. As-Sirah an-Nabawiyah wal Atsar al-Muhammadiyah, Sayid Ahmad Zaini (Sunni), dikenal sebagai Dahlan, Darul Ma'arif, Beirut, cetakan kedua.

37. Ash-Shawâiqul Muhriqah fii Rad 'Ala Ahli Bid'ah wa az-Zindiqah, Ahmad bin Hajar Haitami Makki (Sunni), wafat pada tahun 974 H, Darul Kutub al-'Ilmiyah, Beirut: 1405 H atau 1983 M.

38. Al-'Aqdul Farid, Ahmad bin Muhammad bin 'Abdurabbah al-Andalusi (Sunni), wafat pada tahun 328 H, Darul Ihya at-Turats al-'Arabi: 1409 atau 1989 M.

39. Al-Ghadir fil Kitâb wa as-Sunnah wa al-'Adab, Syaikh 'Abdul Husain Ahmad a-Amini (Syi'ah), al-Haidari, Teheran: 1396 atau 1976 M.

40. Farâidh as-Simthain, Ibrahim bin Muhammad bin Muayyad Juwaini Khurasani(Sunni), wafat pada tahun 730 H, Muassasah Mahmudi, Beirut: 1400 H atau 1980 M.

41. Faîdh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shagîr, 'Allamah Muhamad 'Abdurrauf al-Munâwi(Sunni), Beirut: 1391 H atau 1972 M.

42. Al-Kâfi, Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Kulaini (Syi'ah), wafat pada tahun 328 H, Darul Kutub al-Islamiyah: 1367 H.

43. Al-Kâmil fii at-Târikh, 'Izzuddin Abul Hasan 'Ali bin Abi al-Karam Syaiban (Sunni), dikenal sebagai Bin Atsir, wafat pada tahun 630 H, Darush Shadr, Beirut: 1385 H atau 1965 M.

44. Al-Kassyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzil, Muhammad bin 'Umar Zamakhsyari (Sunni), wafat pada tahun 528, Darul Kitab 'Arabi, Beirut.

45. Kanzul 'Ummâl fii Sunan al-Aqwâl wal Af'âl, 'Alauddin 'Ali al-Munqi bin Hassamuddin al-Hindi al-Burhan Fauri (Sunni), wafat pada tahun 975 H, Muassasah Risalat :1399 H atau 1979 M.

46. Lisânul 'Arabi, Abul Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram bin Manzhur Afrikai Mesri (Sunni), wafat pada tahun 711 H, Nasyr Adab al-Hauzah: 1405 H atau 1363 S.

47. Majma' al-Bahraîn, Syaikh Fakhruddin Tharihi (Syi'ah), wafat pada tahun 1085 H, Murthadawi, Teheran.

48. Majma' az-Zawâid wa Manba' al-Fawâid, Nuruddin 'Ali bin Abi Bakar Haitsami (Sunni), wafat pada tahun 807 H, Darul Kitab al-'Ilmiyyah, Beirut: 1408 H atau 1988 M.

49. Al-Murâqabât, Haj Mirza Jawad Aqa Maliki Tabrizi (Syiah), wafat pada tahun 1343 H, Haidari, Teheran: 1381 H.

50. Al-Mustadrak ‘ala ash-Shahihain, ‘Abdullah Hakim Naisyaburi (Syi’ah), Darul Ma’rifat, Beirut.
51. Mustadrak al-Wasail, Haj Mirza Husain Nuri Thabarsi (Syi’ah), dikenal sebagai Muhaddits Nuri, wafat pada tahun 1320 H, Muassasah Ali Bait, Qum: 1407 H.
52. Musnad Imâm Ahmad bin Hanbal, Imam Ahmad bin Hanbal (Sunni), Darush Shadir, Beirut.
53. Mishbâhul Mujtahid, Syaikh ath-Thaifah Abu Ja’far Muhammad bin Hasan bin ‘Ali Thusi (Syi’ah), wafat pada tahun 460 H, Muassasah Fiqh as-Syi’ah, Beirut, cetakan pertama:1411 H.
54. Al-Mathâlib as-Suul fii Manâqib Âli Rasul, Kamaluddin Muhammad bin Thalhah Syafi’i (Sunni), wafat pada tahun 654 H, tulisan tangan, Muassasah Darul Hadis, Qum.
55. Mu’jam al-Buldân, Abu ‘Abdillah Ya’qub bin ‘Abdillah Hamu Baghdadi, wafat pada tahun 626 H, Darul Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut: 1399 H atau 1979 M.
56. Al-Mu’jam al-Kabîr, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad Thabarani (Sunni), wafat pada tahun 360 H, Darul Ihya at-Turats al-‘Arabi, Beirut: 1405 H atau 1984 M.
57. Maqatal al-Husaîn, Maufuq bin Ahmad bin Muhammad Makki Khawarzami (Sunni), wafat pada tahun 568 H, Intisyarat Mufid, Qum.
58. Al-Makâsib, Syaikh Murtadha al-Anshari (Syi’ah), wafat pada tahun 1281 H, cetakan batu dari penerbit Ittila’at-e Tabriz: 1375 H.
59. Al-Manâqib, Maufuq bin Ahmad bin Muhammad Makki Khawarzami (Sunni), wafat pada tahun 568 H, Jamiatul Mudarrisin, Qum.
60. Al-Manâqib ‘Ali bin Abi Thâlib, lebih dikenal sebagai Manâqib Bin Maghâzali, Abul Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Muhammad al-Wasithi al-Jalali asy-

Syafi'i (Sunni), popular dengan nama Bin Maghâzali, wafat tahun 483 H, Maktabah al-Islamiyah, Teheran: 1403 H.

61. Manâqib al-Imâm Amirul Mukminin, Hafizh Muhammad bin Sulaiman Kufi (Sunni), dari ulama abad ketiga, Majma' Ihya ats-Tsaqafah al-Islamiyah, Qum: 1412 H.

62. Muntahal Âmal fii Ahwâlâti Nabî wal Âli, Haj Syaikh 'Abbasi Qummi, ulama kontemporer Syi'ah, Sazeman Intisyarat Javidan.

63. Mizân al-'Itidâl fii Naqd ar-Rijâl, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman Dzahabi (Sunni), wafat pada tahun 748 H, Darul Ma'arif, Beirut.

64. Nuzulul Abrâr Bimâ Shahha min Manâqib Ahlil Bait al-Athhâr, Muhammad bin Mu'tamid Khan Badakhsyani Haritsi (Sunni), wafat pada tahun 1126 H, Syarkatul Kutubi, Beirut, cetakan kedua: 1413 atau 1993 M.

65. Nazamu Durra as-Samathaîn fii Fadhâil al-Musthafâ wa al-Murtadhâ wa al-Batûl wa as-Sibthaîn, Jamaluddin Muhammad bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad Zarnadi Hanafi (Sunni), wafat pada tahun 750 H, Intiyarat Nainawa.

66. Nahjul Balâgha, terjemahan Dr. Sayid Ja'far Syahidi, ulama kontemporer Syi'ah, Sazeman Intisyarat wa Amuzesyî Inqilab Islami, Teheran: 1368 S.

67. Nawâdir al-Usûl fii Ma'rifati Ahâdits ar-Rasûl, Abu 'Abdillah Muhammad Hakim Tirmidzi (Sunni), wafat pada tahun 319 H, Darul Kutub al-'Ilmiyyah Beirut: 1413 H.

68. Wasâil asy-Syi'ah ilâ Tahshâl Masâil asy-Syariah, Syaikh Muhammad bin Hasan Hur 'Amili (Syi'ah), wafat pada tahun 1104 H, Muassasah Alil Bait, Qum.

69. Wafayâtul A'yân wa Anbâu Abnâi az-Zamân, Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar bin Khallaqan, lebih dikenal sebagai Bin Khallaqan (Sunni),

wafat pada tahun 681 H, Darul Ihya at-Turats al-Arabiyah, Beirut: 1397 atau 1977 M.

70. Waqa'atu ash-Shiffîn, Nasr bin Mazahim Minqari, wafat pada tahun 212 H, Intisyarat Madani, Kairo.

71. Yanâbi'ul Mawaddah, Sulaiman bin Ibrahim al-Qanduzi al-Hanafi (Sunni), wafat pada tahun 1294 H, Maktaba al-Haidiriyyah, Najaf: 1384 atau 1965.[]

Daftar Isi

PERISTIWA GHADIR DALAM.....	1
PERSPEKTIF AHLUSUNNAH	1
Muhammad Ridha Jabbariyan.....	1
Iftitah	2
Sekapur Sirih dari Penulis	3
Bagian Pertama	6
Kisah Al-Ghadir.....	6
Al-Ghadir.....	8
Ghadir Khum	8
Laporan dari Hajjatul Wida'	9
Seremoni Ucapan Selamat	18
Penyematan Jubah Kebesaran pada Hari Al-Ghadir..	21
Kebenaran Peristiwa Ghadir dalam Perspektif Sejarah	22
Kandungan Hadis Al-Ghadir.....	28
1. Istidlâl Ummu Aimmah, Fatimah Zahra As.....	33
2. Istidlâl Imam Hasan Mujtaba As	34
3. Istidlâl ‘Ammar Yasir	35
4. Istidlâl Ashbagh bin Nabatah.....	35
5. Istidlâl Istri Darami.....	37
6. Istidlâl Pemuda Tak Dikenal.....	38
7. Istidlâl Amr bin Ash	38
8. Istidlâl Umar bin Abdul Azis	39
9. Istidlâl Makmun, Khalifah Bani Abbasiyah.....	40
Bagian Kedua	43
Khilâfah dan Wishâyah.....	43
Khalifah yang Memerintah dengan Kebenaran.....	43
1. Pemerintahan Lahir	43
2. Pemerintahan Maknawi.....	43
Dalil-dalil Tegas atas Khilâfah Imam Ali As	46
1. Hadis Yaum al-Dâr.....	47
2. Hadis Manzilah	49
3. Hadis Wishâyah dan Wirâtsah	51
4. Ali adalah Wali Mukminin	53

5. Hasil-hasil Kepemimpinan Ali dalam Sabda Nabi Saw	54
6. Khilâfah Intishâbi Ali As	55
Bagian Ketiga	56
Kriteria-kriteria	56
1. Kecintaan	56
1.1. Kecintaan kepada Ali As adalah Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya	58
1.2. Mencintai Ali Mendatangkan Kebahagiaan	59
1.3. Mencintai Ali adalah Sebuah Amal Saleh.....	60
1.4. Tidak Mencintai Ali Membuat Seluruh Amalan Ditolak.....	60
1.5. Kebencian kepada Ali Tidak Akan Bersatu dengan Kecintaan kepada Rasulullah Saw	61
1.6. Kebencian kepada Ali Tidak Akan Bersatu dengan Iman.....	61
1.7. Kebencian kepada Ali adalah Kekafiran.....	62
1.8. Kecintaan kepada Ali adalah Alamat Keimanan dan Kebencian kepadanya adalah Alamat Kemunafikan.....	63
2. Menyakiti Ali adalah Menyakiti Rasulullah Saw	63
3. Mencela Ali adalah Mencela Rasulullah Saw	64
4. Meninggalkan Ali Meninggalkan Rasulullah Saw	64
5. Memerangi Ali adalah Memerangi Rasulullah Saw	64
6. Panji Hidayah	65
7. Ali bersama Kebenaran	65
8. Kebenaran bersama Ali	65
9. Ali, hak dan Al-Quran.....	66
10. Ali dan Al-Quran.....	66
11. Ali Laksana Ka'bah	66
12. Ali adalah Gerbang Ampunan.....	67
13. Mizan Iman.....	67
14. Pembeda antara Hak dan Batil	67
15. Tanda Keimanan	67

16. Pembagi Surga dan Neraka.....	68
17. Surat Izin untuk Melintasi Shirath	69
18. Kemenangan dengan Mengikuti Ali	70
19. Para Syi'ah (Pengikut) Ali di Surga.....	70
20. Partai yang Meraih Kemenangan.....	70
21. Mengikuti Ali, Terpuji dan Ridha.....	70
22. Mengingat (Dzikir) Ali adalah Ibadah.....	71
23. Memandang Wajah Ali adalah Ibadah	71
24. Ali adalah Gerbang Surga.....	72
25. Pendaran Cahaya Ali di Surga.....	72
26. Ali adalah Bapak Kaum Muslimin.....	72
27. Menaati Ali.....	72
28. Penjaga Rahasia Rasulullah Saw	73
29. Ali adalah Kepala bagi Rasulullah Saw.....	73
30. Gelar-gelar Imam Ali As	73
Bagian Keempat.....	77
Selangit Keutamaan.....	77
1. Kesamaan Substansi dengan Rasulullah Saw	78
2. Tarbiyah Imam Ali As	80
3. Latar Belakang dalam Islam	82
4. Ilmu dan Pengetahuan.....	86
5. Pengorbanan dan Pembelaan terhadap Islam.....	90
6. Kekkerabatan.....	96
7. Zuhud	101
Bagian Kelima	106
Perlakuan Khusus Rasulullah Saw	106
Perlakuan Khusus Rasulullah Saw	106
1. Menutup Semua Pintu.....	107
2. Perhatian Khusus	108
3. Berbisik dengan Tuhan	108
4. Gelar Amirul Mukminin	109
5. Penyampaian Surah Al-Taubah.....	109
6. Pembawa Panji Rasulullah Saw	109
7. Pernikahan dengan Fatimah As.....	110
Bagian Keenam.....	112
Adab-adab dan Kebiasaan Pada Hari Ghadir.....	112

Sejarah Idul Ghadir di Kalangan Muslimin.....	112
Adab-adab dan Amalan Idul Ghadir.....	119
Adab-adab ‘Idul Ghadir dalam Beberapa Fokus Umum	
120	
Amal Saleh.....	120
Menggemarkan Ibadah	121
Berpuasa	122
Shalat.....	123
Berziarah.....	127
Berbuat Kebajikan	129
Merayakan dan Memeriahkan	130
Doa.....	132
Fokus Doa-doa Ghadir.....	133
Persaudaraan Islam	136
Pengaruh Persaudaraan Islam.....	138
Akad Persaudaraan pada Hari Ghadir.....	141
Pengaruh Akad Persaudaran.....	142
Akad Persaudaran di antara Wanita.....	143
Daftar Pusaka.....	145